

JURNAL

Theologia Aletheia

Agung Gunawan

Pemuridan dan Kedewasaan Rohani

Mariani Febriana Lere Dawa

Puritan dan Pemuridan: Mind, Heart, and Life In the Making

Sia Kok Sin

Adakah Metode Pemuridan dalam Perjanjian Lama?

Amos Winarto Oei

Khotbah yang Kontekstual: Memuridkan Para Pengkhotbah untuk Memuridkan Jemaat

Marthen Nainupu

Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral

Ricky F. Njoto

"Aku, Manusia Celaka!" Evaluasi Ulang Karakter "Aku"
Di Roma 7:7-25

Sia Kok Sin

Resensi Buku:

1. Ciri Jemaat yang Bertumbuh
2. Becoming a Healthy Church 10 Ciri Pelayanan yang Vital

Halaman 1 - 172

Sekolah Tinggi Theologi Aletheia
Lawang-Jatim-Indonesia

JURNAL THEOLOGI ALETHEIA
Volume 19 No.12 Maret 2017

Diterbitkan oleh :

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia
(STT Aletheia)

Alamat Redaksi :

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia
Jl. Argopuro 28-34 (PO. Box 100) Lawang 65211, Jawa Timur
Telp.: (0341) 426617 dan Fax.: (0341) 426971
E-mail : **admin@sttaletheia.ac.id**

Rekening Bank

BCA Cab.Lawang a.n. Agung Gunawan & Herlini Y.
No.316-003-1131

Staff Redaksi :

Penasehat	:	Pdt. Dr. Agung Gunawan, Th.M.
Pemimpin	:	Ev. Ali Salim, M.T.S
Anggota	:	Pdt. Amos Winarto, Ph.D. Pdt. Marthen Nainupu, M.Th. Pdt. Kornelius A. Setiawan, D.Th. Pdt. Mariani Febriana, Th.M. Pdt. Gumulya Djuharto, Th.M. Pdt. Alfius Areng Mutak, Ed.D
Bendahara	:	Herlini Yuniwati
Publikasi & Distributor	:	Suwandi & Adi Wijaya

Tujuan Penerbitan :

Memajukan aktivitas karya tulis Kristen melalui medium penelitian dan pemikiran di dalam kerangka umum disiplin teologia reformatoris

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI	
Agung Gunawan	1
PURITAN DAN PEMURIDAN: MIND, HEART AND LIFE IN THE MAKING	
Mariani Febriana	19
ADAKAH METODE PEMURIDAN DALAM PERJANJIAN LAMA?	
Sia Kok Sin	43
KHOTBAH YANG KONTEKSTUAL: MEMURIDKAN PARA PENGKHOTBAH UNTUK MEMURIDKAN JEMAAT	
Amos Winarto Oei	69
PEMURIDAN MELALUI PENDEKATAN KONSELING PASTORAL	
Marthen Nainupu	91
“AKU, MANUSIA CELAKA!” EVALUASI ULANG KARAKTER “AKU” DI ROMA 7:7-25	
Ricky F. Njoto	141
Resensi Buku	
CIRI JEMAAT YANG BERTUMBUH	
Sia Kok Sin	169
BECOMING A HEALTHY CHURCH 10 CIRI PELAYANAN YANG VITAL	
Sia Kok Sin	172

KATA PENGANTAR

Jurnal kali ini membahas mengenai amanat agung Tuhan Yesus yaitu tentang pemuridan. Di dalam Matius 28:19-20 yang menjadi kata kalimat perintah adalah "memuridkan" dengan partisip cara yaitu "pergi", "baptis", dan "ajar". Dengan melihat struktur bahasa Yunani seperti ini seharusnya yang menjadi penekanan gereja adalah bagaimana gereja menjadikan bangsa-bangsa menjadi murid Tuhan Yesus. Berangkat dari hal tersebut jurnal edisi ini membahas bagaimana gereja melakukan pemuridan.

Tulisan pertama dari Agung Gunawan membahas dampak negatif kalau tidak melakukan pemuridan dan dampak positif kalau melakukannya. Mariani Febriana membahas pola pemuridan kaum Puritan di dalam tulisan kedua. Pemuridan bukan hanya dilakukan di dalam Perjanjian Baru, tetapi juga telah dilakukan di dalam Perjanjian Lama. Hal inilah yang dibahas oleh Sia Kok Sin. Amos Winarto Oei, dalam tulisan keempat, membahas bagaimana melakukan pemuridan melalui khotbah yang kontekstual. Tulisan terakhir mengenai pemuridan dikemukakan oleh Marthen Nainupu, membahas bagaimana memuridkan melalui konseling pastoral.

Topik lain yang dibahas dalam jurnal edisi ini adalah tulisan dari Ricky F. Njoto mengenai evaluasi ulang karakter "aku" di Roma 7:7-25. Resensi buku dari Sia Kok Sin juga tidak membahas tema pemuridan tetapi tentang "5 Ciri Jemaat yang Bertumbuh" dan "Becoming a Healthy Church".

Selama beberapa lama pemuridan dilakukan oleh parachurch, sudah saatnya gereja kembali melakukan akar perintah Tuhan Yesus dalam amanat agung-Nya. Semoga tulisan-tulisan ini memperkaya wawasan pemuridan bagi gereja dan para Hamba Tuhan.

Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain (2 Timotius 2:2).

PEMURIDAN DAN KEDEWASAAN ROHANI

Agung Gunawan

Abstrak: Metode pemuridan saat ini sedang marak diperbincangkan dan dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia. Ada banyak gereja yang telah merasakan manfaat dari proses pemuridan. Salah satunya manfaat yang dapat dilihat adalah bahwa seseorang yang telah mengikuti proses pemuridan mengalami pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya menuju kepada kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani sangat dibutuhkan oleh orang Kristen agar kehidupan mereka sungguh mendemonstrasikan karakter Kristus. Orang percaya yang dewasa rohani akan memiliki iman yang kokoh di tengah gencarnya serangan pengaruh pengajaran yang menyesatkan dan di tengah berbagai hantaman badai kehidupan. Orang percaya yang mengalami kedewasaan rohani akan memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan dengan setia sehingga banyak jiwa-jiwa yang dibawa kepada Kristus. Oleh sebab itu, pemuridan merupakan salah satu jawaban bagi kebutuhan gereja hari ini yang merindukan agar jemaatnya mengalami kedewasaan rohani.

Kata-kata Kunci: Pemuridan, kedewasaan rohani, karakter Kristus, setia, melayani Tuhan.

Abstract: *Discipleship is currently boomingly discussed and carried out by the churches in Indonesia. There are many churches that have benefited from the process of discipleship. One of the benefits that can be seen is that someone who has followed the process of discipleship grows in spiritual life that leads to spiritual maturity. Spiritual maturity is needed by Christians so that their lives truly demonstrate the character of Christ. Believers will have a solid faith amid the massive influence of false teachings and amidst the various storms of life blow. Believers will have a desire to serve God faithfully so that many souls are brought to Christ. Therefore, discipleship is one answer to the needs of today's*

churches that have desired that their congregation experience spiritual maturity.

Keywords: *Discipleship, spiritual maturity, the character of Christ, faithful, serve God.*

PENDAHULUAN

Kedewasaan rohani adalah sebuah kondisi yang harus dialami oleh setiap orang Kristen. Orang Kristen tidak boleh terus-menerus menjadi bayi-bayi rohani. Orang Kristen yang terus-menerus menjadi bayi-bayi secara rohani akan membawa dampak yang negatif, baik bagi orang Kristen yang bersangkutan maupun bagi orang lain. Adapun dampak yang akan ditimbulkan oleh orang Kristen yang tidak mengalami kedewasaan rohani antara lain:

Menjadi Beban bagi Gereja

Sebagaimana bayi yang selalu mengharapkan perhatian dari orang-orang yang di sekitarnya, demikian halnya dengan orang Kristen yang tidak dewasa juga selalu menuntut perhatian dari orang lain dalam gereja. Apabila ia tidak mendapatkan apa yang diinginkan dari orang lain di dalam gereja maka ia akan marah dan membuat ulah di dalam gereja. Hari ini banyak gereja-gereja dipusingkan dengan orang-orang yang menuntut perhatian lebih dari gereja dan menciptakan masalah tatkala apa yang diinginkan tidak dapat dipenuhi oleh gereja. Orang-orang seperti ini menjadi beban bagi gereja. Sebenarnya orang Kristen yang harus memberi perhatian kepada apa yang dibutuhkan oleh gereja bukan sebaliknya menuntut sesuatu dan menjadi beban bagi gereja. Hal ini akan menyulitkan dan menghambat perkembangan dan pertumbuhan gereja. Hanya orang-orang Kristen yang telah mengalami kedewasaan rohani yang akan mampu memberikan perhatian bagi gereja bukan sebaliknya menjadi beban bagi gereja. Oleh sebab itu, orang Kristen harus mengalami kedewasaan rohani agar tidak menjadi beban bagi gereja tapi sebaliknya menjadi berkat bagi gereja.

Menciptakan Konflik dalam Gereja

Orang Kristen yang tidak mengalami kedewasaan rohani akan menjadi sumber masalah bagi orang lain. Sebagaimana seorang bayi yang selalu menjadi sumber masalah bagi orang tua dan orang di sekitarnya, demikian halnya dengan orang Kristen yang bayi rohani akan menjadi sumber masalah di dalam gereja. Orang Kristen yang tidak dewasa akan membawa masalah bagi hamba Tuhan dan juga bagi anggota gereja lainnya. Seringkali konflik terjadi antara jemaat dengan hamba Tuhan ataupun jemaat dengan jemaat yang lain disebabkan hal-hal yang sepele. Orang Kristen yang tidak dewasa secara rohani cenderung mencari-cari masalah dengan orang lain di dalam gereja. Akibatnya konflik tidak dapat dihindari. Apabila konflik berlanjut dan tidak segera terselesaikan, maka perpecahan gereja akan dapat terjadi. Gereja seharusnya menjadi tempat yang penuh damai sejahtera di mana tercipta suatu persaudaraan yang rukun. Dengan terciptanya kerukunan dalam gereja, maka jemaat merasakan suatu kondisi yang kondusif dan menyenangkan dalam gereja. Akibatnya mereka akan merasa nyaman dan betah untuk berada di dalam gereja. Dengan demikian, maka mereka akan menjadi jemaat yang produktif yang dapat melakukan banyak hal dalam gereja. Sebaliknya apabila gereja tidak ada kerukunan, maka jemaat akan merasa tidak nyaman dan tidak betah di dalam gereja. Akibatnya gereja akan mengalami penurunan karena ditinggalkan oleh jemaatnya. Kerukunan akan terganggu tatkala ada pribadi-pribadi yang mencari-cari masalah yang mengakibatkan terjadinya konflik. Konflik harus diminimalisasi dalam kehidupan bergereja agar gereja menjadi tempat yang nyaman dan kondusif. Konflik dalam gereja biasanya disebabkan oleh jemaat-jemaat yang tidak dewasa secara rohani yang cenderung mencari kesalahan kecil orang lain dan menciptakan konflik dalam gereja. Oleh sebab itu, orang Kristen harus memiliki kedewasaan rohani agar mampu menciptakan kerukunan dan kedamaian yang indah di dalam gereja. Dengan demikian gereja akan menjadi tempat yang disenangi oleh banyak orang sehingga mereka tertarik untuk datang ke rumah Tuhan. Apabila hal ini terjadi, maka gereja akan dapat bertumbuh baik secara kuantitas maupun kualitas.

Apatis dalam Pelayanan

Orang Kristen yang tidak mengalami kedewasaan rohani akan bersikap apatis terhadap pelayanan. Mereka tidak mau peduli dengan pekerjaan Tuhan. Orang percaya dipanggil bukan hanya menikmati anugerah Tuhan tetapi sebagai rasa syukur atas anugerah Tuhan orang percaya harus mau ambil bagian pekerjaan Tuhan dalam bentuk pelayanan. Namun sangat disayangkan bahwa banyak orang Kristen yang tidak memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan. Masalahnya adalah bukan karena mereka tidak mampu tapi karena mereka tidak mau terlibat dalam pelayanan. Mereka adalah orang-orang Kristen yang belum mengalami kedewasaan rohani. Mereka masih bayi-bayi rohani sehingga mereka masih membutuhkan pelayanan dari orang lain. Mereka hanya ingin dilayani dan tidak mau melayani. Melayani Tuhan membutuhkan pengorbanan. Orang Kristen yang belum dewasa secara rohani tidak akan pernah mau berkorban bagi Tuhan. Kerelaan untuk berkorban bagi Tuhan dalam pelayanan merupakan salah satu tanda kedewasaan rohani seorang Kristen. Seorang Kristen yang dewasa akan menggunakan dan memberikan segala potensi dan talenta yang dimiliki untuk dipakai dalam pekerjaan Tuhan. Orang Kristen yang dewasa akan memberikan yang terbaik dalam hidupnya bagi pekerjaan Tuhan. Orang Kristen yang dewasa menyadari bahwa Tuhan telah terlebih dahulu berkorban dan memberikan yang terbaik bagi dirinya yaitu melalui pengorbanan Yesus di atas kayu salib. Kesadaran inilah yang membuatnya mau memberikan seluruh aspek dalam hidupnya untuk dipakai sebagai alat bagi Kerajaan Surga. Kesadaran ini tidak akan dimiliki oleh orang Kristen yang masih belum mengalami kedewasaan rohani.

Menjadi Batu Sandungan

Orang Kristen yang tidak dewasa rohani akan menjadi batu sandungan bagi orang lain baik dalam hal perkataan dan perbuatan. Sebagaimana seorang bayi yang selalu ingin menang dan menguasai sesuatu, orang Kristen yang belum dewasa rohani juga akan menjadi pribadi yang sangat egois tanpa peduli terhadap kepentingan orang lain. Orang-orang seperti ini akan merugikan

orang lain. Akibatnya mereka akan dijauhi dan dibenci oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, maka hidup mereka menjadi batu sandungan bagi orang lain. Orang Kristen dipanggil menjadi garam dan terang bagi dunia sekitarnya. Orang Kristen harus mampu menjadi berkat bagi orang lain, bukan sebaliknya menjadi batu sandungan. Orang Kristen terpanggil juga untuk hidup menghasilkan buah-buah yang manis yang dapat dinikmati oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun sangat disayangkan banyak orang Kristen yang hidupnya tidak mampu menjadi garam dan terang serta hidupnya tidak dapat menyatakan buah-buah yang manis bagi orang lain. Akibatnya hidup mereka menjadi bahan cemoohan orang lain. Hidup mereka bukan memuliakan Tuhan namun sebaliknya memermalukan nama Tuhan. Hanya orang Kristen yang telah mengalami kedewasaan rohani akan mampu menjadi kesaksian yang baik dan indah bagi orang lain serta hidupnya mendatangkan kemuliaan bagi nama Tuhan. Sebaliknya orang-orang Kristen yang masih bayi rohani cenderung akan menjadi batu sandungan dan memberi kesaksian yang buruk bagi orang lain sehingga nama Tuhan dipermalukan. Akibatnya gereja juga akan dijauhi oleh orang-orang yang melihat perilaku orang Kristen yang memalukan.

Melihat dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh orang Kristen yang tidak dewasa secara rohani, maka adalah suatu keniscayaan bahwa orang Kristen harus mengalami kedewasaan rohani agar kehidupan mereka tidak menjadi sumber masalah dalam gereja, tidak menimbulkan konflik dalam gereja, mau giat terlibat dalam pekerjaan Tuhan, dan hidupnya menjadi kesaksian yang hidup dan menjadi berkat bagi orang lain. Kedewasaan rohani orang Kristen bukanlah sesuatu yang otomatis terjadi dan dialami ketika seseorang menjadi orang Kristen. Kedewasaan rohani membutuhkan proses yang cukup panjang. Kedewasaan rohani dapat terbentuk melalui proses pemuridan. Melalui pemuridan seorang Kristen akan dibentuk secara perlahan namun pasti menjadi murid Kristus yang memiliki kedewasaan rohani.

PEMURIDAN

Pemuridan merupakan salah satu proses yang dapat membuat orang Kristen mengalami kedewasaan rohani. Ada banyak orang yang menulis dan membahas tentang pemuridan dan salah satunya adalah Edmund Chan. Menurut Edmund Chan, “Pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain” (Chan, 2014). Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa salah satu hasil dari proses pemuridan adalah mendewasakan orang Kristen di dalam Kristus. Proses pendewasaan rohani terjadi melalui hubungan yang dipulihkan dengan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus yang telah mati menjadi korban pendamaian antara manusia dan Allah. Seseorang yang telah mengalami kedewasaan rohani akan mampu menjadi berkat bagi orang lain dan mempengaruhi orang lain untuk juga mengalami pemulihan hubungan dengan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian maka orang Kristen yang telah dewasa secara rohani akan mampu memuridkan orang lain. Orang Kristen harus mau menjadi murid Kristus kalau ia ingin mengalami kedewasaan rohani. Adapun syarat menjadi murid Kristus adalah mau terbuka dan mau diajar oleh Kristus. Seorang murid Kristus harus menyadari bahwa ia tidak memiliki semua jawaban terhadap masalah hidup dan kehidupannya sebagai orang Kristen. Seorang murid Kristus harus selalu bersedia untuk belajar sesuatu yang baru dari orang lain, baik hamba Tuhan maupun murid-murid Kristus yang lain (Cosgrove, 1980). Melalui proses pemuridan inilah orang Kristen akan mengalami kedewasaan rohani yang membuat murid Kristus akan mampu berbuah bagi Tuhan dan sesamanya.

KEDEWASAAN ROHANI

Setelah seseorang diselamatkan dan mengalami hidup baru melalui iman percaya kepada Tuhan Yesus, maka ia memulai proses menuju kepada kedewasaan rohani. Proses menuju kepada kedewasaan rohani ini berlangsung secara terus menerus sepanjang

hidup (Filipi 3:12-14). Kedewasaan rohani membutuhkan penataan ulang secara radikal prioritas seseorang, dari menyenangkan diri sendiri kepada menyenangkan Tuhan dan belajar untuk senantiasa menaati Tuhan. Kunci untuk mengalami kedewasaan rohani adalah konsistensi dan ketekunan dalam melakukan hal-hal yang akan membawa kita lebih dekat kepada Tuhan.

Seorang Kristen yang sudah mengalami hidup baru harus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang menuju kepada kedewasaan rohani. Adapun tanda-tanda yang nyata dari pengikut Kristus yang bertumbuh dalam kedewasaan rohani adalah:

Memiliki Karakter Kristus

Orang Kristen yang mengalami kedewasaan rohani akan memiliki karakter Kristus. Seorang murid Kristus harus memiliki pertumbuhan karakter yang serupa dengan Kristus. Karena seorang Kristen harus mampu memperkenalkan Kristus kepada dunia melalui karakter Kristus yang termanifestasi dalam diri orang Kristen tersebut (Yohanes 13:35). Sudahkah orang-orang di sekitar kita mengenal kita sebagai murid Kristus? Alkitab menegaskan bahwa seorang murid Kristus harus merefleksikan kemuliaan Allah dalam dirinya (2 Korintus 3:18). Karakter Kristus membentuk batiniah seseorang dan terpancar keluar dari diri seseorang yang dapat dilihat oleh dunia sekitarnya. Karakter Kristus yang harus keluar dari dalam kehidupan seorang murid Kristus adalah menampakkan: *“semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji”* (Filipi 4:8). Dari ayat Firman Tuhan di atas dapatlah dijelaskan bahwa seorang murid Kristus yang memiliki karakter Kristus akan hidup *benar* yang artinya hidup apa adanya tanpa memakai topeng kemunafikan. Orang Kristen yang memiliki karakter Kristus akan mempertahankan hidupnya yang *mulia* dengan tidak berkompromi dengan dosa yang akan dapat merusak dan menghancurkan martabatnya sebagai anak Allah yang mulia. Seorang murid Kristus yang memiliki karakter Kristus akan mampu menjaga hidup *suci* dengan membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana

yang berguna dan mana yang tidak berguna dalam kehidupannya di dunia yang jahat ini. Orang percaya yang memiliki karakter Kristus akan menjadi pribadi yang *manis* yang membuat kehadiran dan keberadaannya dirindukan dan disenangi oleh banyak orang. Orang Kristen yang memiliki karakter Kristus perkataannya akan *sedap didengar* oleh orang lain karena membawa penguatan dan hiburan bagi yang mendengarkannya. Selain itu, murid Kristus yang memiliki karakter Kristus hidupnya akan melakukan banyak kebajikan sehingga ia layak *mendapatkan pujian*, baik dari Allah maupun manusia. Inilah tanda-tanda nyata dari orang Kristen yang memiliki karakter Kristus dalam hidupnya. Setiap orang Kristen harus bertanggung jawab secara pribadi untuk mengalami pertumbuhan karakter yang serupa dengan Kristus. Setiap orang percaya bertanggung jawab untuk menjadi alat untuk tujuan mulia yang dipersiapkan untuk melakukan semua perbuatan baik yang Tuhan inginkan bagi setiap orang beriman. Jadi seorang murid Kristus adalah seseorang yang mau belajar dan menjadi pengikut Kristus yang memiliki komitmen untuk mengembangkan karakternya yang serupa Kristus sehingga hidupnya akan memancarkan kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Proses pemuridan akan memungkinkan orang percaya bersama-sama dengan orang percaya lainnya saling melengkapi dalam mengembangkan karakter Kristus sehingga hidupnya akan menjadi terang dan garam bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Memiliki Kesetiaan dalam Pelayanan

Seorang pengikut Kristus yang mengalami kedewasaan rohani akan memiliki kesetiaan dalam pelayanan. Hal ini sangat berkaitan dengan karakter Kristus sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Seseorang yang memiliki karakter Kristus yang berkualitas akan terlihat dalam kehidupan pelayanannya. Apabila seseorang memiliki kematangan dalam karakter Kristus, maka ia akan memiliki pelayanan yang efektif. Sebaliknya apabila seseorang tidak dewasa dalam karakter Kristus, maka ia tidak akan memiliki kerinduan dalam melayani Tuhan dengan baik dan setia. Kunci agar seseorang dapat memiliki kesetiaan dalam pelayanan adalah memiliki sebuah komitmen untuk mencapai hasil yang maksimal

dalam pelayanannya. Komitmen ini dimiliki dan ditunjukkan oleh Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya sehingga banyak orang mereka takjub dan tercengang dan berkata: “Ia menjadikan segala-galanya baik...” (Markus 7:37). Melayani bukanlah pilihan bagi murid Kristus. Melayani merupakan keharusan bagi orang percaya. Karena Tuhan Yesus terlebih dahulu melayani kita, maka sudah selayaknya kita juga harus melayani Tuhan dengan setia. Kita harus mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan yang berkenan kepada Allah (Roma 12:1). Tuhan Yesus telah memberikan keteladan dalam hal melayani dengan setia dan maksimal. Dalam kehidupan pelayanan-Nya, Tuhan Yesus telah memberikan yang terbaik yaitu nyawa-Nya sendiri diserahkan bagi umat manusia yang berdosa. Setiap orang percaya yang memiliki kedewasaan rohani pasti akan berusaha untuk meneladani Kristus dengan melakukan pelayanan yang maksimal dengan penuh kesetiaan. Sebaliknya bagi orang Kristen yang belum dewasa rohaninya pasti akan bersikap apatis dan berusaha untuk menghindari pelayanan. Melalui proses pemuridan seorang Kristen akan dibimbing untuk menyadari akan anugerah Tuhan yang luar biasa besarnya dalam hidupnya dan ia dimampukan untuk memiliki komitmen untuk melayani Tuhan dengan setia dan memberikan yang terbaik dalam pelayanan kepada Tuhan. Selain itu melalui proses pemuridan, pengikut Kristus juga akan dilengkapi dengan berbagai karunia agar dapat dipakai dalam melayani pekerjaan Tuhan. Dengan demikian maka hidupnya akan menghasilkan buah-buah yang lebat bagi kemuliaan Tuhan.

Memiliki Keyakinan Iman yang Kokoh

Orang Kristen yang mengalami kedewasaan rohani akan memiliki keyakinan iman yang kokoh kepada Kristus. Keyakinan iman yang kokoh sangat penting dalam kehidupan orang percaya di tengah-tengah dunia yang serba relatif ini. Kita hidup dalam zaman pluralisme yang mengajarkan bahwa semua agama sama dan dapat menyelamatkan manusia serta membawa manusia yang berdosa masuk ke dalam kerajaan surga. Pluralisme menganut prinsip bahwa banyak jalan menuju Roma. Demikian halnya juga dengan jalan menuju surga tidak hanya melalui Yesus, namun dapat

melalui semua agama dan kepercayaan yang ada dalam dunia ini. Banyak orang Kristen yang telah terpengaruh oleh ajaran pluralisme sehingga mereka tidak lagi meyakini bahwa Yesus adalah satu-satunya Juru Selamat dunia. Bahkan tidak sedikit orang Kristen yang mencampuradukan kepercayaan mereka dengan kepercayaan yang lain dalam sinkretisme. Oleh sebab itu, seorang yang mengaku sebagai orang percaya harus mengalami kedewasaan rohani agar ia memiliki keyakinan iman yang kokoh akan Injil keselamatan dalam Yesus Kristus (Roma 1:16,17). Keyakinan iman yang kokoh dapat ditumbuhkan dalam diri seseorang melalui proses pemuridan. Dalam proses pemuridan seorang murid Kristus akan dibimbing untuk mengenal Tuhan Yesus secara lebih dekat dan mendalam sehingga kehidupan imannya akan terus mengalami pertumbuhan karena ia memiliki akar yang kuat di dalam Kristus. Dengan demikian maka imannya kepada Tuhan Yesus tidak akan mudah goyah tatkala diperhadapkan dengan berbagai macam angin pengajaran yang menyesatkan. Ia akan tetap berdiri kokoh di atas dasar yang teguh yaitu Firman yang Hidup, sang Juru Selamat sejati, Tuhan Yesus Kristus. Dengan keyakinan iman yang kokoh, orang Kristen juga akan dapat bertahan dalam mengiring Kristus di tengah-tengah badai kehidupan yang sering menggoyahkan iman orang Kristen. Kita hidup dalam akhir zaman di mana banyak kesukaran dan pergumulan. Masalah keluarga, ekonomi, kesehatan, dan berbagai macam penderitaan yang lain seringkali dihadapi oleh orang percaya. Di tengah-tengah kondisi dunia seperti ini tidak sedikit orang Kristen menjadi goyah dan meragukan kehadiran dan pemeliharaan Tuhan di dalam hidup mereka. Akibatnya banyak orang Kristen yang meninggalkan Tuhan dan memalingkan hati kepada ilah-ilah lain yang dianggap dapat menolong mereka menjawab dan mengatasi persoalan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keyakinan iman yang kokoh kepada Kristus. Mereka belum sungguh-sungguh menjadi murid Kristus yang sejati. Melalui proses pemuridan orang Kristen akan ditolong untuk memiliki kedewasaan rohani yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk tetap berharap dan berserah kepada Tuhan di tengah badai kehidupan yang mereka hadapi. Dengan demikian ia akan tetap setia mengiring dan melayani Kristus dalam

situasi dan kondisi apapun yang ia hadapi dalam kehidupannya di dunia yang sarat dengan pergumulan hidup dan duka nestapa. Orang Kristen yang dewasa rohani tidak akan mundur dalam mengiring dan melayani Tuhan sampai dengan kesudahan alam dan bertemu dengan Tuhan.

Memiliki Perspektif Hidup

Seorang murid Kristus yang mengalami kedewasaan rohani akan memiliki perspektif yang jelas dalam hidupnya. Perspektif adalah kemampuan untuk melihat bukan hanya apa yang tampak jelas ada di depan kita tetapi juga mampu untuk melihat sesuatu yang belum kelihatan. Sangat jarang orang Kristen memiliki perspektif dalam hidupnya. Kebanyakan orang Kristen hanya melihat apa yang terjadi sekarang dan tidak mampu untuk melihat ke depan tentang hasil dari segala tindakannya hari ini. Orang Kristen harus mampu memperkirakan apa yang akan terjadi beberapa tahun ke depan akibat dari apa yang kita lakukan hari ini. Seseorang yang memiliki perspektif hidup akan merencanakan dan memikirkan secara hati-hati tentang apa yang harus ia lakukan hari ini agar membawa dampak yang positif bagi dirinya dan orang lain bukan sebaliknya membawa dampak yang negatif bagi dirinya dan orang lain di kemudian hari. Pengikut Kristus harus memiliki perspektif dalam hidupnya agar ia tidak akan menyesal di kemudian hari namun sudah terlambat. Melalui proses pemuatan, orang Kristen akan dimampukan untuk memiliki perspektif dalam hidupnya sehingga ia mampu melihat dengan jelas apa dampak yang ditimbulkan dari segala perbuatan hari ini, sehingga ia akan berpikir terlebih dahulu secara matang sebelum ia mengambil langkah dan keputusan dalam hidupnya, baik tutur kata, sikap, dan perbuatan. Dengan demikian ia akan memetik hasil yang positif dari apa yang diperbuatnya saat ini. Perspektif juga adalah suatu kemampuan untuk melihat segala sesuatu dalam hidupnya dalam sudut pandang Tuhan dengan menyadari bahwa sudut pandang dari Tuhan mungkin berbeda dengan sudut pandang kita. Melalui perspektif hidup kita akan meyakini bahwa sudut pandang Tuhan lebih jelas dan tak terbatas daripada sudut pandang kita yang terbatas, sehingga kita menyelaraskan sudut pandang kita dengan

sudut pandang Tuhan. Melalui proses pemuridan, orang Kristen akan dimampukan untuk melihat segala sesuatu dalam hidupnya dalam sudut pandang Tuhan sehingga ia akan dapat mensyukuri segala sesuatu yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidupnya tanpa bersungut-sungut dan memberontak kepada Tuhan, meskipun tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Selain daripada itu, seseorang yang memiliki perspektif hidup akan mampu melihat secara positif terhadap segala keadaan yang ia hadapi. Seseorang yang memiliki perspektif akan melihat bahwa segala keadaan yang sulit bukan sebagai penghalang dalam hidupnya namun sebaliknya melihat segala persoalan dalam hidupnya merupakan batu lompatan dan kesempatan emas yang akan membawa dia kepada suatu kondisi yang lebih baik dalam hidupnya. Dengan demikian seseorang yang memiliki perspektif di dalam menjalani kehidupannya bukan hanya melihat apa yang tampak di depannya saja, namun juga mampu menatap dan meyakini akan ada masa depan yang penuh harapan yang disediakan oleh Tuhan (Yeremia 29:11).

MEMBANGUN DAN MENGEMBANGKAN KEYAKINAN DAN PERSPEKTIF HIDUP

Seorang murid Kristus harus memiliki *keyakinan yang kokoh* dan *perspektif hidup* agar supaya hidupnya tidak sia-sia tapi menjadi berkat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui proses pemuridan yang dijalani, orang percaya akan dimampukan untuk membangun dan mengembangkan keyakinan yang kokoh dan perspektif hidup sebagaimana yang diharapkan untuk dimiliki oleh setiap orang percaya. Bagaimana caranya agar orang Kristen dapat membangun dan mengembangkan keyakinan dan perspektif dalam hidupnya? Dalam proses pemuridan, orang Kristen akan ditolong untuk mengembangkan keyakinan dan perspektif dalam hidupnya melalui:

1. Mengutamakan Prinsip daripada Metode

Seseorang yang memiliki keyakinan dan perspektif harus fleksibel terhadap semua metode yang ada dalam mencapai suatu

tujuan. Ia tidak hanya terpaku untuk hanya memakai satu metode saja dalam mencapai tujuannya. Seseorang yang hanya kaku terhadap satu metode saja akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang ingin diraih. Misalnya dalam penginjilan, kita harus belajar berbagai macam metode penginjilan dan memakainya sesuai dengan konteks dalam penginjilan yang kita lakukan. Demikian halnya dalam pelayanan, kita harus mau menggunakan semua metode yang ada untuk menunjang keberhasilan pelayanan kita. Kita harus mau terbuka dan belajar berbagai macam metode demi efektifitas dan produktifitas pelayanan yang kita lakukan. Fakta menunjukkan bahwa banyak gereja yang gagal dalam hal penginjilan dan pelayanan disebabkan karena pemimpin gereja memaksakan kehendaknya kepada jemaatnya untuk hanya memakai satu metode saja. Padahal metode tersebut sudah ketinggalan dan tidak sesuai dengan konteks hari ini. Akibatnya program penginjilan dan pelayanan tidak berjalan secara maksimal. Hal itu menyebabkan jemaat tidak antusias dan tidak tertarik lagi dalam penginjilan dan pelayanan. Mereka menjadi apatis dalam pekerjaan Tuhan. Oleh sebab itu dalam proses pemuridan, setiap orang Kristen dibimbing untuk mengutamakan prinsip daripada metode dalam mencapai apa yang dicita-citakan dalam penginjilan dan pelayanan.

2. Fokus Kepada Tujuan Bukan Kemampuan

Seseorang yang memiliki keyakinan dan perspektif di dalam hidupnya akan menekankan tujuan daripada keterampilan dalam hidupnya. Tatkala seseorang tahu mengapa ia melakukan sesuatu, maka akan membuat ia lebih mudah melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Bagi seseorang yang tidak memiliki tujuan dalam hidupnya maka, walaupun banyak kemampuan yang ia miliki namun ia tidak akan berbuat apa-apa. Alhasil ia tidak akan mencapai dan mendapatkan sesuatu dalam hidupnya karena ia tidak memiliki tujuan dalam hidupnya. Demikian halnya dengan pelayanan. Banyak orang Kristen yang tidak mau terlibat dalam pelayanan karena mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan atau keterampilan yang bisa dipakai dalam pelayanan. Alasan ini sebenarnya tidak tepat.

Seseorang tidak mau terlibat dalam pelayanan bukan karena ia tidak memiliki kemampuan namun sebenarnya ia tidak memiliki kemauan atau tujuan dalam hidupnya untuk terlibat dalam pelayanan. Meskipun seseorang memiliki kemampuan atau keterampilan yang luar biasa namun apabila hatinya tidak tergerak untuk melayani maka ia tidak akan berkarya bagi Tuhan. Melalui proses pemuridan, orang Kristen didorong dan dimotivasi untuk mau melayani Tuhan. Selain daripada itu, orang Kristen juga diberi pemahaman tentang apa tujuan seseorang melayani Tuhan. Tujuan seseorang melayani Tuhan adalah mensyukuri kasih dan anugerah Tuhan yang telah didemonstrasikan melalui karya penebusan-Nya di atas kayu salib bagi kita manusia yang berdosa. Dengan mengerti tujuan dalam melayani Tuhan, maka orang Kristen akan memiliki kerelaan untuk ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Pada saat yang bersamaan Tuhan sendirilah yang akan melengkapi orang Kristen dengan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan Tuhan.

3. Fokus untuk Mempercayai Tuhan daripada Belajar Teori tentang Tuhan

Seseorang yang memiliki keyakinan dan perspektif dalam hidupnya akan memfokuskan hidupnya untuk percaya kepada Tuhan daripada belajar teori tentang Tuhan. Banyak orang Kristen yang bergulat dengan teori tentang Tuhan sehingga mengabaikan hubungan yang intim dan berjalan bersama Tuhan di dalam penyerahan dan ketaatan kepada Tuhan. Jauh lebih penting bagi orang Kristen untuk memiliki hubungan pribadi yang dinamis dengan Tuhan daripada mengetahui dan memahami teori tentang Tuhan secara mendetail. Hal ini bukan berarti belajar teologi tidak penting. Kita tetap harus belajar teologia dengan baik dan benar agar kita dapat mengenal Tuhan dengan baik dan benar. Namun teologi tidak boleh menjadi fokus dalam hidup kita sebagai orang Kristen. Seorang murid Kristus harus belajar untuk percaya kepada Tuhan secara total. Ini artinya ia harus berjalan dengan iman. Melalui mempercayai hidupnya kepada Tuhan, maka dalam diri seseorang akan bertumbuh keyakinan dan perspektif dalam pengalaman hidupnya. Banyak orang Kristen yang memiliki

teori tentang Tuhan dan berjalan dengan iman, namun hal itu tidak cukup. Mereka harus mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai murid Kristus kita harus belajar untuk percaya kepada kepada Tuhan. Kita mungkin tidak menjadi raksasa dalam hal iman secara cepat. Hal itu tidak masalah. Kita harus belajar untuk berjalan dengan iman seperti seorang anak kecil yang belajar berjalan. Murid Kristus mengawali dengan langkah pertama dalam berjalan dengan iman. Kita mungkin jatuh, namun harus bangkit dan mencoba kembali untuk berjalan dengan iman hingga mencapai satu titik di mana kita dapat sungguh-sungguh mempercayai hidup kita kepada Tuhan dengan berjalan dalam iman. Melalui proses penerangan, orang percaya akan dituntun dan dibimbing untuk dapat mempercayai Tuhan dan berjalan dalam iman bersama dengan Tuhan dalam menjalani kehidupan dalam dunia yang fana dan sarat dengan duka nestapa ini. Orang Kristen yang fokus untuk mempercayai Tuhan dalam hidupnya maka ia akan dapat mengamini pernyataan Tuhan Yesus, “Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan Kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Dengan memiliki fokus kepada Tuhan maka kekuatiran dan ketakutan dalam menjalani hidup ini akan sirna sehingga kita dapat menikmati hidup yang dianugerahkan oleh Tuhan dengan penuh sukacita. Inilah tujuan utama dalam hidup orang percaya yaitu untuk memuliakan Tuhan dan menikmati Tuhan selamanya.

PENUTUP

Kedewasaan rohani mutlak dimiliki oleh setiap orang yang percaya kepada Yesus. Tanpa kedewasaan rohani berarti seseorang tidak mengalami pertumbuhan di dalam kehidupan rohaninya. Apabila seseorang tidak mengalami pertumbuhan secara fisik, itu berarti bahwa ia memiliki masalah dan menjadi orang tidak normal. Demikian halnya dengan kehidupan rohani orang percaya. Apabila ia tidak mengalami kedewasaan rohani maka, ia akan menjadi orang Kristen yang abnormal yang akan menjadi beban dalam komunitas Kristen. Orang Kristen yang tidak dewasa secara rohani juga akan menciptakan masalah dan menimbulkan konflik dalam

gereja. Selain daripada itu, orang Kristen yang tidak mengalami kedewasaan rohani akan dapat menjadi batu sandungan bagi orang lain, sehingga kehidupannya tidak memuliakan Tuhan, namun sebaliknya mempermalukan nama Tuhan. Oleh sebab itu, setiap orang Kristen harus mengalami kedewasaan rohani sehingga hidupnya dapat menjadi terang dan garam baik dalam keluarga, gereja, dan masyarakat di mana ia hadir. Pemuridan merupakan salah satu cara untuk menolong orang Kristen mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Melalui proses pemuridan, orang Kristen dibimbing dan ditolong untuk memiliki hidup serupa dengan Kristus, memiliki iman yang kokoh dan teguh dalam Kristus, memiliki perspektif hidup, serta kesetiaan dalam melayani Tuhan. Melalui proses pemuridan orang percaya dimampukan untuk mengutamakan prinsip daripada metode dalam melakukan sesuatu dalam hidupnya. Ia juga dimampukan untuk fokus kepada tujuan bukan pada kemampuan dalam melakukan karya dan pelayanan dalam hidupnya. Selain itu, ia juga dimampukan fokus untuk mempercayai Tuhan daripada belajar teori tentang Tuhan yang mana hal ini akan menolong ia lebih tenang dalam menghadapi segala macam pergumulan dan kesulitan dalam hidupnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pemuridan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dijalani oleh setiap orang percaya. Agar supaya mereka akan bertumbuh menuju kepada kedewasaan rohani. Oleh sebab itu, setiap orang Kristen harus mau menjadi murid dan menjalani proses pemuridan agar kerohanian bertumbuh dan berkembang menuju kepada kedewasaan rohani, sebagaimana yang diharapkan oleh Kristus sang Guru Agung kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Bonifacio, Joei. *The Lego Principle: The Power of Connecting To God And One Another*. Florida: Charisma House, 2012.
- Chan, Edmund. *A Certain Kind. Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014.

Chan, Edmund. *Cultivating your Inner Life: Reflecting on Spiritual*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2011.

Cosgrove, Francis M. *Essentials of Discipleship: Practical Help on How to Live as Christ's Disciples*. Colorado Spring: Navpress, 1980.

Oden, Thomas C. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Francisco: HarperSAn Francisco, 1983.

PURITAN DAN PEMURIDAN: *MIND, HEART AND LIFE IN THE MAKING*

Mariani Febriana

Abstrak: Pemuridan adalah topik diskusi yang panjang di dalam kehidupan sejarah gereja. Sekarang, banyak pola dan model yang ditawarkan kepada gereja untuk meraih tujuan yang menarik ini, menjadi seorang murid Kristus sejati. Demi mencari pola-pola dan model-model ini kita tidak dapat menghindari tradisi masa lalu gereja dalam menghadapi masalah ini. Salah satu dari tradisi yang luar biasa ini adalah menyuburkan tanah untuk komunitas modern kita sekarang dengan belajar isu-isu ini dari masa Puritan. Kita perlu tradisi Puritan sekarang karena kekayaan tradisi ini akan membantu kita untuk membuat murid-murid Kristus.

Visi budaya Puritan adalah untuk membuat pikiran, hati, dan hidup sejalan dengan Firman Tuhan. Visi yang sangat jelas ini dijalankan di dalam setiap aspek kehidupan, dari rumah, gereja, dan masyarakat. Program untuk mencapai tujuan ini adalah sederhana dan dapat diraih. Segala komunitas dilibatkan ke dalam program besar ini. Pelayan-pelayan gereja, para orang tua, dan semua orang percaya adalah sebuah tim untuk mencapai tujuan yang berguna ini dan mereka masing-masing memiliki tanggung jawab. Pembaruan gereja terus ditanam dalam pemuridan supaya setiap orang percaya dibentuk di dalam karakter tuan mereka, sebagai penerus Yesus di dalam kerajaan-Nya.

Kita menyadari bahwa setiap era mempunyai waktunya sendiri-sendiri, namun belajar dari masa lalu dan tradisi yang baik selalu memberikan kepada kita pencerahan yang menginspirasi kita untuk terus melanjutkan tugas yang besar ini di dalam gereja. Gereja adalah seperti seorang pengembara yang berjalan bersama dengan umat Allah di segala zaman dan waktu, dan karena itu gereja tidak seharusnya lupa apa yang telah terjadi dalam kehidupan gereja sebelumnya demi pembelajaran kita pada hari ini. Pembentukan spiritual Puritan yaitu pembentukan pikiran, hati, dan

hidup untuk menjadi murid-murid Kristus di dunia ini yang memuliakan Tuhan adalah layak menjadi pembelajaran gereja hari ini.

Kata-kata Kunci: Puritan, pemuridan dan pembaharuan gereja, pembentukan pikiran, hati, dan jiwa.

***Abstract:** Discipleship is the long topic of discussion in the life of the historic church. Today, many patterns and models have been offered to the church in order to reach this magnificent purpose, to be a true disciple of Christ. For the sake of seeking these patterns and models, then we can not ignore the past tradition of how the church dealt with this issue. One of the outstanding tradition that is fertile soil for our modern society to learning this issue is from the Puritan Era. We need this Puritan today because the rich tradition that they had to assist us on making the disciple of Christ.*

The cultural vision of the Puritans is to make mind, heart, and life in accord with the word of God. This clearly vision is executed in all the experience of living, from home, church, and society. The program to reach the goal is simple and managable. All the community is involved in this big program. Church Ministers, parents, children, all believers are one team to reach this purposeful aim, and they are having its own responsibility. The renewal of the church is continually instilled in the way of discipleship, so that the believers are formed in the character of their master, as an apprentice of Jesus in Kingdom living.

We realize that every era has its own time, yet learning from this past and outstanding tradition is always giving us insights that inspire us to continue this great task in the church. The Church is like a pilgrim who walk together with all the people of God in all times and ages and therefore the church should not forget what has been done in the life of the church before for the sake of our learning today. The spiritual formation of the Puritan in the matter of making mind, heart, and life for being Christ's disciple in the world that glorifying God is worthy of church learning today.

Keywords: *Puritan, discipleship and church renewal, making mind, heart, and life.*

PENDAHULUAN

Mendengar kata Puritan bisa jadi beberapa teolog akan mengernyitkan dahinya karena kompleksitas persepsi yang dibawa dalam istilah ini. Dalam Sejarah Reformasi Protestan Inggris, Puritan banyak mendapat serangan dan dianggap sebagai kelompok yang paling suci dan karena itu seiring berjalannya waktu, banyak teolog Inggris pada waktu itu merendahkan istilah ini karena dikaitkan dengan kelompok Kathar Abad Pertengahan, suatu kelompok yang memisahkan diri dari gereja Katholik pada permulaan Abad Pertengahan, dengan mengembangkan nilai dan pandangan teologinya yang berbeda dengan gereja pada saat itu.¹

Istilah yang melekat ini selanjutnya tetap dipakai dengan persepsi yang negatif dalam era Reformasi Protestan Inggris, yang mana penggunaannya justru banyak dipakai oleh para musuh gerakan Reformasi Protestan untuk melemahkan mereka yang berpegang pada pemikiran Reformasi.² Pada tahun 1560-an, nama yang bersifat ejekan ini diberikan kepada mereka yang berusaha melakukan pemurnian liturgi Anglikan. Mereka dikaitkan dengan apa yang disebut pada hari ini sebagai kelompok Fundamentalis. William Perkins, Bapa dari Puritanisme, menyebutkan bahwa istilah Puritan berkonotasi buruk karena cenderung bersifat sempurna dan karena itu dia lebih cenderung menggunakan istilah saleh.³

Meskipun demikian istilah Puritan, namun tetap tidak bisa diabaikan tujuan dan visi mereka dalam Reformasi gereja di Inggris. Generalisasi berpikir negatif tersebut tidak selalu berarti bahwa demikianlah Puritan. Puritan berupaya untuk kembali

¹ Randal J. Pederson, *Unity in Diversity: English Puritan and the Puritan Reformation 1603-1689* (Leiden: Brill, 2014), p. 26.

² Pederson, *Unity in Diversity*, p. 27.

³ Joel R. Beeke & Randall J. Pederson, "Preface," in *Meet the Puritans* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2012), n.p.

kepada Kitab Suci, dan bagaimana Kitab Suci mempengaruhi cara hidup mereka. Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Packer, sebagaimana Beeke mengutip, dalam memahami Puritanisme bahwa Puritanisme itu adalah suatu gerakan kesucian yang menekankan pembaharuan rohani, pribadi, bangsa dan nasional, negara, rumah, pendidikan, penginjilan, ekonomi, dalam pemuridan individu, devosi, dan dalam pelayanan pastoral.⁴

Packer juga menegaskan bahwa visi utama Puritan dalam pelayanan pastoral mereka adalah reformasi umat yang mana esensinya adalah memahami kebenaran, bangkitnya hasrat kudus akan Allah, kerinduan dalam devosi bersama Allah, keteguhan, sukacita, dan cinta kasih dalam menjalani tujuan panggilan kristiani dalam hidup seseorang. Untuk meraih tujuan ini, maka gerakan ini sudah sewajarnya dimulai dengan pelayan Tuhan, yang dalam tulisan Baxter menyebut ini sebagai *Reformed Pastor*, seorang pelayan yang sudah dibaharui dalam hidup rohaninya.⁵

Nama Puritan paling tidak mendapat persepsi positif pada abad ke-17 dikaitkan dengan perasaan beragama, kelompok antusias, dan bahkan dikaitkan dengan mereka yang hendak memurnikan gereja berkaitan dengan ibadah dan doktrin. Kelompok ini sangat menekankan percakapan rohani pribadi dengan penekanan khusus pada karya transformatif dari Roh Kudus dalam keselamatan.

Kelompok Evangelikal hari ini kembali melirik pikiran-pikiran teologis dalam kelompok ini khususnya perihal pemuridan dan bagaimana cara yang sudah lazim dalam praktek tradisi gereja Protestan ini memberikan kontribusi berharga bagi gereja di abad ke-21 hari ini. Menggali kembali tradisi gereja dalam pola memuridkan menjadi hal yang sangat menarik di tengah arus modern pencarian pola pemuridan gereja. Packer menegaskan bahwa sikap kokoh Puritan mengenai pandangan hidup akan kemuliaan yang akan datang menolong mereka mempersiapkan kematian itu dengan baik dengan menjalani hidup yang benar

⁴ Beeke & Pederson, "Preface," *Meet the Puritans*, n.p.

⁵ J.I Packer, *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life* (Wheaton, IL: Crossway Books, 1990), pp. 26,27.

sebagai murid Kristus yang setia.⁶ Karena itu, tulisan ini mencoba menolong pembaca menemukan kembali aspek-aspek pola pemuridan dalam gereja yang mungkin terabaikan hari ini dan akan menyegarkan kita kembali untuk menemukan permata yang hilang ini dalam gereja guna melaksanakan tugas pemuridan.

POLA PEMURIDAN PURITAN

Para Reformator gereja sudah meletakkan visi pelatihan orang percaya guna menjadi murid Yesus yang sejati. Apalagi dalam abad ke-16, pasca Reformasi di seluruh Eropa, mereka sangat membutuhkan orang percaya yang sejati dan setia pada Injil dan karena itu ibadah dan khotbah menjadi tempat di mana proses pembentukan itu terjadi.⁷ Para Puritan menangkap visi ini dan berusaha melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memulainya dari rumah dan dalam ibadah bersama. Mungkin ada hal penting yang diwariskan di sini di tengah usaha pemuridan yang dilakukan oleh gereja pada hari ini bahwa pemuridan itu dalam gereja dimulai dari rumah dan menuju ke ruang publik entah itu di gereja atau masyarakat. Artinya, memuridkan itu bukan sekedar mulai di ruang gereja, melainkan mulai di ruang rumah tangga masing-masing dari orang percaya. Karena itu di bawah ini dijabarkan cara bagaimana Puritan membentuk murid yang dipusatkan pada Injil. Mengambil istilah dari Volpe, maka pemuridan itu adalah bagian yang tidak terpisahkan untuk membangun identitas Kristen, karena menjadi murid secara definitif menjadi sama dengan tuannya, dan dalam konteks ini pembentukan menjadi persoalan utamanya.⁸

Pemuridan dalam Keluarga

Puritan sangat menekankan nilai dan pentingnya pelayanan keluarga. Packer menyebutkan bahwa etika pernikahan Puritan

⁶ J.I Packer, *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life*, p. 11.

⁷ David M. Whitford, (ed), *T & T Clark to Reformation Theology* (London: Bloomsbury T & T Clark, 2014), p. 275.

⁸ Medi Ann Volpe, *Rethinking Christian Identity: Doctrine and Discipleship* (Chichester, West Sussex: Wiley, Blackwell, 2013), p. 228.

bukan untuk mencari partner yang dapat dicintai dengan penuh hasrat diri pada satu waktu, namun seseorang yang dapat dicintai dengan setia sebagai teman terbaik dalam kehidupan serta dengan pertolongan Tuhan melakukan usaha ini. Hal ini disebutkan demikian karena visi mereka adalah mendidik anak dalam jalan yang mereka harus lalui, memperhatikan kebutuhan jasmani dan juga rohani mereka guna mendidik mereka menjadi orang dewasa yang berguna dan saleh.⁹ Di tengah hiruk pikuk kesibukan manusia modern dan membangun pemuridan dari luar, Baxter mengingatkan pentingnya pemuridan yang dimulai dari dalam keluarga orang Puritan. Baxter mengatakan,

We must have a special eye upon families, to see that they are well ordered, and the duties of each relation performed. The life of religion, and the welfare and glory of both the Church and the State, depend much on family government and duty. If we suffer the neglect of this, we shall undo all. What are we like to do ourselves to the reforming of a congregation, if all the work be cast on us alone; and masters of families neglect that necessary duty of their own, by which they are bound to help us? If any good be begun by the ministry in any soul, a careless, prayerless, worldly family is like to stifle it, or very much hinder it; whereas, if you could but get the rulers of families to do their duty, to take up the work where you left it, and help it on, what abundance of good might be done! I beseech you, therefore, if you desire the reformation and welfare of your people, do all you can to promote family religion.¹⁰

Memperhatikan kutipan di atas maka sangat jelas bahwa kelesuan orang percaya dan kurang nampaknya transformasi kehidupan gereja dan usaha pembaharuan menuju gereja yang dimuridkan, tidak dimulai dari luar bahkan dari dalam gedung gereja organisasi, melainkan dari dalam gereja secara organisme, dalam keluarga Kristen, yang harus mendapat sentuhan pertama.

⁹ Packer, *A Quest for Godliness*, p. 239.

¹⁰ Richard Baxter, *Reformed Pastor* -The Christian Classic Ethereal Library- (Grand Rapids: Sovereign Grace Pub), p. 47.

Puritan percaya bahwa rumah mereka adalah gereja kecil mereka, sebagaimana Edwards mengatakan bahwa setiap keluarga Kristen seharusnya menjadi suatu gereja kecil, yang dipersembahkan kepada Kristus dan secara penuh diatur dan diperintahkan oleh hukum Kristus.¹¹ Bagi orang Puritan, setiap rumah tangga adalah rumah tangga iman, di mana ayah adalah imam dalam keluarganya. Demikian juga keluarga adalah seminari gereja dan negara, karena jikalau anak-anak tidak diberikan prinsip hidup benar di sana maka semuanya akan hancur.¹²

Pemuridan awal dalam keluarga dimulai dari cara dan kehidupan masing-masing pasangan dalam keluarga dan bagaimana ayah dan ibu melakukan tanggung jawab mereka bersama dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Baxter dalam *Christian Directory* mendorong kaum bapak untuk mengatur keluarga mereka dengan benar dan dalam *Reformed Pastor*, dia menyerukan agar kaum bapak rajin mengisi diri mereka dengan membaca Kitab Suci dan membaca buku-buku penting untuk memberikan pencerahan dalam membangun keluarga.¹³ Poin penting di sini adalah bagaimana usaha dari bapak-bapak tersebut mengisi diri mereka dengan baik agar mereka juga dapat menolong keluarganya bertumbuh dalam Tuhan. Sarana mengajar yang dipakai di sini adalah dengan menggunakan katekismus. Jadi dalam keluarga kristen, pembentukan pikiran dimulai dengan membuka pemikiran mereka dengan pengajaran yang benar, yang dimulai di rumah, karena dengan mempersiapkan pikiran mereka, maka orang tua sedang membuka jalan kepada hati mereka.¹⁴ Para bapak dari keluarga Puritan diharapkan memimpin keluarga mereka dalam doa dua kali sehari dan menggali Kitab Suci dan katekismus dengan keluarga mereka paling sedikit pada hari Minggu.

¹¹ Jonathan Edwards, "Farewell Sermon." *Works of Jonathan Edwards*, Volume One. <http://www.ccel.org/e/edwards/works1.i.xxvi.html>.

¹² Randy Stinson, Timothy Paul Jones, ed., *Trained in the Fear of God: Family Ministry in Theological, Historical, and Practical Perspective* (Grand Rapids: Kregel, 2011), p. 121.

¹³ Baxter, *Reformed Pastor*, pp. 47-48.

¹⁴ *Ibid.* p. 68.

Ayah dan ibu bertanggung jawab penuh sebagai pasangan untuk membangun keluarga mereka. Usaha penting yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat diabaikan adalah ibadah keluarga. Ibadah di rumah dan gereja merupakan ibadah antar generasi, tanpa melupakan mendidik generasi itu berdasarkan usia mereka. Belajar dari keluarga Edwards dan Sarah Edwards, setiap hari sang ayah rajin membacakan Kitab Suci untuk anak-anaknya dan mengajarkan mereka katekismus. Setiap hari Sabtu, mereka mempersiapkan anak-anak mereka untuk beribadah pada hari Minggu.¹⁵

Sekalipun rumah adalah gereja kecil bagi Puritan, namun mereka juga tidak melupakan ibadah publik bersama di gereja. Melalui ibadah publik mereka dipersiapkan juga masuk ke dalam keluarga untuk mendiskusikan katekismus dan khotbah yang sudah didengarkan di gereja. Reformasi gereja mulai dari keluarga dan bukan soal program dan aktivitas bersama dalam gereja. Gereja hendaknya melengkapi umatnya dengan menolong mereka belajar satu keluarga dengan keluarga yang lain dan menolong *single parents* untuk bertemu dengan keluarga yang lain dalam belajar dalam pemuridan keluarga.

Pemuridan melalui Mimbar Gereja

Hamba Tuhan memainkan peran penting dalam pemuridan di gereja melalui khotbah dan pengajaran mereka. Khotbah mereka bersifat ekspositoris dengan campuran doktrin dan devosi kepada Kristus. Tanda dari khotbah Puritan adalah menggunakan metode ekspositori, berisi doktrin, teratur dalam susunannya, gayanya populer, berorientasi pada Kristus, bersifat pengalaman, aplikasi yang tajam dan sangat *powerful*.¹⁶

Satu kekuatan dari khotbah Puritan adalah karakter intelektualnya. Hal ini tidak berarti bersifat teoritis atau akademis. Tujuan mereka adalah melakukan persuasi akal di mana upaya pemahaman kebenaran yang dinyatakan masuk melalui pengertian

¹⁵ Randy Stinson, Timothy Paul Jones, ed., *Trained in the Fear of God*, p. 126.

¹⁶ Packer, *A Quest*, pp. 284-288.

dalam akal. Kebenaran itu perlu dipahami baik oleh pengkhotbah maupun pendengarnya.¹⁷ Khotbah Puritan juga sangat biblikal, karena lahir dari keyakinan mereka akan wibawa dan kuasa dari Kitab Suci, sehingga hanya berita Kitab Suci saja yang mereka sampaikan. Karakter unik mereka juga bersifat teologis dan bahkan sangat pastoral.

Mereka sangat menjiwai khotbah mereka, sehingga kala mereka berkhotbah, Packer menggambarkan bahwa mereka berkhotbah laksana “*dying men to dying men,*” suatu sikap kepedulian yang luar biasa terhadap jiwa orang berdosa. Mereka tidak tertarik dengan membangun reputasi diri sebagai seorang pengkhotbah, sebaliknya mereka sangat dibakar akan kerinduan keselamatan bagi orang berdosa. Dalam berkhotbah, mereka tidak mengandalkan keterampilan mereka bicara, melainkan mereka bersandar penuh pada kekuatan Roh Kudus yang membawa pertobatan dalam diri orang berdosa. Khotbah yang mengubah kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran kuasa ilahi menjadi andalan dari sang pengkhotbah merupakan tekanan yang diberikan oleh Puritan yang dibawa dari John Calvin.¹⁸

Karena kelompok Puritan berusaha membawa visi Reformasi Calvin di Inggris, maka mereka tidak bisa tidak dapat dipisahkan dari Calvin. Sebagaimana Calvin menaruh perhatian penting dalam berkhotbah bagi pembentukan manusia yang saleh serta bagi perubahan sosial dan memperkuat gereja, maka khotbah atau pelayanan mimbar tidak dapat diabaikan dalam proses pemuridan yang dilakukan oleh Puritan. Dengan ciri khas khotbah yang memang tidak dapat dipisahkan dari cara Calvin berkhotbah, maka Puritan mengembangkan pola “*the plain style of preaching.*”

William Perkins, Bapa Puritan, menjelaskan arti yang dimaksud dengan khotbah yang gamblang itu dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu penafsiran yang pas dan benar

¹⁷ J.I Packer, *Puritan Papers* (New Jersey: P & R Publishing, 2001), p. 220.

¹⁸ Steven J. Lawson, *The Expository Genius of John Calvin* (Florida: Reformation Trust, 2008), p. 21.

dari Kitab Suci, pengkhotbah mencatat poin-poin dari keseluruhan doktrin dari teks dan menggalinya dan akhirnya pengkhotbah mengaplikasikan doktrin sebagaimana yang ditemukan dalam penggalian teks tersebut, entah itu reformasi mengenai penghakiman atau menyangkut soal reformasi kehidupan.¹⁹ Sekalipun Perkins dalam khotbahnya sangat nampak nuansa kesarjanaannya, namun dalam khotbahnya, dia tetap menggunakan ekspresi yang lazim bagi para pendengarnya. Secara umum kerangka khotbah Puritan mencakup pendahuluan yang berisikan pernyataan arah dari khotbah yang akan disampaikan, kedua, pengkhotbah menggali teks, doktrin atau topik secara eksposisi; ketiga, melakukan analisa teologis, di mana pengkhotbah melihat teks itu secara teologis dan kemudian mengaplikasikan khotbah bagi jemaat serta kesimpulan akhir diberikan.

Secara sepintas, khotbah Puritan itu sepertinya membosankan, namun keseriusan mereka terhadap teks Kitab Suci dan keyakinan mereka bahwa Kitab Suci adalah alat anugerah Allah bagi orang berdosa menyebabkan khotbah mereka menjadi unik. Eksplikasi teks menjadi pola yang sangat diperhatikan, meskipun tidak bisa diabaikan juga bahwa khotbah mereka sangat bersifat “*experiential*.” Artinya, khotbah seperti ini adalah khotbah yang menyentuh realitas eksistensial dari umat Allah dan mengaplikasikan teks itu dalam kehidupan kristen yang nyata.²⁰ Karena itu, bagi mereka usaha memuridkan pertama-tama adalah dengan membawa seseorang dalam konfrontasi dengan Kitab Suci, khususnya penjelasan Kitab Suci melalui mimbar.²¹

Para Puritan yang sudah mendengarkan Firman Allah diharapkan mendiskusikan firman itu dan mengaplikasikan itu dalam hidup mereka sehari-hari serta mendiskusikan itu seputar meja makan mereka dan di rumah sepanjang minggu. Kepala

¹⁹ William Perkins, *A Commentary on Galatians*, ed. Gerald T. Sheppard (New York: Pilgrim Press, 1989), pp. 140-141.

²⁰ Joel R Beeke, *Puritan Reformed Spirituality* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2004), pp. 426-428.

²¹ Penjelasan mengenai khotbah Puritan dapat dilihat di Joel R Beeke & Mark Jones, *A Puritan Theology: Doctrine for Life* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2012), pp. 1609-1679.

keluarga bertanggung jawab dengan khotbah yang sudah diterimanya dan mendorong diskusi yang hidup. Bagi pengkhotbah Puritan dengan khotbah yang baik maka mereka akan mendidik jemaat dengan baik dan karena itu diskusi dan melakukannya di keluarga sangat diperhatikan.

Menariknya konsentrasi pengajaran dalam khotbah ibadah Minggu menjadi acuan penting bagi jemaat, di mana selama satu minggu jemaat memikirkan, mencerna, dan berusaha mengaplikasikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Bila dibandingkan dengan kondisi gereja pada hari ini maka kesempatan untuk mencerna pengajaran semakin sedikit karena banyaknya kegiatan yang semuanya diberi makan firman, namun terlepas dari maksud yang mau dicapai dari khotbah utama Minggu. Akibatnya, jemaat kebanyakan makan dan menyebabkan gampang sakit dan proses pemuridan menjadi terhambat, atau justru menjadikan orang percaya itu tidak menghargai lagi makanan yang diberikan kepada mereka bahkan bersikap apatis.

Penggunaan Katekismus dan Konfesi Gereja dalam Pemuridan

Para pengajar Puritan menggunakan juga katekismus, konfesi, dan kredo untuk memuridkan jemaat mereka.²² Seperti para Reformator, para Puritan adalah seorang katekis, karena mereka percaya bahwa pelayanan mimbar harus diperkuat dengan pelayanan pribadi melalui katekisasi, yaitu pengajaran doktrin Kitab Suci yang menggunakan katekismus.²³ Katekismus merupakan alat untuk mengajar jemaat baik tua maupun muda mengenai pokok-pokok dasar dari iman Kristen. Katekismus merupakan ringkasan dasar dari pengajaran gereja dan dengan menggunakan ini para pelayan ditolong untuk mendidik umat dalam dasar-dasar iman.

²² Donald van Dyken, *Rediscovering Catechism: The Art of Equipping Covenant Children* (New Jersey: P & R Publishing, 2000), p. 14.

²³ Joel R. Beeke, *Puritan Reformed Spirituality* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2004), p. 160.

Katekisasi menggunakan katekismus merupakan kelanjutan pembinaan dari khotbah di mimbar dan suatu cara untuk menjangkau sesama dengan Injil. Spurgeon menegaskan bahwa penggunaan katekismus dalam keluarga akan menjadi benteng yang kuat dalam melawan kesalahan-kesalahan yang muncul dan untuk tujuan ini, maka kompilasi katekismus dibuat untuk dipakai dalam jemaat.²⁴ Bahkan Baxter mengakui bahwa banyak mereka yang tidak mengerti khotbah di mimbar akhirnya mendapatkan banyak pengetahuan setelah diajar menggunakan katekismus, yang merupakan kelanjutan dari khotbah. Karena itu Baxter mengundang jemaat ke rumahnya setiap Kamis malam untuk mendiskusikan dan berdoa atas berkat khotbah yang sudah mereka dengar pada hari Minggu.²⁵

Berkaitan dengan penggunaan katekismus di atas memang Puritan sudah mengembangkan katekismus mereka sendiri, yaitu Katekismus Besar Westminster dan Katekismus kecil pada tahun 1640-an. Dalam upaya ini, Baxter mendorong agar setiap kepala keluarga bertanggung jawab dalam mendidik setiap mereka dalam keluarganya²⁶ dan para pelayan Tuhan diharapkan menggunakan katekismus ini sebagai bahan pengajaran mereka pada waktu mengunjungi jemaat dari rumah ke rumah.²⁷ Berkaitan dengan pemuridan dengan menggunakan katekismus, maka gereja mengeluarkan buku petunjuk untuk dipakai dalam keluarga, khususnya ditujukan untuk orang tua. Pembacaan katekismus dan kredo yang notabene merupakan ringkasan ajaran Kitab Suci menjadi sarana untuk persuasi akal dan hati dalam keluarga.

Penggunaan katekismus, konfesi, dan kredo sebagai sarana bantu dalam mengajar adalah pola yang lazim dalam era Reformasi. Kelaziman ini bukan soal yang baru karena memang tradisi menggunakan katekismus dalam mengajar sudah menjadi kebiasaan gereja sejak Abad Pertengahan, khususnya dalam gereja Katholik. Penggunaan yang umum dari katekismus untuk

²⁴ C.H Spurgeon, *Heir of the Puritans* diakses dari <http://www.spurgeon.org/catechis.php>, 18 Januari 2017.

²⁵ Beeke, *Puritan Reformed Spirituality*, p. 161.

²⁶ Baxter, *Reformed Pastor*, p. 48.

²⁷ *Ibid.* p. 9.

pendidikan umat menjadi *entry point* bagi para petobat baru yang akan masuk dalam komunitas yang bersifat konfesional, karena katekismus dan konfesi memuat pengakuan singkat dari komunitas yang dimasuki oleh petobat baru dan untuk memastikan pengertian dari si petobat baru tentang apa yang dia percayai dan apa yang komunitasnya percayai sebagai dasar iman.

Para Reformator meyakini bahwa orang tua khususnya ayah bertanggung jawab menanamkan prinsip-prinsip iman dalam keluarga.²⁸ Sesungguhnya mengajarkan katekismus, dan konfesi di gereja, rumah dan sekolah karena dianggap pentingnya pengertian dan persetujuan kepada apa yang komunitas itu percayai. Dalam suatu era di mana komunitas menjadi sorotan utama dari pada soal individual, maka membagi imannya dalam komunitas justru sama seperti menegaskan identitas kewarganegaraannya. Jadi pengajaran katekismus dan konfesi adalah usaha gereja yang lazim pada saat itu dalam membentuk iman individu yang terikat dalam komunitas.

Dalam keluarga Puritan, orang tua bukan hanya memberikan anak pengetahuan akaliah soal doktrin, namun mereka berusaha untuk mengaplikasikan apa yang sudah mereka pelajari. Kala mereka meminta anak-anak mereka membaca katekismus, maka orang tua berusaha untuk menjelaskan hal tersebut kepada anak-anak mereka. Orang Puritan sangat tidak bersahabat dengan kepala yang besar namun hati kecil, isinya banyak di kepala, namun hatinya dingin. Mereka berusaha dan bersandar penuh pada kekuatan Roh Kudus untuk mengejar kekudusan itu dalam hidup secara berimbang.

Keselamatan menjadi tujuan pendidikan mereka dan karena itu orang tua berusaha mengajar dan melakukan apa yang mereka ajarkan. Dalam konteks ini maka ibadah keluarga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan orang Puritan. Dalam ibadah keluarga inilah mereka mengupas Firman Allah dan Kitab Suci dan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan orang tua akan memberikan penjelasan kepada anak-

²⁸ Whitford, (ed), *T & T Clark to Reformation Theology*, pp. 360-366.

anak mereka. Pada hari Minggu, ayah akan menuntun diskusi mengenai khotbah Minggu dan melakukan refleksi dalam keluarga apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak harus mereka lakukan. Karena itu Puritan memperhatikan dengan serius pendidikan dari anak-anak mereka karena ini adalah visi budaya Puritan. Dengan dapat membaca dan mengerti Kitab Suci serta mengajarkan mereka katekismus dan menulis buku khusus bagi anak-anak dan orang muda, mereka berusaha menanamkan visi ini kepada generasi mereka.²⁹

Pemuridan Melalui Meditasi, Tulisan Devosional, dan Jurnal Rohani

Kebanyakan dari orang Puritan adalah penulis yang produktif. Tulisan-tulisan mereka menjadi bahan bacaan bagi para Puritan. Para pendeta Puritan bersikukuh bahwa salah satu bagian menjadi seorang murid Kristus yang baik adalah membaca buku-buku devosi Puritan dan buku-buku yang terkait dengan itu. Tulisan dan jurnal rohani ini tidak dapat dipisahkan dari disiplin mereka dalam merenungkan Firman Allah. Kelompok Puritan percaya bahwa mereka seharusnya memulai hari dengan waktu teduh pribadi untuk berdoa dan merefleksikan kehidupan mereka. Lazimnya refleksi mereka dituliskan dalam suatu jurnal pribadi, yang akan menjadi rujukan mereka dalam melihat pergerakan hidup rohani mereka.

Waktu teduh pagi hari mereka juga menjadi waktu pembaharuan komitmen untuk menghidupi hidup Kristen pada hari yang akan dimasuki. Menjelang hari yang dimasuki, para pemimpin rohani juga mendorong umat membaca buku-buku praktis untuk hidup rohani yang ditulis juga oleh para penulis mereka, dengan tujuan untuk menolong membentuk hidup rohani mereka masing-masing.³⁰ Dengan membaca tersebut, mereka

²⁹ Charles Pastoor & Galen K. Johnson, *Historical Dictionary of the Puritans* (Lanham: The Scarecrow, 2007), p. 122.

³⁰ Salah satu petunjuk praktis untuk hidup mereka sehari-hari sebagaimana ditulis oleh Richard Rogers demikian, "1. *That we keep a narrow watch over our hearts, words, and deeds continually.* 2. *That with all care the time be redeemed, which hath been idly, carelessly, and unprofitably spent.* 3. *That once in the day at the least, private prayer and meditation (if it may) be used.* 5. *That our family be with diligence and regard, instructed,*

didorong untuk selalu menjaga hati dan pikiran mereka dari serangan dosa yang tidak terduga datangnya. Mengakhiri hari yang dimasuki, mereka juga diharapkan melakukan refleksi mengenai tingkah laku hidup mereka, dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri sebagai evaluasi diri untuk mengetahui bagaimana mereka sudah menjalani hari mereka.³¹

Kekayaan tulisan devosional mereka yang dilahirkan dari ketekunan membaca Kitab Suci memberikan suatu rahasia di balik khotbah Puritan yang sedemikian membara. George Whitefield, sebagaimana dikutip oleh Packer, menegaskan bahwa para pelayan Tuhan dan pengkhotbah Puritan tidak akan pernah berkhotbah dengan baik sampai mereka menundukan diri mereka di bawah salib, dan Roh Kristus serta kemuliaan-Nya tinggal atas diri mereka.³² Tulisan-tulisan mereka tetap memberikan pencerahan bagi manusia modern hari ini mengenai bagaimana mereka mencapai kedewasaan rohani dan menolong manusia modern juga hari ini bagaimana mendisiplinkan diri mereka menuju kedewasaan tersebut.³³

Sebagaimana ditegaskan di atas bahwa rahasia hidup mereka terletak pada waktu teduh mereka, maka para Puritan tidak pernah lelah untuk mengatakan pentingnya pembacaan dan perenungan Kitab Suci. Dengan meletakkan dasar Kitab Suci dalam waktu teduh mereka, maka mencegah mereka masuk dalam kehidupan rohani yang bersifat mistis, melainkan merenungkan itu untuk dibawa dalam tindakan. Bukannya berkhayal dalam waktu teduh melainkan memikirkan teks yang mereka baca dengan serius. Bagi para Puritan, meditasi merupakan cara untuk melatih pikiran dan akal.³⁴ Thomas Watson, seorang penulis Puritan yang dikutip oleh

watched over and governed. 7. That we stir ourselves up to liberality to God's Saints. 8. That we give not the least bridle to wandering lusts and affections. 10. That we bestow sometime not only in mourning for our own sins, but also for the sins of the time and age wherein we live. 14. That we read somewhat daily of the Holy Scriptures. [Francis J Bremer, *Puritanism: A Very Short Introduction* (Oxford: University Press, 2009), p. 55.

³¹ Francis J Bremer, *Puritanism: A Very Short Introduction*, pp. 54-55.

³² Packer, *A Quest*, p. 23.

³³ *Ibid.*

³⁴ Beeke, *Puritan Reformed Spirituality*, p.74.

Beeke, mengatakan bahwa meditasi itu adalah suatu latihan kudus dari pikiran di mana kita membawa Firman Allah untuk selalu diingat, memikirkannya dengan serius dan mengaplikasikan itu bagi diri kita sendiri.³⁵

Puritan menuliskan dua macam meditasi, yaitu tulisan yang bersifat berkala dan tulisan yang bersifat perencanaan. Meditasi berkala itu adalah mengamati dengan indera untuk mengarahkan pikiran kita kepada Surga, di mana orang percaya menggunakan indera mereka entah pendengaran, maupun penglihatan sebagai suatu tangga menuju Surga, sebagaimana itu yang Daud lakukan dalam Mazmur 8; Salomo yang memperhatikan semut dalam Amsal 6, dan apa yang Kristus lakukan dengan air di sumur Yakub dalam Yohanes 4. Meditasi seperti ini mudah karena dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan di antara banyak orang. Artinya bahwa manusia yang diarahkan untuk berpikir secara rohani dapat belajar dengan cepat bagaimana memberikan nilai rohani di sekitarnya, karena keinginan mereka dapat dengan cepat berbelok kepada pikiran-pikiran duniawi, yang justru ironisnya dapat menjadikan hal-hal rohani itu menjadi sesuatu yang duniawi.

Meditasi terencana adalah hal yang sangat penting di mana mereka mengambil waktu dan masuk ke dalam kamar serta melakukan perenungan Firman Allah. Dalam konteks meditasi ini, maka Thomas White, penulis Puritan sebagaimana disebutkan oleh Beeke, mencatat bahwa dalam meditasi terencana ini ada empat sumber yang dapat mereka tarik dari meditasi, yaitu Kitab Suci, kebenaran-kebenaran praktis dari kekristenan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka, dan khotbah yang sudah mereka dengar. Khotbah adalah lahan yang subur untuk dipakai dalam meditasi, karena lebih baik mendengarkan satu khotbah dan merenungkannya daripada mendengarkan dua khotbah tapi tidak pernah merenungkannya.³⁶ Jadi dalam hal ini proses menanamkan khotbah yang sudah didengar adalah dengan mengambil bahan tersebut menjadi tema meditasi pribadi agar berita tersebut benar-benar menyatu dengan kehidupan mereka secara pribadi.

³⁵ Beeke, *Puritan Reformed Spirituality*, p.74.

³⁶ Ibid. p.77.

Umumnya para Puritan mengakhiri meditasi mereka dengan melakukan pemeriksaan diri, yang terdiri dari pengujian diri, apakah meditasi tersebut dimotivasi oleh iman yang hidup, dan mendorong untuk hidup kudus secara produktif. Kedua, dorongan, yaitu mencakup kepada mereka yang belum percaya dengan sungguh-sungguh sebagai suatu peringatan untuk tidak menggunakan kehidupan bagi tujuan diri sendiri, dan kepada orang percaya mendorong mereka untuk terus merenungkan Firman Allah agar mereka tidak terjebak dalam cara berpikir dunia ini.

Pemuridan Melalui Ibadah Minggu

Puritan dikenal karena sangat serius memperhatikan hari Sabat, karena bagi mereka sabat itu bukan pilihan melainkan perintah Allah. Cara mereka merayakan hari ini dengan berusaha menjaga agar satu hari ini menjadi hari khusus mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas religius. Secara khusus, hari Sabat atau hari Tuhan seringkali dipakai sebagai hari untuk membangun kesalehan keluarga secara intens.³⁷ Keseriusan Puritan dalam memperhatikan hari Sabat, bukanlah untuk ketiadaan aktivitas, namun Sabat merupakan waktu untuk melakukan pekerjaan rohani dalam keluarga. Baxter mengatakan bahwa kepala keluarga bertanggung jawab untuk menolong anggota keluarga mereka mengulangi pembacaan katekismus setiap Minggu malam, dan memberikan mereka beberapa catatan mengenai apa yang sudah mereka dengar dalam ibadah hari tersebut. Pengakuan Iman Westminster bab XXI no. 8 menegaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh Puritan ini dalam merayakan sabat, yaitu:

Hari Sabat ini harus dikuduskan bagi Allah, ketika manusia, setelah mempersiapkan hati mereka dengan benar dan telah mengurus kegiatan umum mereka sebelumnya, tidak hanya mematuhi suatu perhentian kudus sepanjang hari dari pekerjaan-pekerjaan, kata-kata, dan pikiran-pikiran mereka tentang pekerjaan dan rekreasi dunia, tetapi juga harus menggunakan seluruh waktu untuk beribadah kepada-Nya

³⁷ Bremer, *Puritanism: A Very short Introduction*, p. 64.

dalam pelaksanaan secara bersama maupun pribadi, dan dalam melakukan pekerjaan yang merupakan keharusan, dan pekerjaan untuk belas kasih.³⁸

Karena keseriusan memperhatikan hari ini, maka persiapan itu sudah dimulai dari rumah tangga, dengan doa keluarga dan perenungan. Setelah persiapan itu maka keluarga Puritan berkumpul bersama di gereja untuk ibadah bersama. Kebanyakan dari mereka membawa Kitab Suci, dan juga buku catatan serta pena untuk mencatat khotbah yang didengar. Pencatatan ini bertujuan untuk mendiskusikan khotbah itu kembali dengan keluarga dan sesama orang percaya.³⁹ Pada umumnya, perayaan sabat di Inggris dan Inggris Baru dibuka dengan doa pembukaan, pembacaan dan eksplikasi teks, jemaat menyanyi Mazmur dan khotbah diperdengarkan. Dalam beberapa kasus jemaat diizinkan bertanya setelah khotbah untuk mengklarifikasi berita yang mereka dengar atau memberikan kesaksian mereka. Doa dan berkat akan mengakhiri ibadah mereka.⁴⁰

Proses pemuridan terjadi dalam ibadah, dan pasca ibadah khususnya pertemuan mereka satu sama lain untuk mendiskusikan firman yang sudah mereka dengar. John Cotton, seorang pelayan di New England, mendorong jemaat untuk mencari kelompok kecil mereka, yang akan menjadi rekan rohani mereka dalam perjalanan dan mendukung mereka dalam menghadapi masa sulit dalam hidup. Richard Rogers juga mendorong orang percaya untuk berkumpul secara rutin dalam kelompok untuk dapat saling memperkuat dalam iman. Bukan hanya jemaat yang berkumpul, bahkan kaum rohaniwan juga didorong untuk berkumpul guna berdiskusi satu sama lain. Lazimnya kala mereka berkumpul mereka berbagi pengalaman rohani mereka, yang sudah menyegarkan mereka dan membangkitkan kembali semangat rohani mereka untuk selalu dibaharui. Beberapa dari kelompok

³⁸ *Pengakuan Iman Westminster*, diakses dari sinodekim.com/wp-content/uploads/.../PENGAUKAN-IMAN-WESTMEINSTER.pdf, 25 Januari 2017.

³⁹ Bremer, *Puritanism: A Very short Introduction*, p. 66.

⁴⁰ John Coffey and Paul C.H. Lim, ed. *The Cambridge Companion to Puritanism* (Cambridge: University Press, 2008), p. 132.

mereka dipimpin oleh pendeta jemaat.⁴¹ Tujuan dari pendeta hadir dalam kelompok kecil ini, sebagaimana Baxter mencatat adalah agar pendeta lebih memahami jemaat mereka dan mengetahui dengan baik bagaimana menggembalakan mereka, berkhotbah bagi mereka, meratapi bersama mereka, dan bersuka bersama mereka serta berdoa bagi mereka dalam menghadapi pergumulan kehidupan mereka sehari-hari.

Puritan dan Pemuridan

Beranjak dari pembahasan di atas, maka sangat penting hari ini orang percaya belajar dari mereka, khususnya bagaimana seorang Puritan mewujudkan visi membangun komunitas orang percaya yang terus dibaharui. Packer menegaskan bahwa manusia modern hari ini sangat membutuhkan mereka, khususnya orang kristen di Barat yang selalu mengasosiasikan mereka dengan naif, tahyul, primitif, selalu tegang dan tidak rileks. Orang percaya perlu belajar dari mereka karena kematangan rohani mereka, yang dikaitkan dengan hikmat, kemauan baik, ketenangan, dan kreativitas. Dalam diri seorang Puritan, tergabung semangat keteguhan dalam ajaran dan kehangatan hati dalam hidup. mereka juga adalah kelompok yang kokoh dalam visi dan praktis, bersifat idealistik namun juga realistik, ditujukan pada tujuan dan penggunaan metode, mereka adalah orang percaya yang luar biasa, pengharap yang kokoh kepada Allah, pelaku yang luar biasa, dan mereka juga berani menderita. Mereka juga kaya dalam pengalaman rohani mereka, hasrat mereka yang tinggi akan tindakan yang efektif, program mereka untuk kestabilan dalam keluarga, penghargaan terhadap martabat diri dan idealisme mereka bagi pembaharuan gereja.⁴²

Visi pembaharuan Puritan di atas mengajarkan banyak hal bagi gereja pada hari ini. Jikalau kita dapat meminjam istilah yang bersifat definitif dari *Simple Church*, maka pemuridan ala orang Puritan di atas adalah sebenarnya apa yang menjadi mimpi dari

⁴¹ Bremer, *Puritanism: A Very short Introduction*, pp. 67-68.

⁴² Packer, *A Quest*, pp. 22-27.

penulis *Simple Church*. Rainer dan Geiger mendefinisikan *Simple Church* demikian,

*A simple church is designed around a straightforward and strategic process that moves people through the stages of spiritual growth. The leadership and the church are clear about the process (clarity) and are committed to executing it. The process flows logically (movement) and is implemented in each area of the church (alignment). The church abandons everything that is not in the process (focus).*⁴³

Elemen penting dari proses pemuridan dalam definisi di atas adalah gerakan umat, kepemimpinan dan gereja yang mengarah pada visi atau fokus atau pemuridan. Unsur-unsur ini sangat kaya dalam diskusi pemuridan Puritan di atas dengan visi budaya komunitas kristen yang mereka harapkan. Dalam diskusi mengenai *Doctrine, Discipleship and Christian identity*, Volpe menegaskan bahwa ada suatu keterikatan yang kuat di antara ketiga bagian ini, di mana identitas yang kuat dari seorang Kristen adalah menjadi murid yang mengikuti tuannya, yang didasarkan kuat pada ajaran Kitab Suci.⁴⁴ Jadi tidak heran bahwa betapa pentingnya orang percaya hari ini belajar dari Puritan dan memang orang percaya sangat membutuhkan teladan mereka dalam membangun identitas Kristen hari ini di tengah ketidakjelasan orang percaya dalam kehadirannya di tengah bangsa hari ini.

Beberapa hal penting yang dapat dipelajari dan yang mungkin terlupakan pada hari ini mengenai pemuridan adalah kegigihan Puritan untuk membangun identitas kristen ini yang dimulai dari rumah. Bagi mereka, *home-based discipleship* adalah titik awal yang tidak biasa diabaikan dalam membangun proses pemuridan. Usaha gereja yang terkonsentrasi pada gereja hari ini, memang sangat baik, namun kekuatan dari *church-based discipleship* ini akan mencapai tujuannya secara komunal jikalau pendekatan ini juga menyentuh pada ranah eksistensial dari keluarga kristen, yang

⁴³ Thom S. Rainer & Eric Geiger, *Simple Church: Returning to God's Process for Making Disciple* (Word Serach Corporation, 2006), p. 41.

⁴⁴ Volpe, *Rethinking Christian Identity*, pp. 222-241.

justru banyak mendapat tantangan dan serangan dalam dunia pada hari ini.

Artinya *home-based discipleship* ini tidak berarti mengeliminir *community or church-based discipleship* yang dilakukan dalam gereja pada hari ini. Para Puritan menyadari tantangan besar bagi keluarga kristen ini dan karena itu bagi mereka usaha memuridkan itu harus mulai dari rumah karena karakter sejati kita terbentuk pertama dari rumah dan yang menyaksikan itu adalah orang terdekat di rumah. Di dalam rumah, kehidupan rohani itu teruji pada titik awal awal apakah itu akan bertumbuh atau runtuh.⁴⁵ Memang idealisme Puritan tidak dapat kita hidupi pada hari ini secara *per se*, namun paling tidak ada suatu dorongan dan tanggung jawab baru sekarang dalam diri orang percaya dan gereja dalam membangun pemuridan bahwa rumah keluarga Kristen tidak dapat diabaikan dalam menghadapi derasnya serangan zaman terhadap persoalan dan konflik dalam keluarga kristen hari ini.

Visi pemuridan dari rumah sudah ditangkap juga oleh gereja Baptis West Virginia di mana proses pembentukan murid itu dimulai sejak anak dilahirkan, dan rumah adalah perjalanan panjang kehidupan di mana ayah, ibu, dan anak-anak belajar, berbagi, dan berjalan dalam perarakan rohani bersama-sama, dengan menyesuaikan kondisi keluarga masing-masing.⁴⁶ Pengembangan kelompok kecil yang mulai dari keluarga dan sesama anggota gereja sebagai ruang diskusi pengalaman hidup yang penting untuk menguatkan dan menyegarkan perjalanan rohani orang percaya sudah menjadi acuan penting juga dalam pemuridan yang justru sudah banyak dikembangkan dalam pola pemuridan modern hari ini.

Willard juga mengingatkan bahwa jangan sampai tanggung jawab penting ini justru diberikan ke luar gereja, sebagaimana kritikan tajam diberikan olehnya bahwa pada kenyataannya banyak

⁴⁵ Beeke, *A Puritan Theology*, 1373.

⁴⁶ West Virginia Baptist Convention, *Household Discipleship Resource for the Local Church*, (Parkersburg, WV: Discipleship Ministries, 2016), 14-15. Diakses dari www.wvbc.org/wp-content/uploads/2016/12/HDR2016.pdf, tanggal 26 januari 2017.

gereja Evangelikal menyerahkan proses pemuridan ini bukan kepada lokal melainkan kepada organisasi *parachurch* karena dianggap pemuridan bukan menjadi tugas yang seharusnya dari gereja. Pemikiran ini disebabkan karena adanya asumsi yang meluas di luar kaum evangelikal bahwa kita dapat menjadi kristen tanpa menjadi murid. Padahal sejatinya menjadi murid adalah murid dari Yesus dalam kehidupan kerajaan.⁴⁷ Sebagaimana demikianlah visi Puritan dalam kehidupan, yaitu membawa nilai-nilai kerajaan Allah itu termanifestasi dalam kehidupan, yang diawali dengan pembentukan pikiran melalui devosi diri dan keluarga dan membangun hasrat kudus dalam kehidupan kepada Allah dan sesama.

KESIMPULAN

Beranjak dari diskusi di atas, maka pemuridan menjadi tugas penting dalam hidup gereja. Pemuridan menjadi jalan pembentukan jati diri dan identitas kristen. Memperhatikan keseriusan orang Puritan dalam mempersiapkan umat Allah menjadi murid Yesus yang tangguh dalam dunia, patut menjadi pembelajaran gereja pada hari ini sekalipun ada tegangan waktu yang jauh dengan era di mana mereka hidup.

Meskipun ada kesenjangan zaman demikian, namun prinsip-prinsip yang memperkaya cara pemuridan gereja hari ini dapat diambil dari pendekatan Puritan dalam pemuridan. Bergerak dari rumah menuju kepada gereja dan memberikan dampak dalam hidup masyarakat tentu menjadi sasaran penting dari kehadiran umat Allah dalam dunia. Kehadiran yang memperkaya kehidupan yang benar sejatinya berawal dari keluarga dan gereja, agar banyak orang melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Bapa kita di Sorga.

⁴⁷ Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teaching on Discipleship* (Harper Collins e-book, n.d), p. 166.

DAFTAR RUJUKAN

- Baxter, Richard. *Reformed Pastor* -The Christian Classic Ethereal Library- Grand Rapids: Sovereign Grace Pub.
- Beeke, Joel R. & Pederson, Randall J. "Preface," in *Meet the Puritans*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2012.
- Beeke, Joel R. & Jones, Mark. *A Puritan Theology: Doctrine for Life*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2012.
- Beeke, Joel R. *Puritan Reformed Spirituality*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2004.
- Bremer, Francis J. *Puritanism: A Very Short Introduction*. Oxford: University Press, 2009.
- Coffey, John and Lim, Paul C.H.ed. *The Cambridge Companion to Puritanism*. Cambridge: University Press, 2008.
- Dyken, Donald van. *Rediscovering Catechism: The Art of Equipping Covenant Children*. New Jersey: P & R Publishing, 2000.
- Lawson, Steven J. *The Expository Genius of John Calvin*. Florida: Reformation Trust, 2008.
- Packer, J.I. *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life*. Wheaton, IL: Crossway Books, 1990.
- Packer, J.I. *Puritan Papers*. New Jersey: P & R Publishing, 2001.
- Pastoor, Charles & Johnson, Galen K. *Historical Dictionary of the Puritans*. Lanham: The Scarecrow, 2007.
- Pederson, Randal J. *Unity in Diversity: English Puritan and the Puritan Reformation 1603-1689*. Leiden: Brill, 2014.

42 Puritan Dan Pemuridan: Mind, Heart And Life In The Making

Perkins, William. *A Commentary on Galatians*, ed. Gerald T. Sheppard. New York: Pilgrim Press, 1989.

Rainer, Thom S. & Geiger, Eric. *Simple Church: Returning to God's Process for Making Disciple*. Word Serach Corporation, 2006.

Stinson, Randy, Jones, Timothy Paul. ed. *Trained in the Fear of God: Family Ministry in Theological, Historical, and Practical Perspective*. Grand Rapids: Kregel, 2011.

Volpe, Medi Ann. *Rethinking Christian Identity: Doctrine and Discipleship*. Chichester, West Sussex: Wiley, Blackwell, 2013.

Whitford, David M. ed. *T & T Clark to Reformation Theology*. London: Bloomsbury T & T Clark, 2014.

Willard, Dallas. *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teaching on Discipleship*. Harper Collins e-book, n.d.

INTERNET

C.H Spurgeon. *Heir of the Puritans* diakses dari <http://www.spurgeon.org/catechis.php> tanggal 18 Januari 2017.

Edwards, Jonathan. "Farewell Sermon." *Works of Jonathan Edwards, VolumeOne*. <http://www.ccel.org/e/edwards/works1.i.xxvi.html>.

Pengakuan Iman Westminster. diakses dari sinodegkim.com/wp-content/uploads/.../PENGAKUAN-IMAN-WESTMEINSTER.pdf, tanggal 25 Januari 2017.

West Virginia Baptist Convention. *Household Discipleship Resource for the Local Church*, (Parkersburg, WV: Discipleship Ministries, 2016), 14-15. Diakses dari www.wvbc.org/wp-content/uploads/2016/12/HDR2016.pdf, tanggal 26 januari 2017.

ADAKAH METODE PEMURIDAN¹ DALAM PERJANJIAN LAMA?

Sia Kok Sin

Abstrak: Pemuridan merupakan topik bahasan umum dalam Perjanjian Baru, khususnya kitab-kitab Injil. Pemuridan merupakan metode pembinaan agar orang percaya bertumbuh dewasa secara rohani, sehingga dapat memuridkan orang lain. Adakah metode pemuridan dalam Perjanjian Lama? Tulisan ini berupaya untuk menyelidiki metode “pemuridan” dalam Perjanjian Lama. Tulisan ini mencoba untuk menyelusuri berbagai pembinaan dan pendidikan rohani dalam Perjanjian Lama, seperti pembinaan rohani di rumah, pembinaan rohani oleh Imam dan orang Lewi, pembinaan oleh para orang bijak dan pembinaan dalam konteks kenabian. Metode pembinaan rohani dalam Perjanjian Lama yang paling dekat atau mirip dengan metode pemuridan dalam Perjanjian Baru adalah pembinaan rohani yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ulangan 6 memberikan pedoman penting tentang pembinaan rohani ini. Metode pembinaan rohani orang tua kepada anak-anaknya ini lebih alamiah, karena adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.

Kata-kata Kunci: Pemuridan, Perjanjian Lama, pembinaan rohani oleh orang tua, Ulangan 6.

Abstract: Discipleship is a common topic in New Testament, especially the Gospels. Discipleship is a method for Christian spiritual formation, so every believer can grow in spiritual maturity and involve in discipling others. Is there discipleship in Old Testament? This article is trying to find out “the discipleship” in

¹ Ada ahli yang membedakan istilah “kemuridan” dan “pemuridan”. Istilah “kemuridan” merupakan terjemahan dari *discipleship* dan “pemuridan” merupakan terjemahan dari *disciple-making*, walaupun istilah “pemuridan” merupakan istilah yang lebih umum digunakan. Kemuridan adalah proses seseorang menjadi murid, sedangkan pemuridan adalah proses menjadikan atau membina seseorang untuk menjadi seorang murid.

Old Testament. This article will survey any forms of spiritual education in Old Testament, such as spiritual parenting, teaching by Priests and Levites, teaching by the Wise and spiritual preparation among the prophets. The spiritual parenting in Old Testament is the closest concept with discipleship in New Testament. Deuteronomy 6 describes some important principles about the spiritual parenting. The spiritual parenting is more natural, because there is a daily interaction between parent and children.

Keywords: *Discipleship, Old Testament, spiritual parenting, Deuteronomy 6.*

Beberapa tahun terakhir ini pemuridan merupakan topik yang muncul kembali dalam kehidupan dan pelayanan gereja-gereja di Indonesia. Salah penyebabnya adanya ketertarikan kepada pertumbuhan anggota jemaat dari gereja-gereja yang berhasil melakukan metode pemuridan dalam pelayanannya. Metode pemuridan menjadi sangat sentral atau bahkan dianggap sebagai satu-satunya metode yang Alkitabiah dalam pelayanan gereja.²

Pemuridan merupakan konsep teologis dan praktek Kristiani yang didasarkan pada metode dan praktek pelayanan Kristus di dunia ini yang dicatat dalam Perjanjian Baru, khususnya kitab-kitab Injil. Lalu bagaimana dengan kehidupan umat Allah sebelum pelayanan Kristus di dunia ini, khususnya Perjanjian Lama. Adakah konsep teologis dan metode yang mirip dengan pemuridan? Artikel ini bertujuan untuk menyelusuri dan menemukan konsep teologis dan metode pendidikan dan pembinaan rohani bagi umat Allah, khususnya dalam Perjanjian Lama.³

² Bill Hull menyatakan bahwa pemuridan tidak boleh hanya menjadi salah satu pelayanan gereja, tetapi seharusnya menjadi satu-satunya atau pelayanan utama gereja. Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan. Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014), h. 20.

³ Marcel V. Mäcelaru membahas topik “Pemuridan dalam Perjanjian Lama” dengan membahas dengan singkat berbagai metode atau pola yang dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama dan juga mengusulkan bahwa hubungan Allah dan Israel sebagai hubungan antara Guru (*Master*) dan Murid. Marcel V. Mäcelaru “Discipleship in the Old Testament and Its Context: A Phenomenological Approach,” *Plērōma anul*, XIII nr. 2 (2011), pp. 11-22.

DEFINISI UMUM PEMURIDAN

Beberapa ahli dalam bidang pemuridan mendefinisikan pemuridan sebagai berikut:

1. Gary L. MacIntosh mendefinisikan pemuridan sebagai suatu proses di mana orang-orang yang telah menjadi percaya itu dapat menyatu ke dalam tubuh dan bertumbuh secara iman.⁴
2. Greg Odgen mendefinisikan pemuridan sebagai suatu proses pengembangan hubungan yang bertanggung jawab selama waktu tertentu dengan tujuan untuk membawa orang percaya menuju kedewasaan rohani dalam Kristus.⁵
3. Edmund Chan mendefinisikan pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.⁶
4. Marcel V. Mäcelaru berpendapat bahwa pemuridan sebagai praktek sosial yang digambarkan sebagai interaksi manusia yang mengikat dua atau lebih orang dalam relasi hirarkis untuk tujuan menyalurkan informasi keagamaan, budaya atau lainnya.⁷ Oleh karena itu studi tentang pemuridan adalah studi

⁴ Gary L. McIntosh, *Biblical Church Growth* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012), p. 60.

⁵ Greg Odgen, *Transforming Discipleship. Pemuridan yang Mengubah* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), h. 58.

⁶ Edmund Chan, *A Certain Kind. Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014), h. 57.

⁷ "Discipleship as social practice can be described as a type of human interaction that binds two or more persons in a hierarchal relationship for the purpose of transmitting religious, cultural, or other type of information." Mäcelaru "Discipleship in the Old Testament and Its Context: A Phenomenological Approach," p. 12.

tentang hubungan.⁸ Hal yang khas dalam pemuridan adalah relasi pembelajaran yang transformational, yang terdiri dari 3 tahap yang meliputi proses *informing*, *forming*, dan *transforming*.⁹ Tahap pertama, seorang memberi dan seorang memperoleh informasi atau pengetahuan. Tahap kedua, informasi atau pengetahuan itu ditafsirkan dalam proses koperatif yang melibatkan antara guru (*master*) dan murid serta menghasilkan suatu sintesis dan korelasi. Dalam tahap ini, seorang murid mampu untuk memahami pengetahuan itu secara penuh, memperoleh manfaat dari pengetahuan itu dan memaparkan informasi dalam kata-katanya sendiri. Tahap ketiga, seorang murid itu mampu menggunakan informasi dalam situasi dan konteks yang baru dan kreatif.¹⁰ Jadi pemuridan adalah praktik sosial yang dapat digambarkan sebagai proses yang mana seseorang (murid) menjadi seperti seorang yang lain (*the master*) yang telah menolongnya untuk mencapai segala potensinya.¹¹

5. James G. Samra mengungkapkan bahwa konsep pemuridan yang holistik itu meliputi "*becoming a disciple and being a disciple*."¹² Konsep yang holistik ini berkaitan dengan memasuki proses itu (*evangelism*), tetapi yang seringkali berfokus pada pertumbuhan proses itu (*maturity*).¹³ Hal ini meliputi pengajaran dan juga transformasi hidup.¹⁴ Samra

⁸ Mäcelaru "Discipleship in the Old Testament," p. 12.

⁹ Ibid. pp. 12-13.

¹⁰ Ibid. p. 13.

¹¹ "Discipleship as social practise can be described as the process within which one (the disciple) becomes as another (the master) empowers him/her to reach his/her full potential." Mäcelaru "Discipleship in the Old Testament," p. 13.

¹² James G. Samra, "A Biblical View of Discipleship," *Bibliotheca Sacra* 160 (April-June 2003), p. 220. Dalam artikel ini Samra juga menguraikan konsep "murid" baik secara sempit maupun luas yang menolong pemahaman yang holistik akan konsep "murid".

¹³ Samra, "A Biblical View of Discipleship," p. 220.

¹⁴ Ibid.

berpendapat bahwa pemahaman terbaik tentang pemuridan adalah proses menjadi serupa Kristus.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum pemuridan adalah proses seseorang (murid) menjadi seperti gurunya (*the master*) dan dalam kaitan dengan kekristenan pemuridan adalah proses pembinaan untuk orang percaya sehingga mereka mempunyai kehidupan yang taat kepada Allah atau dewasa secara rohani dalam Kristus dan dapat “menularkan” ketaatannya itu kepada orang lain. Adapun konteks pemuridan ini umumnya dilakukan dalam konteks gereja.

KONSEP DAN METODE PEMURIDAN HANYA DALAM KITAB-KITAB INJIL?

Konsep dan metode pemuridan seperti di atas biasanya diajarkan berdasarkan penafsiran bagian-bagian teks tertentu dari keempat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes). Greg Ogden menyatakan bahwa istilah “membuat murid” dan “menjadi murid” mendominasi kosakata Yesus dan catatan sejarah gereja mula-mula, namun istilah-istilah ini tak muncul dalam surat-surat Paulus dan bahkan Paulus tidak pernah mengungkapkan bahwa ia memiliki murid.¹⁶ Selanjutnya Ogden mengungkapkan bahwa bukan berarti konsep pemuridan tidak ada dalam pemikiran Paulus, tetapi Paulus menggunakan istilah yang berbeda, yaitu pengasuhan rohani (*spritual parenting*).¹⁷ Kalau meneliti tujuan pengasuhan rohani Paulus dapat disimpulkan bahwa tujuan pengasuhan rohani itu sama dengan tujuan pemuridan, yaitu menjadikan seseorang sebagai pengikut Kristus yang berinisiatif, berbuah, dan berkomitmen penuh.¹⁸

Berdasarkan definisi pemuridan di atas, tentunya seseorang tidak akan menemukan metode pemuridan dalam Perjanjian Lama.

¹⁵ Samra, “A Biblical View of Discipleship,” p. 220.

¹⁶ Ogden, *Transforming Discipleship*, p. 109.

¹⁷ *Ibid.* pp. 109-10.

¹⁸ *Ibid.* p. 110.

Gary J. Bekker menyatakan bahwa Perjanjian Lama banyak mengungkapkan tentang hal mengetahui, mengajar dan mempelajari, namun hampir tidak pernah membahas perihal murid, kecuali referensi tidak langsung dalam 1 Tawarikh 25:8 dan Yesaya 8:16.¹⁹ Marcel V. Măcelaru mengungkapkan konsep belajar dalam konteks seperti pemuridan sangat jarang dalam Perjanjian Lama.²⁰ Michael J. Wilkins juga menyatakan kesulitannya untuk menemukan istilah Perjanjian Lama yang sama dengan pemahaman “murid” dalam pemuridan.²¹ Walaupun istilah itu memang tidak terdapat dalam Perjanjian Lama, namun konsep pembelajaran seperti “murid” ada dalam Perjanjian Lama. Wilkins mengungkapkan adanya konsep pembelajaran dalam konteks musik (1 Tawarikh 25:8), konteks kenabian, konteks para ahli dan orang Lewi, dan tradisi orang bijak.²² Bill Hull juga menyatakan bahwa budaya Ibrani kuno tidak mempunyai relasi kemuridan formal seperti saat ini.²³ Memang ada beberapa relasi yang mirip dengan relasi kemuridan, seperti relasi orang tua dan anak dalam keluarga, relasi guru dan murid dalam tradisi hikmat, serta nabi dan murid-muridnya.²⁴

Memang hakikat pemuridan seperti dalam kitab-kitab Injil atau pengasuhan rohani dalam surat-surat Paulus, tidak dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama, namun dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan berbagai pembinaan, seperti pembinaan atau pendidikan rohani di rumah, pengajaran oleh imam dan orang Lewi, pendidikan dalam tradisi hikmat dan kenabian.

¹⁹ Gary J. Bekker, “Disciple,” *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 207.

²⁰ Marcel V. Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 15.

²¹ Michael J. Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew’s Gospel*. Second Edition (Eugene: Wipf & Stock, 2015), p. 43.

²² *Ibid.* pp. 45-91.

²³ Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, p. 44.

²⁴ *Ibid.* pp. 44-47.

PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN ROHANI DALAM PERJANJIAN LAMA

Pendidikan dan pembinaan rohani dalam dunia Perjanjian Lama biasanya terjadi di rumah, dalam konteks ibadah dan di istana. Tentu belum ada pendidikan yang tersedia bagi semua orang seperti pada era masa kini. Pada umumnya konteks keluarga merupakan tempat yang paling sentral bagi pendidikan dan pembinaan. Dalam konteks ibadah para imam juga memberikan berbagai pengajaran bagi umat. Pendidikan di istana untuk menyiapkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam kegiatan pemerintahan, sehingga pendidikan formal biasanya diadakan di Yerusalem.²⁵

PEMBINAAN ROHANI DI RUMAH

Perjanjian Lama menegaskan bahwa pendidikan rohani anak merupakan tanggung jawab utama orang tua.²⁶ Pendidikan rohani yang utama diberikan dalam konteks rumah, sehingga tugas pendidikan ini merupakan tugas utama setiap orang tua.²⁷

Para orang tua diingatkan untuk menceritakan kembali kisah hubungan perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka.²⁸ Mereka juga berkewajiban untuk menjelaskan makna “perbuatan Allah yang ajaib” (*magnalia Dei*) dalam sejarah kepada anak-anaknya dan makna dari hari-hari raya keagamaan.²⁹ Anak-anak juga dilibatkan dalam persiapan dan perayaan hari-hari raya keagamaan di rumah atau komunitas, yang melaluinya mereka mendapat pelajaran-pelajaran rohani yang penting.³⁰ Ritual harian, perayaan tahunan dan tugu-tugu peringatan menyediakan berbagai

²⁵ A.R. Millard, “Sages, Schools, Education,” *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), p. 706.

²⁶ Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 51.

²⁷ R.A. Culpepper, “Education,” *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. Two: E-J (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1982), p. 22.

²⁸ J.K. Bruckner, “Ethics,” *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), p. 230.

²⁹ King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 51.

³⁰ Culpepper, “Education,” p. 22.

kesempatan bagi orang tua untuk mengajar anak-anak mereka tentang sejarah dan sifat hubungan antara Allah dan umat.³¹ Anak-anak juga menyertai orang tua untuk datang ke tempat suci dan Bait Suci.³² Melalui pengajaran sang ayah di rumah dan penjelasan-penjelasan makna perayaan hari-hari raya keagamaan, anak-anak bangsa Ibrani diajarkan tentang bagaimana Allah menyatakan Diri-Nya pada masa lampau dan bagaimana mereka harus hidup sebagai umat Allah.³³

Dalam pembahasan tentang “*Discipling*” Matt Friedeman mengungkapkan bahwa pola pemuridan ini telah ada dalam sejarah awal Israel seperti yang dicatat dalam Ulangan 6.³⁴ Keluarga merupakan merupakan konteks utama pendidikan bagi anak dan orang tua diperintahkan Allah untuk mengajar anak-anak mereka.³⁵ Mäcelaru juga menyatakan bahwa Ulangan 6 ini merupakan petunjuk proses pemuridan oleh orang tua bagi anak-anaknya.³⁶

Ulangan 6:4-5 “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Bagian ini biasanya disebut “*Shema*”.³⁷ “*Shema*” ini merupakan dasar utama bagi iman dan kehidupan bangsa Israel.³⁸ Oleh karena pentingnya “*Shema*” ini Yudaisme kemudian (*later Judaism*) mengajarkan bahwa orang Yahudi diwajibkan untuk mengucapkan “*Shema*” ini setiap pagi dan petang untuk mengingatkan bahwa perilaku mereka sehari-hari di bawah kendali

³¹ Robert J. Choun, “Childhood Christian Education,” *Evangelical Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 125.

³² King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 51.

³³ Culpepper, “Education,” p. 22.

³⁴ Matt Friedeman, “Discipling,” *Evangelical Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 210. Ulangan 11 juga memberikan prinsip-prinsip yang sama dengan Ulangan 6 dalam kaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pembinaan rohani bagi anak-anaknya.

³⁵ Friedeman, “Discipling,” p. 210.

³⁶ Mäcelaru “Discipleship in the Old Testament,” p. 19.

³⁷ “Shema” mempunyai arti “Dengarlah”, yang merupakan perintah kepada bangsa Israel untuk menaati dan mengasihi Allah Israel yang esa itu.

³⁸ Patrick D. Miller, *Deuteronomy. Interpretation* (Louisville: John Knox Press, 1990), p. 97.

Allah Israel.³⁹ “*Shema*” ini diucapkan pada waktu pagi untuk mengingat mereka akan Allah dan bagaimana mereka akan menjalani kehidupan keluarga sepanjang hari serta diucapkan ulang pada waktu malam untuk menilai bagaimana mereka telah menjalani kehidupan sepanjang hari berdasarkan tuntutannya.⁴⁰

Pengucapan “*Shema*” ini bukan pengucapan yang mekanis atau seperti mantra, tetapi pengucapan yang didasari pemahaman dan dilakukan dengan penghayatan yang sungguh.⁴¹ Bahkan yang menarik adanya pendapat yang menekankan pentingnya upaya pengakuan tentang Ketuhanan ini diperluas, sehingga seluruh manusia Allah itu Esa.⁴²

C. Ellis Nelson berpendapat bahwa “*Shema*” ini merupakan petunjuk praktis yang singkat dan terbaik bagi orang tua untuk mengkomunikasikan perihal iman kepada anak-anak mereka. Bagian pertama berkaitan dengan natur Allah dan hubungan yang benar dengan Allah (Ulangan 6:4-5) dan bagian kedua, bagaimana mengkomunikasikan tentang Allah kepada anak-anak mereka (Ulangan 6:7-9).⁴³

“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Ulangan 6:5) merupakan panggilan untuk suatu komitmen yang total.⁴⁴ Dalam kaitan dengan Ulangan 6 ini, Thomas R. Schreiner mengungkapkan bahwa mengasihi Allah tak dapat dilepaskan dari menaati perintah-perintah-Nya. Mengasihi tidak hanya semata perasaan keagamaan, tetapi perasaan yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Allah. Mengasihi Allah tidak terpisahkan dari

³⁹ Miller, *Deuteronomy*, 98. Norman Lamm, *Shema. Spirituality and Law in Judaism* (Philadelphia: Varda Books, 2002), p. 5.

⁴⁰ C. Ellis Nelson, “Spiritual Formation: A Family Matter,” *Journal of Family Ministry*. Vol. 20. No. 3, Fall 2006, p. 14.

⁴¹ Lamm, *Shema. Spirituality and Law in Judaism*, p. 16.

⁴² *Ibid.* pp. 34-35.

⁴³ Nelson, “Spiritual Formation: A Family Matter,” p. 13.

⁴⁴ Miller, *Deuteronomy*, p. 102.

takut kepada-Nya, berjalan dalam jalan-jalan-Nya dan melayani-Nya.⁴⁵

McBride menafsirkan ketiga ungkapan (segenap hati, jiwa dan kekuatan) merupakan tingkatan superlatif dari komitmen total (*the superlative degree of total commitments*).⁴⁶ William Dyrness menyatakan bahwa kasih kepada Allah merupakan suatu kekuatan batin yang berpaut kepada Allah secara pribadi, sehingga akan menghasilkan kehidupan yang setia dan penuh penyerahan.⁴⁷ Mäcelaru mengungkapkan bahwa hal ini merupakan puncak hubungan antara Allah dan Israel, yaitu mengasihi Allah dengan hati, jiwa dan kekuatan yang merupakan seluruh aspek kehidupan seseorang yang berkaitan dengan emosi, intelek dan kehendak.⁴⁸

Ulangan 6:6-9 mengungkapkan tiga hal penting, yaitu pertama, orang Israel sendiri harus memperhatikan atau menaati perintah ini; kedua, orang Israel harus mengajarkannya kepada anak-anak mereka; dan ketiga, perintah ini harus menjadi tanda bagi seseorang baik di tubuh, rumah, dan kota.⁴⁹

Orang tua harus belajar hidup dalam ketaatan kepada terlebih dahulu, sebelum mengajar anak-anak mereka. C. Ellis Nelson mengungkapkan bahwa anak-anak menyerap apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua mereka, sehingga jika orang tua berdoa dan hidup berpusatkan kepada Allah, maka anak-anak akan juga berupaya untuk hal yang sama.⁵⁰ Sebaliknya jika orang tua menampakkan keterpisahan antara ajaran keagamaan dan perilaku mereka, anak-anak pun akan belajar hal yang sama.⁵¹ Anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang didengar dari perkataan orang tua

⁴⁵ Thomas R. Schreiner, *The King in His Beauty. A Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), p. 87.

⁴⁶ S. Dean McBride, "The Yoke of the Kingdom. An Exposition of Deuteronomy 6:4-5," *Interpretation: Journal of Bible and Theology*. 27, 1973, p. 304.

⁴⁷ William Dyrness, Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 1990), h. 144. Pemahaman seperti ini bukankah sama dengan tujuan pemuridan dalam kitab-kitab Injil ataupun pemuridan masa kini.

⁴⁸ Mäcelaru "Discipleship in the Old Testament and Its Context," p. 19.

⁴⁹ Miller, Deuteronomy, p. 104.

⁵⁰ Nelson, "Spiritual Formation: A Family Matter," p. 17.

⁵¹ *Ibid.* p. 17.

mereka, tetapi terlebih lagi mereka lebih mencontoh pola hidup orang tua mereka.⁵²

Dalam artikelnya yang lain Nelson menyatakan bahwa pengaruh terbesar dalam pembentukan konsep anak tentang Allah adalah hubungan mereka dengan orang tua dan penghayatan praktek keagamaan dalam rumah.⁵³ Ia menyatakan bahwa anak-anak sering menggunakan relasi mereka dengan orang tua sebagai dasar pemahaman awal mereka tentang Tuhan.⁵⁴ Juga anak-anak belajar tentang Allah dan moralitas melalui cara penghayatan keagamaan dilakukan di rumah, cara orang tua menjawab berbagai pertanyaan mereka tentang Allah dan nasihat orang tua bagi mereka dalam menghadapi berbagai situasi.⁵⁵

Dalam mengajarkannya kepada anak-anak mereka, orang Israel diperintahkan untuk mengajarkannya berulang-ulang dan dalam berbagai kesempatan (ketika duduk, dalam perjalanan, berbaring dan bangun). Ketika anak-anak bertanya kepada orang tua tentang perintah Allah itu, maka orang tua harus menjelaskan karya Allah bagi kehidupan bangsa Israel pada masa lampau dan mendorong mereka untuk hidup takut dan taat kepada Allah (Ulangan 6:20-25). Miller mengungkapkan bahwa hormat, ketaatan, dan komitmen total merupakan unsur-unsur hidup takut akan Tuhan.⁵⁶

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bangsa Israel para orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar bagi pendidikan atau pembinaan rohani anak-anaknya. Pendidikan atau pembinaan rohani antara orang tua dan anak dalam keluarga bangsa Israel ini dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk “pemuridan”.

⁵² Charles Isbell, “Deuteronomy’s Definition of Jewish Learning,” *Jewish Bible Quarterly*, 31, No. 2, Apr-Jun 2003, p. 114.

⁵³ C. Ellis Nelson, “Reforming Childish Religion,” *Journal of Family Ministry*. Vol. 19. No. 3, Fall 2005, p. 14.

⁵⁴ Nelson, “Reforming Childish Religion,” p. 18.

⁵⁵ *Ibid.* p. 18.

⁵⁶ Miller, *Deuteronomy*, p. 107.

PENDIDIKAN OLEH IMAM DAN ORANG LEWI

Dalam kehidupan bangsa Israel para imam dan orang Lewi juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengajar umat (Ulangan 33:10; Imam 10:11).⁵⁷ Para imam mempunyai tanggung jawab untuk mengajar umat perihal haram atau tidak haram dan tahir atau tidak tahir.⁵⁸ Dalam tradisi selanjutnya para imam “ini” bertanggung jawab untuk mengajarkan seluruh Taurat kepada umat.⁵⁹ Para imam “ini” mengajar umat untuk dapat hidup dalam relasi yang benar dengan Allah.⁶⁰

Dalam konteks internal imam dan orang Lewi, Wilkins mengungkapkan bahwa orang tua melatih anak-anaknya untuk dapat menjalankan peran dan tugasnya sebagai imam dan orang Lewi.⁶¹ Ini merupakan pendidikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan bukanlah hubungan antara guru (*master*) dan murid dalam konteks sekolah, tetapi lebih dalam konteks keluarga.⁶²

BIMBINGAN SATU DENGAN SATU

Marcel V. Măcelaru mengungkapkan bahwa Perjanjian Lama mengungkapkan beberapa kisah tentang bimbingan satu dengan satu yang ada kemiripan dengan pola pemuridan, di antaranya Musa dan Yosua, Elia dan Elisa.⁶³ Hubungan ini merupakan hubungan antara seseorang dalam otoritas (*master?*) dan hambanya (*disciple?*) yang menghasilkan proses transfer tanggung jawab kepemimpinan.⁶⁴ Alkitab menyebut Yosua sebagai abdi Musa (Keluaran 24:13; 33:11; Bilangan 11:28; Yosua 1:1) dengan

⁵⁷ Culpepper, “Education,” p. 24.

⁵⁸ R.K. Duke, “Priests, Priesthood,” *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), p. 652.

⁵⁹ Duke, “Priests, Priesthood,” p. 652.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew’s Gospel*, p. 67.

⁶² Ibid. p. 71.

⁶³ Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” pp. 15-16. Elia dan Elisa sebenarnya dapat ditempatkan sebagai bagian pembinaan dalam konteks kenabian, namun ditempatkan dalam bagian ini dengan penekanan pada bimbingan satu dengan satu.

⁶⁴ Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 15.

berbagai tanggung jawab seperti mendampingi dan menyediakan kebutuhan Musa dan menggantikan kepemimpinan Musa.⁶⁵ Musa mengutus Yosua dengan mentransfer sebagian kewibawaannya (Bilangan 27:18-23), mengajar Yosua dalam berbagai situasi (Ulangan 3:21; 31:7-8) dan juga menegurnya (Bilangan 11:28-29).⁶⁶ Namun ada perbedaan besar dalam kepemimpinan Musa dan Yosua. Pola kepemimpinan Musa tidak tertransfer dalam pola kepemimpinan Yosua. Musa mempunyai peran mediasi antara Allah dan umat, sedangkan Yosua menempatkan diri dari posisi netral dan nampaknya memisahkan diri dari komunitas (Yosua 24:15).⁶⁷ Menanggapi hubungan Musa dan Yosua, Măcelaru meragukan untuk mengkategorikan hubungan ini sebagai suatu hubungan pemuridan yang dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama.⁶⁸ Sedangkan hubungan antara Elia dan Elisa lebih mirip hubungan antara guru dan murid (*master-disciple relationship*) yang mana Elia memanggil Elisa sebagai muridnya (I Raja-raja 19:16), Elisa mengikuti dan belajar dari Elia dan pada akhirnya Elisa menjadi serupa dengan Elia.⁶⁹

PENDIDIKAN DALAM TRADISI HIKMAT

Pendidikan dalam tradisi hikmat dilakukan oleh para orang bijak yang bertanggung jawab untuk mengajarkan sikap yang baik dan saleh kepada orang-orang muda.⁷⁰ Măcelaru mengkategorikan pendidikan ini sebagai bimbingan kelompok yang dilakukan oleh para orang bijak kepada sekelompok orang yang disebut sebagai murid.⁷¹ Walaupun pendidikan zaman ini tidaklah seperti pendidikan sekolah modern, para orang bijak ini mengajar para murid ini perihal membaca dan menulis.⁷² Pendidikan yang sederhana dapat dilakukan dalam konteks keluarga dan desa yang

⁶⁵ Măcelaru, "Discipleship in the Old Testament," p. 15.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid. p. 16.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ A.R. Millard, "Sages, Schools, Education," *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), p. 704.

⁷¹ Măcelaru, "Discipleship in the Old Testament," p. 17.

⁷² Millard, "Sages, Schools, Education," p. 704.

mana anak-anak mempelajari ketrampilan hidup (*life skills*) dari orang tua atau orang-orang yang lebih tua, sedangkan untuk pendidikan yang lebih lanjut anak-anak ini harus belajar kepada guru yang khusus atau orang bijak.⁷³

Dalam kitab Amsal seseorang dapat menemukan materi pengajaran yang digunakan bagi pendidikan di sekolah atau di rumah.⁷⁴ Materi yang mengajarkan seseorang untuk dapat hidup berhasil dan menyenangkan serta terhindar dari berbagai kesulitan.⁷⁵ Craig G. Bartholomew dan Ryan P. O'Dowd menyatakan bahwa kitab Amsal berisikan materi pembinaan bagi anak-anak remaja untuk menjadi seorang yang dewasa yang mana mereka akan diperhadapkan dengan berbagai keputusan kecil dan besar dalam kehidupan.⁷⁶ Pendidikan berdasarkan kitab Amsal berpusatkan pada takut akan Tuhan adalah awal dari pengetahuan dan hikmat (Amsal 1:7).⁷⁷ Amsal 31:10-31 merupakan materi pendidikan bagi seorang wanita muda dalam menjalankan berbagai tugas dalam dan luar rumah tangga.⁷⁸

Ada juga pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan istana dalam mempersiapkan orang-orang muda untuk tugas dalam bidang politik dan diplomasi ataupun memberikan nasihat kepada raja.⁷⁹ Pendidikan ini menyiapkan orang-orang muda untuk bekerja dalam lingkungan pemerintahan atau istana.⁸⁰ Pendidikan ini merupakan pendidikan formal yang mengajarkan tentang seni, literatur, tata negara, administrasi, dan lain-lain.⁸¹

Jadi pendidikan dalam tradisi hikmat adalah pendidikan yang menolong orang-orang muda untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik, terhindar dari berbagai masalah dan meraih

⁷³ Millard, "Sages, Schools, Education", p. 709.

⁷⁴ Culpepper, "Education", p. 23.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Craig G. Bartholomew and Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Wisdom Literature. A Theological Introduction* (Downers Grove: IVP Academic, 201), pp. 82-84.

⁷⁷ Culpepper, "Education", p. 23.

⁷⁸ Ibid. p. 24.

⁷⁹ Millard, "Sages, Schools, Education", p. 704.

⁸⁰ Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*, p. 74.

⁸¹ Ibid.

keberhasilan dalam hidup. Ada juga pendidikan yang lebih formal untuk mempersiapkan para pegawai pemerintahan yang bekerja dalam lingkungan istana.

BIMBINGAN KELOMPOK DALAM KONTEKS KENABIAN

Ada beberapa bagian Perjanjian Lama yang memberikan informasi bahwa seorang nabi biasanya dikelilingi oleh sekelompok orang yang disebut sebagai “anak-anak” nabi atau murid yang belajar tentang kehidupan dan pengajaran sang nabi.⁸² Yesaya 8:16 menyebut mereka sebagai “murid-murid” dan 8:18 sebagai “anak-anak”.⁸³ 2 Raja-raja 3:3; 5; 38 menyebut sebagai “*sons of prophets*” (“rombongan nabi”).⁸⁴ Para murid nabi ini harus mendengarkan dan mengingat pengajaran sang nabi (Yesaya 50:4).⁸⁵

Mäcelaru juga mengungkapkan adanya seperti suatu bimbingan kelompok dalam konteks kenabian khususnya pada zaman Samuel, Elia, dan Elisha.⁸⁶ 1 Samuel 10:5-10 mengungkapkan adanya serombongan nabi, namun tidak memberikan informasi yang berarti tentang seluk beluk rombongan ini dan juga hubungan mereka dengan Samuel.⁸⁷ 1 Samuel 19:18-24 mengisahkan adanya rombongan nabi yang dikepalai oleh Samuel, namun tidak banyak informasi yang diberikan tentang rombongan ini.⁸⁸ 2 Raja-raja 4:38-43 menceritakan tentang kehidupan rombongan nabi ini pada zaman Elisa, yang mana nampaknya mereka hidup, tinggal, dan makan bersama-sama.⁸⁹ 2 Raja-raja 6 mengisahkan bahwa tempat tinggal mereka tidak cukup, sehingga mereka perlu memperluas tempat tinggal mereka.⁹⁰ Kisah ini juga menunjukkan “kesederhanaan” atau

⁸² Culpepper, “Education”, p. 24.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Mäcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 16.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ David M. Howard Jr., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), h. 236.

⁸⁹ Howard Jr., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*, h. 236.

⁹⁰ Ibid.

“kemelaratan” mereka, oleh karena kapak yang digunakan merupakan kapak pinjaman. “Kesederhanaan” atau “kemelaratan” juga dapat ditemukan dalam 2 Raja-raja 4 yang mengisahkan tentang seorang dari istri-istri para nabi ini mengeluhkan kepada Elisa tentang kondisinya yang terbelit oleh utang.⁹¹ Walaupun demikian nampaknya rombongan nabi ini pada zaman Eisa mempunyai pengaruh secara sosio-politis yang mana Elisa mengutus salah seorang dari mereka untuk mengurapi raja Israel yang baru.⁹²

Dari terbatasnya informasi tentang rombongan para nabi ini, Măcelaru menyatakan karakteristik bentuk bimbingan komunal atau bentuk pemuridan tidaklah jelas.⁹³ Sedangkan Wilkins berpendapat bahwa interaksi antara nabi dan rombongan para nabi ini tidak dapat disebut sebagai suatu pelatihan, tetapi lebih menunjuk kepada hubungan pengakuan rombongan para nabi ini kepada sang nabi “utama”.⁹⁴

KESIMPULAN DAN APLIKASI

Berbagai paradigma pendidikan atau bimbingan dapat ditemukan dalam teks-teks Perjanjian Lama, namun penulis berpendapat yang paling mendekati hakekat pola pemuridan masa kini adalah pola pembinaan atau pendidikan rohani oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Pola pembinaan lainnya lebih bersifat seperti mentoring, yang merupakan pembinaan atau pendidikan untuk mempersiapkan seseorang dalam suatu tugas seperti pemimpin, petugas kerajaan, nabi, dan lain-lain. Ataupun pembinaan yang bersifat lebih umum dan tak terlalu menitikberatkan adanya relasi antara pengajar dan yang diajar, seperti pengajaran oleh imam dan orang Lewi bagi bangsa Israel.

Di tengah maraknya penekanan pada pemuridan yang dilakukan dalam konteks gereja, penyelidikan dan penyelusuran

⁹¹ Howard Jr., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*, h. 236.

⁹² Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 17.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew’s Gospel*, pp. 60-61, 90.

konsep pembinaan rohani dalam Perjanjian Lama, menegaskan suatu hal penting yang tidak boleh dilupakan atau digantikan, yaitu pembinaan rohani dalam konteks keluarga. Măcelaru berpendapat bahwa hubungan dalam pembinaan rohani orang tua dan anak mempunyai banyak kesamaan dengan hubungan dalam pemuridan, walau ada perbedaan mendasar dari sifat kedua hubungan ini. Pembinaan rohani orang tua terhadap anak tidak membutuhkan persetujuan kedua belah pihak, karena itu merupakan tanggung jawab alami para orang tua kepada anak-anaknya, sedangkan hubungan dalam konteks pemuridan membutuhkan kesepakatan antara yang memuridkan dan yang dimuridkan.⁹⁵ Hal lain yang membedakan antara pembinaan rohani orang tua kepada anak-anak dalam Perjanjian Lama tidaklah menekankan aspek multiplikasi seperti metode pemuridan masa kini. Pemuridan masa kini sangatlah bertujuan agar murid yang telah menjalani proses pemuridan, dapat memuridkan orang lain. Sedangkan pembinaan rohani orang tua kepada anak-anak dalam Perjanjian Lama lebih menekankan bahwa melalui kepercayaan dan kehidupan mereka yang “berbeda” dengan bangsa-bangsa lain, bangsa-bangsa lain ini tertarik kepada Allah yang mereka percayai. George W. Peters menyimpulkan kedua pendekatan ini sebagai sentripetalisme Perjanjian Lama dan sentrifugalisme Perjanjian Baru. Sentripetalisme Perjanjian Lama ini terwujud melalui kehidupan Israel sebagai saksi Allah yang menyebabkan bangsa-bangsa lain untuk mencari Allah, sedangkan sentrifugalisme Perjanjian Baru ini terwujud melalui gereja yang pergi ke luar sebagai saksi Allah untuk menjangkau bangsa-bangsa lain, sehingga mereka dapat mengenal Allah.⁹⁶

Prinsip-prinsip pembinaan rohani orang tua kepada anak-anaknya dalam Ulangan 6 memberikan berbagai prinsip penting masa kini untuk pemuridan dalam keluarga, diantaranya:

⁹⁵ Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 12.

⁹⁶ George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), pp. 258-61.

Pemuridan Orang Tua Terlebih Dahulu, Baru Kemudian Anak-anak⁹⁷

Orang tua harus terlebih dahulu menjadi pribadi yang sungguh mengasihi Allah sebelum mau melakukan pemuridan bagi anak-anaknya. Ulangan 6 ini mengajarkan bahwa orang tua harus terlebih dahulu mengasihi Allah baru kemudian ia dapat mengajarkannya kepada anak-anak mereka. “*Shema*” ini menekankan kasih kepada Allah. Hubungan dengan Allah tidak sekedar berkaitan dengan ketataan akan berbagai aturan dan ritual keagamaan, tetapi lebih berkaitan adanya hubungan kasih dengan Allah. Kasih kepada Allah meliputi perasaan dan kehendak seseorang. Perasaan dan hormat dekat dengan Allah serta kehendak untuk menaati apa yang Allah perintahkan. Ini menghindarkan dari bahaya ketaatan legalistis yang kaku dan spontanitas emosi yang hanya tidak didasarkan pada ketaatan kepada Allah.

Pengenalan anak akan Allah seiring dengan bertambahnya usia mereka juga sangat dipengaruhi bagaimana orang tua menampilkan pengenalan mereka akan Allah. Anak mulai mengenal Allah melalui perasaan dan pemahaman mereka berdasarkan apa yang mereka rasakan dan pahami terhadap sikap dan perilaku orang tua berkaitan dengan Allah. Nelson menyatakan bahwa anak berusia 3-10 tahun mengenal Allah melalui perasaan yang mereka dapatkan dari perasaan orang tua terhadap Allah dan sesama.⁹⁸ Baru pada usia 12 seorang anak mulai mengenal Allah melalui penjelasan yang abstrak dan pada usia 16 seseorang anak mampu dengan baik memahami penjelasan yang abstrak tentang Allah.⁹⁹ Oleh karena itu sangat penting untuk menyadari pentingnya pembinaan rohani anak usia dini melalui orang tua. Anak-anak usia awal menyerap pemahaman dan perasaan tentang Allah melalui sikap dan perasaan yang ditampilkan orang tua mereka. Apakah orang tua bersikap murah hati atau egois, mengasihi atau membenci, suka menolong atau masa bodoh, pengampun atau legalistik, kesungguhan atau

⁹⁷ Mark Edwin Smith, *Discipleship Within the Home*, Thesis D.Min, Liberty Baptist Theological Seminary, Virginia, 2011, p. 74, diakses 15 Desember 2016 pkl. 10.31.

⁹⁸ C. Ellis Nelson, “Spiritual Formation: A Family Matter,” pp. 17-18.

⁹⁹ *Ibid.* p. 17.

kemunafikan, dan lain-lain; semuanya itu sangat berpengaruh kepada pengenalan anak-anak usia awal akan Allah.¹⁰⁰

Oleh karena orang tua mempunyai peran vital dalam memuridkan anak-anak mereka sendiri, maka orang tua perlu dimuridkan oleh gereja. Nelson mengungkapkan bahwa para orang tua perlu ditumbuhkembangkan, diajar, dan didukung dalam iman mereka, sehingga orang tua mempunyai kualitas rohani yang baik dan terlibat dalam kehidupan jemaat akan menjadi model atau contoh bagi anak-anak mereka.¹⁰¹ Pertama-tama anak-anak mendapatkan pengajaran iman kristiani dari orang tua dalam konteks keluarga, baru kemudian dalam berbagai kegiatan sekolah minggu, remaja, pemuda, dan kegiatan gerejawi lainnya.¹⁰²

Pemuridan dalam Berbagai Kesempatan dan Situasi Kehidupan Sehari-hari

Tidak jarang orang tua menyerahkan pendidikan atau pembinaan rohani kepada sekolah Kristen ataupun program pembinaan rohani anak, remaja, pemuda yang ada di gereja. Pada kenyataannya tidak jarang sekolah Kristen hanya menjalankan pendidikan atau pembinaan rohani kepada para murid terbatas pada jam-jam mata pelajaran agama, sedangkan pembinaan rohani di gereja pun terbatas pada hari minggu ataupun tambahan hari yang lain. Orang tua bertanggung jawab untuk memuridkan anak-anaknya dalam berbagai kesempatan dan situasi kehidupan sehari-hari. Peranan orang tua dalam memuridkan anak-anaknya tidak tergantikan oleh pihak lain. Sekolah dan gereja melengkapi dan memperkaya pembinaan rohani yang dilakukan oleh orang tua. Mark Edwin Smith mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pribadi utama dalam memuridkan anak-anaknya (*the primary discipler*).¹⁰³

¹⁰⁰ C. Ellis Nelson, "Spiritual Formation: A Family Matter," pp. 17-18.

¹⁰¹ Nelson, "Reforming Childish Religion," p. 18.

¹⁰² Nelson, "Spiritual Formation: A Family Matter," p. 15.

¹⁰³ Smith, *Discipleship Within the Home*, p. 56.

Oleh karena interaksi antara orang tua dan anak-anak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka pemuridan orang tua kepada anak-anak tidak harus dijadwalkan hari dan waktu tertentu, tetapi dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan waktu. Ketika menikmati makan pagi atau malam, orang tua dapat mengajar hal-hal rohani yang penting kepada anak-anaknya. Ketika mengantar mereka ke sekolah ataupun kegiatan yang lain, orang tua juga mempunyai kesempatan untuk memberikan pembinaan rohani kepada anak-anaknya. Bahkan pada saat liburan keluarga, orang tua pun mempunyai kesempatan yang baik untuk memuridkan anak-anaknya. Oleh karena itu dalam berbagai situasi dan waktu bersama dengan anak-anak, orang tua mempunyai berbagai kesempatan untuk melakukan proses pemuridan bagi anak-anaknya. Untuk mewujudkan proses pemuridan orang tua kepada anak-anaknya, orang tua harus berkomitmen untuk menyediakan waktu, perhatian, dan tekad untuk melakukan proses pemuridan ini. Proses pemuridan ini bersifat alamiah, jika dilakukan dengan tidak terburu-buru, waktu yang tepat, dan fokus dalam proses interaksi ini.

Interaksi orang tua dengan anak dalam berbagai waktu dan situasi, tidak perlu selalu berisikan nasihat yang berupa kutipan dari ayat-ayat Alkitab. Yang paling penting adalah berbagi prinsip kebenaran dari Alkitab dan pengalaman hidup orang tua (*sharing of life*) dengan harapan membawa anak-anak mereka untuk makin mengasihi Allah dalam totalitas mereka. Berbagi kebenaran dan kehidupan dalam berbagai situasi sehari-hari merupakan suatu proses pemuridan yang hidup.

Perhatikan Kerinduan Anak untuk Mengenal Allah

Setiap pembinaan yang dilakukan kepada orang-orang yang belum mempunyai kerinduan untuk mengenal Allah, hanya akan menjadi program atau kegiatan yang formal, rutin, dan akhirnya akan membosankan. Pemuridan orang tua kepada anak-anak mereka baru dapat berjalan dengan efektif ketika anak-anak menunjukkan kerinduannya untuk mengenal Allah. Kerinduan akan Allah barulah muncul ketika seseorang mempunyai hubungan

pribadi yang dipulihkan dengan Allah. Dalam kaitan dengan hal ini pendapat Charles M. Sell sangat penting untuk diperhatikan, yaitu pembinaan rohani dalam keluarga meliputi penginjilan dan pemuridan. Sell mengungkapkan bahwa pembinaan rohani dalam konteks keluarga meliputi unsur penginjilan, yang mana orang tua menuntun anak-anaknya sendiri kepada Kristus dan unsur pemuridan oleh karena orang tua mengajar anak-anak mereka untuk bertumbuh dalam iman.¹⁰⁴

Penginjilan orang tua kepada anak-anak merupakan tahap pertama yang baru dapat dilanjutkan dengan tahap pembinaan berikutnya, yaitu pemuridan. Ketika seorang anak menerima Injil dan menjadikan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya, ia akan mempunyai kerinduan untuk makin mengenal Allah. Kerinduan untuk mengenal Allah perlu ditanggapi oleh orang tua dengan mulai melakukan proses pemuridan bagi si anak.

Kerinduan untuk mengenal Allah, akan membawa anak bertanya berbagai hal kepada orang tua. Sang anak akan bertanya kepada hal-hal teologis, makna berbagai ritual keagamaan, dan lain-lain. Melalui berbagai pertanyaan sang anak, orang tua mempunyai kesempatan baik untuk memberikan pengajaran kebenaran Firman Tuhan sebagai bagian proses pemuridan.

Dalam memberikan bimbingan rohani kepada anak-anaknya, para orang tua juga perlu memperhatikan kecenderungan pola belajar sang anak. Mark Edwin Smith mengupayakan kecocokan antara pola bimbingan orang tua dan pola belajar anak, sehingga proses pemuridan ini dapat berjalan dengan efektif.¹⁰⁵ Smith mengungkapkan ketiga jenis pola belajar anak, yaitu *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic*. Anak dengan pola belajar *Visual*, akan lebih mudah belajar melalui membaca, melihat gambar dan diagram, serta melihat peragaan. Anak dengan pola belajar

¹⁰⁴ Charles M. Sell, "Family Life Education," *Evangelical Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 289.

¹⁰⁵ Smith, *Discipleship Within the Home*, pp. 137-42. Dalam bagian ini Smith mengusulkan berbagai bimbingan yang sesuai pola belajar anak dalam hal pembacaan Alkitab, kehidupan doa, disiplin rohani, bersaksi, dan melayani.

Auditory lebih cepat memahami informasi melalui mendengarkan penjelasan atau penguraian lisan. Anak dengan pola belajar *Kinesthetic* akan belajar cepat melalui mempraktekan apa yang sedang dipelajarinya.¹⁰⁶

Adakah metode pemuridan dalam Perjanjian Lama? Metode pemuridan yang persis dengan metode pemuridan dalam bagian-bagian Injil tidak dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama mengungkapkan berbagai bentuk pembinaan dan pendidikan rohani, tetapi yang paling mendekati metode pemuridan adalah proses pembinaan rohani orang tua kepada anak-anak dalam konteks keluarga. Bahkan pembinaan rohani orang tua kepada anak-anak atau pemuridan orang tua kepada anak-anaknya merupakan proses pemuridan yang lebih natural daripada proses pemuridan dalam konteks gereja. Jika pemuridan ini dilakukan dengan benar, hasilnya akan lebih efektif karena interaksi orang tua dan anak lebih intens. Di tengah maraknya pemuridan yang dilakukan oleh gereja, pemuridan ini tidak boleh menggantikan tanggung jawab orang tua dalam memuridkan anak-anak mereka, tetapi kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi. Gereja memuridkan para orang tua, sehingga orang tua dapat memuridkan anak-anak mereka sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Bekker, Gary J. "Disciple," *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001, 206-7.
- Bruckner, J.K. "Ethics," *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003, 224-40.
- Chan, Edmund. *A Certain Kind. Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014.

¹⁰⁶ Smith, *Discipleship Within the Home*, p. 137.

- Choun, Robert J. "Childhood Christian Education," *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001, 125-8.
- Culpepper, R.A. "Education," *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. Two: E-J. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1982, 21-27.
- Duke, R.K. "Priests, Priesthood," *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003, 646-55.
- Friedeman, Matt. "Discipling," *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001, 209-10.
- Howard, Jr. David M., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan. Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014
- Isbell, Charles. "Deuteronomy's Definition of Jewish Learning," *Jewish Bible Quarterly*, 31, No. 2, Apr-Jun 2003, 109-16.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lamm, Norman. *Shema. Spirituality and Law in Judaism*. Philadelphia: Varda Books, 2002.
- Măcelaru, Marcel V. "Discipleship in the Old Testament and Its Context: A Phenomenological Approach," *Plērōma anul*, XIII nr. 2 (2011), 11-22.
- McBride, S. Dean. "The Yoke of the Kingdom. An Exposition of Deuteronomy 6:4-5," *Interpretation: Journal of Bible and Theology*. 27, 1973, 273-306.

- McIntosh, Gary L. *Biblical Church Growth*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012.
- Millard, A.R. "Sages, Schools, Education," *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2008, 704-10.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy. Interpretation*. Louisville: John Knox Press, 1990.
- Nelson, C. Ellis. "Reforming Childish Religion," *Journal of Family Ministry*. Vol. 19. No. 3, Fall 2005, 14-23.
- _____. "Spiritual Formation: A Family Matter," *Journal of Family Ministry*. Vol. 20. No. 3, Fall 2006, 13-27.
- Odgen, Greg. *Transforming Discipleship. Pemuridan yang Mengubah* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014),
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Samra, James G. "A Biblical View of Discipleship," *Bibliotheca Sacra* 160 (April-June 2003), 219-34.
- Schreiner, Thomas R. *The King in His Beauty. A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Sell, Charles M. "Family Life Education," *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001, 289-90.
- Smith, Mark Edwin. *Discipleship Within the Home*, Thesis D.Min, Liberty Baptist Theological Seminary, Virginia, 2011, diakses 15 Des 2016 jam. 10.31.

Wilkins, Michael J. *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*. Second Edition. Eugene: Wipf & Stock, 2015.

William Dyrness. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990).

KHOTBAH YANG KONTEKSTUAL: MEMURIDKAN PARA PENGKHOTBAH UNTUK MEMURIDKAN JEMAAT

Amos Winarto Oei

Abstrak: Pemuridan yang Alkitabiah tidak dapat dilepaskan dari mimbar yang Alkitabiah. Pemuridan memang tidak berakhir dengan pemberitaan Injil, namun pemuridan harus dimulai dengannya. Khotbah adalah tempat memulai yang tidak bisa diabaikan. Pemuridan dapat terjadi ketika para pengkhotbah semakin belajar menyajikan khotbah yang kontekstual. Melalui khotbah yang kontekstual, bukan hanya jemaat dibawa untuk semakin dekat Tuhan, si pengkhotbah pun dibawa untuk semakin dekat dengan Tuhan. Khotbah kontekstual adalah khotbah yang menyaksikan nama Tuhan dan bukan nama diri pengkhotbahnya.

Kata-kata Kunci: Pemuridan, khotbah, kontekstual

Abstract: *Biblical discipleship cannot be separated from biblical pulpit. Indeed discipleship does not end with gospel preaching, but discipleship must begin with it. Preaching is a starting point that should not be disregarded. Discipleship can take place when preachers learn more to deliver a contextual preaching. Through a contextual preaching, not only the people can be brought closer to God, the preacher himself can be closer to God. Contextual preaching is a preaching that witnesses God's name and not the name of the preacher himself/herself.*

Keywords: *Discipleship, preaching, contextual*

PENDAHULUAN

Pemuridan adalah sebuah istilah yang tidak asing bagi gereja-gereja. Bahkan belakangan ini istilah tersebut mendapatkan penekanan yang lebih lagi di Indonesia. Banyak gereja berusaha menggumuli tentang pemuridan. Banyak juga yang membuat program-program pemuridan. Yang lain berusaha mencetak pendeta dan guru Injil pemuridan. Ada semacam tekanan untuk melakukan pemuridan. Hal ini tidaklah salah. Mengapa? Karena mengikut Yesus artinya adalah juga menaati Amanat Agung (Matius 28:19-20) yang memerintahkan para murid-Nya untuk menjadikan segala bangsa murid Tuhan.

HUBUNGAN PEMURIDAN DENGAN KHOTBAH

Tidak heran buku-buku pemuridan sedang laris manis sekarang. Salah satunya yang laris di Indonesia adalah karya Edmund Chan yang berjudul *A Certain Kind*.¹ Dalam bukunya ini, ia mengingatkan bahwa pemuridan harus diusahakan dengan sengaja dan tidak bisa diasumsikan bahwa itu terjadi secara otomatis. Ia pun menyatakan bahwa murid yang dihasilkan adalah murid yang bergairah untuk hidup seperti dan bagi Yesus.

Ada dua buku pemuridan lain yang secara khusus menginspirasi artikel ini. Pertama adalah karya cukup klasik dari Robert Coleman yang berjudul *The Master Plan of Evangelism*.² Kedua adalah karya yang tergolong baru dari Mark Dever yang berjudul *Discipling: How to Help Others Follow Jesus*.³ Kedua buku ini menggunakan bahasa Inggris sederhana dan mudah dimengerti. Yang pertama menelusuri pola pemuridan yang

¹ Edmund Chan, *A Certain Kind: Intentional Disciplemaking That Redefines Success In Ministry* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2015).

² Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Revel, 1963).

³ Mark Dever, *Discipling: How To Help Others Follow Jesus* (Wheaton: Crossway, 2016)

dilakukan oleh Yesus dan yang kedua memberikan arahan praktis sesuai judulnya “menolong orang lain mengikut Yesus,” yang juga adalah definisi Dever tentang pemuridan.

Dua buku itu memberi inspirasi tentang tiga cara melakukan pemuridan (tanpa menutup kemungkinan bahwa terdapat lebih dari tiga cara ini). Pertama, *pemuridan melalui program*. Kedua, *pemuridan melalui persekutuan*. Ketiga, *pemuridan melalui khotbah*. Dua yang pertama akan dijelaskan dengan singkat dan karena fokus bagian ini adalah pada yang ketiga, cara tersebut akan mendapatkan penjelasan yang lebih mendetil.

Pemuridan Melalui Program

Program yang dimaksud di sini bukan sekedar kegiatan melainkan berkaitan dengan “logistik”nya kalau memakai istilah militer. Apakah itu? Yaitu segala persiapan dan tindakan yang diperlukan untuk memperlengkapi jemaat dengan sarana dan prasarana sehingga dapat menjalankan proses pemuridan dengan sebaik-baiknya. Karena itulah pemuridan melalui program dilaksanakan dengan memperhatikan 4 (empat) dimensi: gereja lokalnya (visi dan misi yang ada), percakapan yang terjadi (disengaja bertujuan memuridkan), pertemuan yang berlangsung (dijadwalkan dengan cermat), dan materinya (berdasarkan Alkitab dan mudah dipahami).

Pemuridan Melalui Persekutuan

Persekutuan yang dimaksud bukan sekedar perkumpulan yang bersenang-senang saja melainkan relasi yang membuat seseorang semakin mencintai Yesus. Memang inti dari pemuridan adalah soal relasi dan relasi yang dimaksud, baik itu formal maupun informal, adalah relasi yang menolong satu sama lain untuk mengikut Yesus.

Persekutuan atau perkumpulan demikian dapat terjadi melalui adopsi (seperti seorang Kristen yang dewasa rohani menjangkau dan “mengadopsi” seorang Kristen baru), pendaftaran (misalnya, seorang Kristen baru yang masih muda sambil berdoa mencari bimbingan dari seorang Kristen lebih dewasa rohani yang lebih tua dalam usia), atau pertobatan (contohnya seseorang menerima Kristus sebagai Juruselamat melalui EE dan orang Kristen yang dipakai Tuhan membawa orang itu kepada Kristus sekarang bertanggung jawab juga untuk memuridkan orang Kristen baru tersebut).

Pemuridan Melalui Khotbah

Memang khotbah itu sendiri tidak cukup untuk mendewasakan seorang murid. Namun khotbah *bukan berarti* tidak penting bagi pemuridan. Mengapa? Karena pemuridan yang Alkitabiah tidak dapat dilepaskan dari mimbar yang Alkitabiah. Misalnya, Kisah Para Rasul 14:21-22 berbunyi:

Paulus dan Barnabas memberitakan Injil di kota itu dan memperoleh banyak murid. Lalu kembalilah mereka ke Listra, Ikonium dan Antiokhia. Di tempat itu mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasihati mereka supaya mereka bertekun dalam iman, dan mengatakan, bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara.

Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa pemuridan terjadi ketika khotbah yang memberitakan Injil terjadi dan bahwa para murid membutuhkan firman Allah untuk menguatkan dan mendorong mereka untuk maju. Karena iman terjadi melalui pemberitaan Injil (Roma 10:17), khotbah yang memberitakan Injil atau berpusatkan Kristus adalah awal yang tidak bisa diabaikan. Betapa hebatnya dan bagusnya kegiatan pemuridan di sebuah gereja tidak akan dapat

dilepaskan dari khotbah yang disampaikan dalam gereja itu. Mengapa demikian? Karena para gembala adalah teladan utama dalam memberitakan Injil, membaca Alkitab dan mengaplikasikannya dalam seluruh kehidupan. Jika mereka tidak berkhotbah yang berpusatkan Kristus, maka tidak heran jika jemaat juga tidak akan berusaha untuk hidup berpusatkan Kristus. Tanpa Kristus, pemuridan bukanlah pemuridan.

Karena itulah jika khotbah mingguan yang ada di gereja lokal berpusatkan Injil atau Kristus maka jemaat dapat termotivasi juga untuk hidup berpusatkan Kristus dan diperlengkapi untuk “mengkhhotbahkan” Injil dalam hidup mereka. Cara demikian menjadikan khotbah yang jelas memberitakan Injil pada hari Minggu memberi kekuatan kepada jemaat untuk memberitakan Injil sepanjang minggu sehingga level “kebisingan” Injil dalam hidup mereka semakin jelas terdengar. Gereja yang dengan sengaja memuridkan akan menjadikan mimbar sebagai pusat pemberitaan Injil dan sebagai tempat mengutus para murid untuk memberitakan Injil. Bahkan boleh dikatakan dengan lebih tegas bahwa pemuridan yang sekarang ini sedang “*booming*” di Indonesia akan semakin berkembang atau semakin menyusut sesuai dengan penekanan (atau kurangnya penekanan) pemberitaan Injil di mimbar gereja-gereja di Indonesia.

Zaman sekarang pemberitaan Injil dapat terjadi melalui percakapan santai setelah ibadah hari Minggu atau ketika sedang menikmati makan bersama pada waktu istirahat kerja. Namun kebenaran yang tidak dapat disangkal adalah para murid dilahirkan dari pemberitaan Firman Tuhan. Karena itu pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang sebenarnya gereja sedang hasilkan ketika memiliki suatu sistem dan struktur pemuridan yang kompleks namun mengabaikan pemberitaan Firman Allah? Pemuridan memang tidak berakhir dengan pemberitaan Injil, namun

pemuridan harus dimulai dengannya. Khotbah adalah tempat memulai yang tidak bisa diabaikan.

Di samping itu, jemaat sebagai murid Tuhan butuh dinasehati dan dikuatkan oleh Firman Tuhan. Amanat Agung Tuhan juga membicarakan tentang pengajaran yang terus menerus (Matius 28:20). Terkait dengan pemuridan, para murid perlu dinasehati dan dikuatkan oleh Firman Tuhan yang disampaikan oleh orang-orang yang mengenal mereka. Kisah Para Rasul 14 menyaksikan bahwa inilah yang dilakukan oleh Paulus dan Barnabas saat mereka kembali ke gereja-gereja di Galatia. Ketika mereka melakukan perjalanan ke gereja-gereja yang mereka “tanam” di Galatia, Lukas mencatat betapa mereka “menguatkan hati murid-murid itu dan menasehati mereka bertekun di dalam iman, dan mengatakan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara” (ayat 22).

Di waktu selanjutnya Paulus menulis surat kepada jemaat-jemaat di Galatia untuk menguatkan iman mereka dan membuat pasti bahwa para guru palsu tidak akan menyesatkan mereka. Ia melakukan hal ini dengan banyak jemaat lain juga sehingga banyak usaha pemuridan yang dilakukan hari ini mempelajari surat-surat yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat-jemaat.⁴

Sesungguhnya pemuridan bukanlah hal yang kompleks. Yang dibutuhkan hanyalah konsistensi dan fokus yang tahan uji terhadap pesan dari Alkitab yang berpusatkan Kristus, yang kaya akan berita Injil. Karena itulah, memberitakan dan mendengarkan Injil (dari seorang pengkhotbah dan dari seorang jemaat lain) adalah awal bagi pemuridan yang terjadi dalam sebuah gereja lokal. Gereja yang sengaja memuridkan ditandai dengan kebiasaan

⁴ Sebuah buku praktis pemuridan yang mempelajari peran Paulus dalam pemuridan adalah karya Kenneth Wagener, *The Gospel according to Paul* (St. Louis, Missouri: Concordia Publishing House, 2012).

mendengarkan berita Firman Tuhan yang berpusatkan Kristus atau berita Injil sehingga dari segala kekayaan berita itu mereka “dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu” (Kolose 3:16). Gereja yang penuh berisi para murid yang memuridkan adalah gereja yang penuh dengan kekayaan Firman Allah di dalam Kristus.

Perlu diingat bahwa menghubungkan khotbah dengan pemuridan bukan berarti menjadikan khotbah sebagai *satu-satunya* cara pemuridan. Jika itu terjadi, maka timbul bahaya bahwa jemaat berasumsi bahwa mereka tidak dapat belajar Firman Tuhan sendiri melainkan harus selalu dibantu lewat mimbar. Bahkan ada kemungkinan jemaat akan mendewakan para pengkhotbah dan menjadikan mereka sebagai idola yang menggantikan kedudukan Allah dalam hidup jemaat. Lebih parah lagi adalah anggapan yang meyakini bahwa hanya khotbah di mimbar tempat Allah berbicara dan untuk didengar, sedangkan di tempat lain Allah tidak perlu untuk berbicara dan tidak perlu untuk didengar. Dengan memperhatikan bahaya-bahaya di atas, tiba saatnya untuk secara praktis mempelajari khotbah yang berpusatkan Kristus itu. Khotbah seperti apakah yang memberitakan Injil dan yang dapat menjadi titik awal dari pemuridan? Khotbah demikian adalah khotbah yang kontekstual dan terstruktur dengan baik.

KHOTBAH YANG KONTEKSTUAL DAN TERSTRUKTUR DENGAN BAIK

Pemuridan dapat terjadi ketika para pengkhotbah semakin belajar menyajikan khotbah yang kontekstual. Melalui khotbah yang kontekstual, bukan hanya jemaat dibawa untuk semakin dekat Tuhan, si pengkhotbah pun dibawa untuk semakin dekat dengan

Tuhan. Khotbah kontekstual adalah khotbah yang menyaksikan nama Tuhan dan bukan nama diri pengkhotbahnya. Mengapa? Karena Tuhan sudah memberikan kebenaran firman yang tidak pernah berubah dan senantiasa relevan sepanjang masa, maka tanggung jawab para pengkhotbah bukanlah untuk menjadikannya relevan lagi. Melainkan adalah untuk menyajikannya dengan cara-cara yang menolong para pendengar untuk melihat bahwa memang kebenaran itu tetap relevan di segala tempat dan segala masa. Inilah yang dimaksud dengan khotbah yang kontekstual.

Seringkali memang terdengar pendapat, “Kita harus membuat Alkitab relevan pada zaman sekarang.” Pendapat tersebut janganlah segera diidentikkan dengan khotbah yang kontekstual. Malah pernyataan itu sering timbul dari asumsi bahwa Alkitab sudah ketinggalan zaman dan karena itu harus disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Bahaya pada asumsi tersebut adalah keyakinan bahwa kebenaran Firman Tuhan mengalami perubahan seperti kondisi zaman yang terus berubah. Segala hal di dunia ini memang berubah. Mode pakaian berubah. Psikologi berubah. Bahkan buku teks ilmiah mengalami perubahan. Namun ada satu hal yang tidak pernah berubah. Yaitu, kebenaran Firman Tuhan. Jika Firman Tuhan adalah ya dan amin beribu tahun lalu, maka tetaplah ya dan amin sampai sekarang dan akan tetap ya dan amin selama-lamanya karena “rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi Firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya” (Yesaya 40:8).

Kontekstualisasi dalam Berkhotbah

Voltaire, filsuf dari Perancis, pernah menyindir bahwa tujuan manusia berpidato adalah untuk merahasiakan pikirannya.⁵ Bagi

⁵ Dalam bahasa ibunya, Voltaire mengungkapkan demikian dengan menggunakan mulut Chapon: “*ils ne se servent de la pensée que pour autoriser leurs injustices, et emploient les paroles que pour déguiser leurs pensées*” (manusia menggunakan pikiran hanya sebagai otorisasi bagi ketidakadilan mereka dan menggunakan pidato hanya untuk

orang percaya Kristus, sindiran itu tidaklah berlaku. Secara khusus, Allah telah menyatakan Diri-Nya melalui firman dan itu disampaikan melalui perantaraan perkataan manusia. Puncaknya adalah sang Firman itu sendiri menjadi manusia. Memang selalu ada bahaya penyalahgunaan kata-kata demi memajukan dan mewujudkan agenda pribadi tertentu. Namun orang percaya belajar menghidupi ajaran Yesus, “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak” (Matius 5:37; bandingkan dengan Yakobus 5:12), sehingga segala perkataan yang disampaikan, termasuk khotbah, adalah tidak berusaha menyembunyikan agenda tertentu melainkan untuk menyaksikan dan menghadirkan kebenaran iman orang percaya.

Walaupun ada usaha untuk menyajikan dengan otentik iman itu melalui perkataan, tanpa udang di balik batu, berkomunikasi lebih daripada sekedar bertanya apa yang si pembicara pikir sudah ungkapkan lewat kata-kata. Berkomunikasi adalah soal apa yang orang-orang dengar dari perkataan yang disampaikan. Misalnya, seseorang mengatakan sebuah kata yaitu “Tuhan” yang tercatat dalam sebuah ayat di dalam Alkitab Perjanjian Baru. Komunikasi bukan menekankan bahwa orang itu sudah menyampaikan atau berbicara tentang sesuatu, yaitu tentang Tuhan. Komunikasi adalah mempertanyakan apa arti kata “Tuhan” itu bagi orang Yahudi di abad pertama ketika mereka mendengar kata itu? Apa artinya juga bagi orang non-Yahudi jika mereka yang mendengarnya? Apa artinya bagi orang zaman sekarang yang beragama bukan Kristen? Atau bagi orang Kristen dari tradisi iman yang berbeda? Atau juga bagi orang Kristen dari tradisi iman yang sama namun memiliki pergumulan yang berbeda?

menyembunyikan pikiran mereka). Lihat Voltaire, “Le Chapon et La Poularde,” dalam *Oeuvres Complètes de Voltaire*, vol. VI (Paris: Chez-Furne, Libraire-Editeur, 1837): 646 (pp. 645-47).

Di dalam Alkitab, bukannya menggunakan kata-kata asing yang tidak dikenal, para rasul justru menggunakan kata-kata yang telah dikenal namun kemudian diberikan muatan makna yang baru. Rasul Yohanes, misalnya, menggunakan kata “*logos*” di dalam Yohanes 1:1 yang memiliki muatan arti teologis yang berbeda dengan ketika kata itu digunakan oleh orang-orang Yunani yang tidak mengenal Kristus. Ini menunjukkan suatu kontekstualisasi dari penggunaan kata-kata yang sudah ada kepada penggunaan kata-kata yang sama untuk menyaksikan kebenaran Allah yang kekal. Pola ini telah diteladani oleh banyak orang Kristen dari dulu sampai sekarang.

Yesus pun tidak mengabaikan pola demikian. Khotbah-khotbah Yesus menggunakan bahasa, pengetahuan umum dan simbol-simbol yang telah dikenal untuk menyajikan berita Injil sesuai dengan konteks zamannya. Perumpamaan-perumpamaan adalah contoh yang jelas.

Paulus melakukan hal serupa. Paulus memulai khotbahnya di hadapan orang-orang di Athena di atas Areopagus dengan menggunakan ungkapan yang sudah mereka kenal: “Kepada Allah yang tidak dikenal” (Kisah Para Rasul 17:23), bukannya menggunakan istilah dan ungkapan yang asing di telinga mereka. Hanya saja Paulus memberi makna teologis berdasarkan iman Kristen terhadap ungkapan tersebut. Sedangkan, ketika ia berkhotbah di hadapan orang-orang Yahudi setelah memasuki sebuah rumah ibadat di Antiokhia di Pisidia, Paulus mengawali dengan Perjanjian Lama. Meski tidak mengutip secara langsung, ia mulai dengan meringkas catatan historis yang disaksikan oleh Perjanjian Lama (Kisah Para Rasul 13:16-20). Kontekstualisasi juga dilakukan oleh Paulus ketika ia berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi di Listra (Kisah Para Rasul 14), di mana ia menggunakan contoh-contoh dari alam seperti hujan dan

musim subur. Ia berbicara kepada orang-orang yang sehari-harinya bercocok-tanam dengan menggunakan bahasa pertanian yang sudah mereka kenal.

Pola khotbah rasul Paulus menunjukkan bahwa ia memulai dengan menggunakan sesuatu yang sudah dikenal oleh para pendengarnya. Bagi orang-orang Yahudi yang beribadah di bait Allah, sesuatu itu adalah sejarah mereka yang berakar dalam Perjanjian Lama. Bagi orang-orang Yunani, Paulus menggunakan ungkapan sehari-hari yang mereka sendiri buat. Namun satu hal yang selalu hadir dalam segala kontekstualisasi itu adalah Paulus menyaksikan Kristus di dalam semuanya.

Pelajaran di sini adalah bahwa acuan yang dipakai dapat berbeda, namun isi pesan tetaplah Kristus dan kebenaran Firman Tuhan. Jadi kunci khotbah yang kontekstual adalah di mana khotbah itu dimulai. Alkitab sudah menentukan agendanya (karya keselamatan yang Allah kerjakan bagi orang berdosa) dan isi dari agenda itu (Yesus Kristus), namun setiap berita membutuhkan pertanyaan yang selalu kontekstual, “Mengapa agenda Allah dan isinya itu penting bagi saya/kita?” Jika khotbah itu tidak dapat mengkaitkan berita Alkitab dan pertanyaan yang tersebut, maka khotbah itu hanya sekedar penyajian fakta yang bersifat informatif, bukannya kebenaran yang mengubah hidup atau transformatif.

Sepanjang sejarah gereja, khotbah-khotbah yang terbaik selalu kontekstual dan pengkhotbah yang baik adalah pengkhotbah yang mampu melakukan kontekstualisasi. Bukan hanya Yesus dan para rasul seperti Yohanes dan Paulus, bapa-bapa Gereja seperti Agustinus dan Chrysostom juga tidak mengabaikan kontekstualisasi. Sampai zaman reformasi pun khotbah yang kontekstual hadir dalam catatan-catatan historis tokoh-tokoh seperti Wycliffe, Luther, Calvin, kaum Puritan sampai zaman sekarang

yang diteladankan oleh John Wesley, George Whitefield, Charles Spurgeon dan lain sebagainya. Mereka semua meyakini bahwa khotbah yang mendarat adalah khotbah yang kontekstual.

Bagaimana melakukan khotbah yang kontekstual seperti itu? Karena Alkitab adalah benar dan selalu relevan, maka tanggung jawab pengkhotbah adalah menolong para pendengar untuk dapat melihat kebenaran dan relevansi dari Alkitab tersebut. Khususnya bagi para pengkhotbah, persiapan khotbah belum berakhir dengan selesainya penggalian teks Alkitab untuk memahami kebenaran yang diungkapkan melaluinya dan pengorganisasian untuk menyajikan kebenaran itu dengan jelas melalui struktur khotbah. Masih ada satu tugas akhir dalam setiap persiapan khotbah yaitu menolong para pendengar memahami mengapa mereka perlu untuk memperhatikan.

Beberapa tips untuk menolong para pendengar memahami alasan mereka perlu memperhatikan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut dalam persiapan khotbah:

1. Mengapa kebenaran ini penting dan bagaimana kebenaran itu berhubungan dengan hidup pribadi saya?
2. Apa yang Alkitab jelaskan tentang kebenaran itu?
3. Apa yang hendak saya lakukan berkaitan dengan apa yang Alkitab jelaskan tentang kebenaran itu?

Pertanyaan-pertanyaan di ataslah yang menolong para pendengar mempunyai alasan untuk memperhatikan. Jangan jadikan pertanyaan-pertanyaan tadi sebagai sekedar pernyataan-pernyataan:

1. Alkitab mengatakan kebenaran ini
2. Kebenaran ini penting

3. Kalian harus melakukannya

Tugas seorang pengkhotbah karenanya bukanlah menjadikan Alkitab relevan bagi jemaat. Alkitab sudah selalu relevan. Tugas seorang pengkhotbah adalah menolong jemaat meyakini bahwa Alkitab memang relevan bagi hidup mereka. Dan kontekstualisasi itu dimulai dengan berangkat dari apa yang menjadi “makanan” mereka sehari-hari lalu mempertemukannya dengan Alkitab untuk mendapatkan jawaban yang utuh.

Memang mudah untuk berkhotbah secara relevan dan mengikuti perkembangan zaman. Mudah juga untuk berkhotbah dari teks Alkitab secara mendalam. Yang tidak mudah adalah melakukan dua hal itu bersamaan dalam sebuah khotbah. Namun jika Yesus, Paulus, para rasul lain, dan para pengkhotbah sepanjang masa tidak mengabaikan kontekstualisasi dalam khotbah mereka, maka siapapun yang hendak berkhotbah seharusnya memperhatikan, mempersiapkan dan menyampaikan khotbah secara kontekstual.

Tantangan yang selalu harus dijawab dalam khotbah yang kontekstual ada dua. Pertama, tetap kokoh dalam kebenaran Alkitab yang selalu relevan. Jangan sampai kontekstualisasi mengorbankan kebenaran itu (universalisme). Kedua, mengkaitkan kebenaran itu pada konteks yang spesifik dengan penuh hikmat. Jangan sampai kontekstualisasi menghasilkan kebenaran yang tidak lagi murni (sinkretisme). Khotbah yang kontekstual adalah khotbah yang menjawab kedua tantangan tadi dengan sebaik-baiknya. Dengan memperhatikan dua tantangan ini sekarang waktunya untuk menyusun khotbah yang kontekstual dengan sebaik-baiknya.

Struktur Khotbah yang Kontekstual

1 Korintus 14:33 dan 40 menyatakan bahwa Allah tidak menghendaki kekacauan, melainkan keteraturan. Prinsip ini juga berlaku di dalam khotbah. Jika khotbah tidak ditata dan diatur dengan baik, maka yang terjadi adalah khotbah menjadi membingungkan bagi orang-orang yang mendengar. Memang jemaat tidak harus dituntut dapat mengulang setiap pokok pikiran yang ada di dalam khotbah. Namun bagi para pengkhotbah itu sendiri, mereka harus mengetahui maksud yang hendak dicapai dan cara mencapai maksud itu. Karena jika tidak, yang terjadi adalah bagaikan “orang buta yang menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang” (Matius 15:14).

Seorang pengkhotbah perlu menyadari terlebih dahulu maksud dari sebuah khotbah yang hendak disampaikan. Setelah maksud itu ditemukan, selanjutnya adalah mengembangkan materi yang ada demi mencapai maksud itu dengan cara yang praktis dan menarik. Kebanyakan garis besar khotbah akan terdiri dari: pendahuluan atau pengantar, satu maksud khotbah, pokok pikiran khotbah (biasanya dua atau lebih) yang mengembangkan satu maksud khotbah itu dan penutup atau kesimpulan.

Berikut ini adalah beberapa tips yang perlu diperhatikan dalam menyusun suatu struktur khotbah. Memperhatikan tips ini menolong seseorang untuk mempersiapkan khotbah dengan lebih bertanggung jawab.

1. Struktur khotbah bergantung sepenuhnya dari materi yang ada dalam teks yang dikhotbahkan. Jangan mengembangkan struktur untuk kemudian dipaksakan sesuai dengan materi yang ada dalam teks (*eisegesis*).

2. Struktur khotbah dikembangkan menurut maksud utama yang didapat dari teks. Pendahuluan, pokok pikiran dan kesimpulan haruslah sesuai dengannya. Jika menyimpang ke kanan, ke kiri, ke atas atau ke bawah, maka yang terjadi adalah khotbah akan kehilangan fokus.
3. Meski teks Alkitab dapat dilihat dari berbagai perspektif, pengkhotbah harus menentukan pilihan untuk dijadikan satu maksud utama bagi khotbahnya pada waktu itu. Karena jika pengkhotbah berusaha untuk menjelaskan berbagai macam maksud, maka akan berakibat khotbah menjadi tidak menentu. Fred Craddock mengingatkan demikian, "*Many texts hold a surplus of meaning...but not everything can be said at once. To aim at nothing (or at everything) is to miss everything*"⁶ atau dengan kata lain, menggunakan peribahasa modern yang semakin dikenal dan digunakan adalah "*Less is better.*"
4. Struktur khotbah tidak hanya menjelaskan "*what*" dari teks melainkan juga "*so what*" bagi pembaca yang berangkat dari penjelasan teks itu. Struktur khotbah tidak saja menjelaskan satu maksud utama teks melainkan juga memanggil jemaat untuk memberikan satu respon spesifik dari maksud utama tadi. Bagaimana caranya? Tanyalah tiga pertanyaan ini terlebih dahulu:
 - a. Khotbah ini ingin membuat jemaat berpikir apa? (bagaimana maksud utama khotbah menantang pikiran mereka)
 - b. Khotbah ini ingin membuat jemaat merasakan apa? (bagaimana maksud utama khotbah menantang emosi mereka)
 - c. Khotbah ini ingin membuat jemaat melakukan apa? (bagaimana maksud utama khotbah menantang kehendak mereka)

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, rangkumlah menjadi satu respon spesifik dalam sebuah kalimat yang nantinya bukan hanya menolong khotbah itu memiliki fokus dalam meminta jemaat untuk melakukan sesuatu melainkan juga menolong jemaat

⁶ Fred Craddock, *Preaching* (Nashville: Abingdon, 1985), p. 156; *italics added*.

memahami dengan jelas apa yang harus dilakukan sebagai respons dari khotbah yang mereka dengar.

John Stott pernah mengatakan bahwa “*no summons, no sermon*” atau jika tidak ada tantangan, maka tidak ada khotbah.⁷ Khotbah seharusnya menantang seseorang untuk semakin beriman kepada Kristus melalui sebuah tindakan yang jelas disajikan dalam khotbah supaya jemaat lakukan sebagai respon dari khotbah itu sendiri. Salah satu alasan, menurut Robert McCracken, khotbah seringkali diabaikan atau dianggap tidak bermanfaat oleh jemaat adalah bukan karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak relevan dan bukan juga karena disajikan dengan baik dan menarik, melainkan karena “*little actually comes of it.*”⁸ Memfokuskan khotbah pada satu tantangan dalam memberikan respons menolong jemaat untuk tidak mengira-ngira cara mengaplikasikan khotbah itu sendiri. Karena jika jemaat masih diminta untuk memikirkan sendiri respon atau tindakan yang harus dilakukan, maka yang terjadi adalah khotbah itu tidak dapat menyentuh hidup sehari-hari.

Contoh Menyusun Garis Besar Khotbah yang Kontekstual dalam Waktu Tiga Puluh Menit.

Apakah mungkin menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit? Bukankah nanti khotbahnya akan menjadi asal-asalan? Adalah manusiawi untuk meragukan kemampuan untuk menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit. Namun apa maksudnya ketika berbicara menyusun khotbah dalam waktu singkat seperti itu?

⁷ John R.W. Stott, *Between Two Worlds* (Grand Rapids: Eerdmans Pub. Co., 1982), p. 215.

⁸ Robert J. McCracken, *The Making of the Sermon* (New York: Harper and Brothers, 1956), p. 18.

Yang jelas bukanlah bermaksud untuk bermalas-malasan, melainkan sebagai latihan untuk membuat seseorang maju selangkah lebih baik lagi dalam menyusun khotbah. Mengapa demikian? Karena menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit menolong seseorang untuk menyederhanakan dan memfokuskan berita yang hendak disampaikan. Di samping itu, banyak pengkhotbah tidak hanya berkhotbah dalam melakukan tanggung jawab pelayanannya. Tiga puluh menit, walaupun singkat, jika digunakan maksimal menolong seseorang untuk berpikir dengan keras dalam memilih berita yang benar-benar penting sehingga nantinya dalam penyampaian tidak berputar-putar. Menyusun garis besar khotbah dalam tiga puluh menit juga akan menolong seseorang untuk terbiasa secara konsisten memberi struktur atau organisasi pada khotbah yang hendak disampaikan.

Bagaimana melakukannya? Berikut adalah beberapa langkah untuk menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit:

1. Membaca dan memahami teks yang hendak dikhotbahkan.
2. Menentukan satu maksud utama yang diperoleh dari hasil membaca dan memahami teks tersebut (bukan menentukan pendahuluan, pokok pikiran atau kesimpulan terlebih dahulu!).
3. Bertanya pada diri sendiri bagaimana maksud utama itu memiliki kontras dengan asumsi, gaya hidup, tindakan, dan lain-lain yang dilihat dan diketahui dari kehidupan sehari-hari, orang-orang sekitar atau bahkan dimiliki secara pribadi (kontekstualisasi).
4. Memutuskan cara mengungkapkan kontras yang terjadi (pendahuluan).
5. Memberikan beberapa pokok pikiran dari satu maksud utama khotbah tadi yang disertai dengan eksplanasi, ilustrasi, dan aplikasi.

6. Menunjukkan akibat atau dampak negatif ketika membiarkan kontras tidak terselesaikan dan memberikan tantangan dalam bentuk sebuah tindakan sebagai respons (kesimpulan).
7. Menulis sebuah kalimat di setiap bagian struktur yang ada.

Contoh: Teks berasal dari Yohanes 11:17-44

1. Membaca dan memahami teks yang hendak dikhotbahkan.
2. Menentukan satu pokok pikiran: *Kisah kebangkitan Lazarus menyaksikan kemuliaan Allah yang nyata bagi orang-orang beriman* (Yohanes 11:40).
3. Kontras: Allah dimuliakan dalam kehidupan orang-orang beriman *vs.* dunia dimuliakan dalam kehidupan orang-orang dunia.
4. Cara mengungkapkan kontras: Lagu “apa yang dicari orang uang?”.
5. Beberapa pokok pikiran: iman dan intelek (ay.39), iman dan emosi (ay.32), iman dan kemuliaan Allah (ay.40), beserta eksplanasi, ilustrasi, dan aplikasi.
6. Akibat atau dampak negatif membiarkan kontras: menjadi semakin duniawi.
7. Menulis sebuah kalimat di setiap bagian struktur yang ada, sebagai berikut:

Pendahuluan: Lagu “apa yang dicari orang uang?” sebagai kontras dari kehidupan rohani *vs.* kehidupan duniawi.

Maksud: Kemuliaan Allah hanya nyata bagi orang yang beriman (Yohanes 11:40).

Pokok Pikiran:
Iman dan intelek (ay.39).

Eksplanasi: iman Kristen bukan iman buta, namun bukan juga iman intelektual yang dapat menimbulkan kekuatiran (ay.39).

Ilustrasi: antara informasi dan transformasi.

Aplikasi: bukan soal otak saja, melainkan soal hati juga.

Iman dan emosi (ay.37).

Eksplanasi: iman Kristen tidak mengabaikan emosi, namun bukan sekedar sentimen yang dapat menimbulkan kekecewaan (ay.37).

Ilustrasi: iman yang “sukarela,” asal suka dan masih rela.

Aplikasi: iman yang menguduskan emosi.

Hubungan iman dengan kemuliaan Allah (ay.40).

Eksplanasi: kemuliaan Allah ialah Yesus Kristus, bukan berkat-Nya, bukan mujizat-Nya (Yohanes 1:14; 11:4).

Ilustrasi: pernikahan dan pengenalan pasangan.

Aplikasi: belajar semakin mengenal Yesus.

Kesimpulan: Hanya dengan menjadikan Yesus sebagai Tuhan maka seseorang akan menyaksikan kemuliaan Allah dalam hidupnya, jika tidak, maka orang itu akan menjadi semakin duniawi. Tantangan: belajar tidak menggosip di manapun dan kapanpun sebagai respon menjadikan Yesus sebagai Tuhan di dalam perkataan atau memuliakan Allah melalui perkataan.

Sekali lagi proses atau metode di atas tidak bermaksud untuk menggantikan kebiasaan yang sudah dimiliki seseorang dalam

mempersiapkan khotbah. Tujuan metode di atas adalah untuk mendorong seseorang untuk mengembangkan diri dengan lebih baik. Walaupun metode di atas sangat menolong penulis secara pribadi untuk mempersiapkan khotbah dengan lebih baik, para pembaca tidaklah perlu merasa diwajibkan untuk melakukannya. Yang perlu dilakukan adalah setiap orang memutuskan apa yang paling baik sesuai kebutuhannya.

Menyusun garis besar khotbah dalam waktu tiga puluh menit seperti di atas akan menolong seseorang untuk menjadi pengkhotbah yang lebih baik. Bersediakah mencobanya? Cobalah sekali saja, tidak akan ada yang dirugikan. Jika khotbah menyenangkan, latihan menggunakan metode ini akan membuat khotbah semakin menyenangkan!

PENUTUP

Struktur khotbah, walaupun penting dan tidak boleh diabaikan, hanyalah berfungsi sebagai pelayan, bukan sebagai tuan. Khotbah yang menjadi berkat bukanlah khotbah yang mendapat pujian “Wow, strukturnya, garis besarnya, indah sekali!” Penghargaan terbesar yang seharusnya dikejar oleh setiap pengkhotbah adalah ketika seseorang berkata, “Melalui khotbah ini, saya mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan Ia mengubah hidup saya.”

Mengingat prinsip di atas (struktur adalah pelayan dan bukan tuan) menolong seseorang untuk tidak menjadi sombong melainkan terus belajar rendah hati dalam mempersiapkan khotbahnya. Khususnya, dalam fungsinya untuk melayani, sebuah struktur khotbah menolong seorang pengkhotbah untuk melihat maksud utama (*the “what”*) dari khotbah dan ajakan utama (*the “so what”*) dari khotbah. Struktur khotbah tertulis demikian menolong dalam

pengembangan diri untuk menggunakan kosakata yang sederhana namun menantang sekaligus menarik.

Mengapa demikian? Karena ketika seseorang hanya berbicara, orang itu cenderung untuk menggunakan kata-kata sama secara berulang-ulang. Namun ketika orang itu menulis, ia akan menyadari bahwa ada kata-kata yang tidak seharusnya diulang-ulang dan perlu perbaikan supaya maksud yang hendak disampaikan menjadi lebih jelas dan tidak terhalang oleh kata-kata tersebut.

Yang lebih penting dari itu adalah struktur khotbah yang tertulis (baik itu selesai dalam setengah jam seperti metode berlatih di atas maupun tidak) dapat dilihat kembali dan direnungkan kembali. Melalui membaca dan merenungkan kembali struktur khotbah tersebut seseorang dapat semakin mempertajam apa yang hendak disampaikan. Khotbah haruslah menjadi semacam senjata penembak jitu (*sniper*) dan bukan semacam senapan berburu (*shotgun*). Dengan kata lain, struktur khotbah yang dibaca dan direnungkan beberapa kali menolong seseorang untuk menyampaikan apa yang benar-benar hendak disampaikan dan tidak memunculkan persoalan-persoalan yang malah menghalangi maksud dan tantangan dalam khotbah itu.

Pemuridan terjadi ketika para pengkhotbah bersedia dimuridkan oleh Roh Kudus dalam persiapan khotbah mereka dan selanjutnya Roh Kudus juga memakai khotbah mereka untuk memuridkan jemaat yang mendengarkan. Itulah lingkaran indah hubungan antara pemuridan dan khotbah. Baik yang menyampaikan dan yang mendengarkan bersama-sama saling dimuridkan oleh Roh Kudus dan memuridkan satu sama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Chan, Edmund. *A Certain Kind: Intentional Disciplemaking That Redefines Success In Ministry*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2015.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids: Revel, 1963.
- Craddock, Fred. *Preaching*. Nashville: Abingdon, 1985.
- Dever, Mark. *Discipling: How To Help Others Follow Jesus*. Wheaton: Crossway, 2016.
- McCracken, Robert J. *The Making of the Sermon*. New York: Harper and Brothers, 1956.
- Stott, John R.W. *Between Two Worlds*. Grand Rapids: Eerdmans Pub. Co., 1982.
- Voltaire, “Le Chapon et La Poularde,” dalam *Oeuvres Complètes de Voltaire*, vol.VI (Paris: Chez-Furne, Libraire-Editeur, 1837): 646.
- Wagener, Kenneth. *The Gospel according to Paul*. St. Louis, Missouri: Concordia Publishing House, 2012.

PEMURIDAN MELALUI PENDEKATAN KONSELING PASTORAL

Marthen Nainupu

Abstrak: Pemuridan adalah bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan pelayanan pengembalaan gereja. Pemuridan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh dan dari gereja secara terencana dan sistematis agar membantu setiap orang percaya atau anggota gereja dapat berakar kuat di dalam Kristus (Kolose 2:7), dan mencapai kedewasaan penuh serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:13). Pemuridan sebagai suatu usaha sadar berlangsung dalam suatu proses yang lama dan panjang bahkan seumur hidup dengan tujuan akhir ialah agar seluruh warga jemaat dapat melatih dan memuridkan orang lain lagi. Proses pemuridan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan cara. Salah satu cara atau pendekatan yang disajikan dalam tulisan ini ialah melalui konseling pastoral. Konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan dibangun di atas dasar atau pola pemuridan Tuhan Yesus. Pola pemuridan Tuhan Yesus telah memberikan inspirasi dan panduan yang mendasar bagi keseluruhan proses konseling pastoral pada umumnya, terutama dalam kaitannya dengan konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan. Konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan mengandung makna membangkitkan kesadaran kritis terhadap dosa, mewujudkan pemulihan, perubahan dan pertumbuhan rohani menuju kepada kedewasaan dalam Kristus. Makna lainnya ialah meneruskan karya pemuridan Tuhan Yesus sebagaimana Ia amanatkan kepada gereja sampai Ia datang kembali. Dengan adanya konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan akan dapat memperkaya kehidupan gereja

dengan berbagai pendekatan untuk meningkatkan pemuridan dan kerohanian warga jemaat.

Kata-kata kunci: Panggilan pemuridan, konseling pastoral.

***Abstract:** Discipleship is an integral part of church ministries. Discipleship is a conscious effort done by the church to help believers rooted in Christ (Colossians 2:7) and become mature according to the fullness of Christ (Ephesians 4:13). Discipleship takes time and the final purpose is to disciple another person. Discipleship process can be done by different approach and means. One of the means is through pastoral counseling. Jesus' Christ discipleship pattern gives the inspiration and pattern for pastoral counseling. Pastoral counseling helps raising awareness of sins, embodying recovery, changing and growing unto the fullness of Christ. Pastoral Counseling as the discipleship approach will enrich the church and raising congregation's spiritual life.*

***Keywords:** Discipleship's invitation, counseling pastoral*

PENGANTAR

Pemuridan adalah bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan pelayanan penggembalaan gereja. Pemuridan adalah suatu usaha sadar dari gereja yang dilakukan secara terencana dan sistematis agar setiap orang percaya atau anggota gereja dapat berakar kuat di dalam Kristus, (Kolose 2:7) mencapai kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:13). Sebutan murid yang dipakai di dalam kitab-kitab Injil, khususnya Injil Matius, mengacu kepada kedua belas murid Tuhan Yesus, tetapi itu juga menunjuk kepada ketujuh puluh murid (Lukas 10:1) dan atau semua orang yang percaya dan mengikut Tuhan Yesus. Maka sebutan murid menunjuk kepada

semua orang percaya atau pengikut Tuhan Yesus, baik pada masa lampau, saat ini, maupun di masa yang akan datang.¹ Oleh karena itu, gereja (semua orang percaya masa kini) menyadari akan dirinya sebagai murid Tuhan Yesus yang mengemban tugas pemuridan. Sadar akan hal tersebut maka, sejak kehadiran gereja Ia sangat menaruh perhatian terhadap bagaimana mengupayakan agar warga gereja dapat berakar kuat dan mencapai kedewasaan penuh dalam kristus. Kehadiran dan keberadaan gereja di dunia ini adalah karena Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja. Oleh karena itu, gereja sangat sadar akan tugas dan fungsinya yaitu sebagai penerus dari misi Tuhan Yesus bagi kebaikan dan keselamatan umat manusia. Maka sejak kehadirannya, gereja tidak pernah berhenti berjuang untuk mewujudkan dirinya sebagai terang yang menuntun banyak orang kepada terang yang sesungguhnya. Konteks di mana gereja mewujudkan tugas dan fungsinya ialah dunia yang penuh dengan permasalahan, namun di dalamnya kebaikan-kebaikan Allah hendak dinyatakan (Yohanes 9:3). Dalam dunia seperti inilah gereja harus menghadirkan kabar baik dalam bentuk yang nyata melalui pelayanan karena gereja percaya bahwa ia terpanggil untuk menunaikan tugas dan fungsinya untuk kebaikan dan keselamatan manusia.

Dalam konteks teologi, semua bentuk pelayanan gereja mendapatkan fondasinya di atas dasar Tuhan Yesus sendiri. (1 Korintus 3:11). Ketika Tuhan Yesus datang ke dalam dunia, Ia sudah meletakkan dasar pelayanan itu melalui diri-Nya sendiri seperti yang dituliskan oleh Matius bahwa Ia berkeliling ke semua kota dan desa sambil mengajar di rumah-rumah ibadat memberitakan Injil kerajaan Allah dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (Matius 9:35).

¹ R. T. France, *Matthew Evangelist and Teacher* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1989), p. 261.

Pada masa lampau, tugas dan fungsi gereja sering dipahami dan dimengerti secara terbatas pada “pemeliharaan jiwa-jiwa” (*Cura Animarum*). Namun pada saat ini, konsep tersebut telah disadari kurang memadai lagi dalam arti kehadiran gereja dan tugas pengutusannya. Pada masa kini tugas dan fungsi gereja lebih dimengerti sebagai kelanjutan dari karya penyelamatan Kristus. Maka apa yang dilaksanakan pada masa kini akan terus terarah kepada masa yang akan datang yakni kedatangan Kerajaan Allah.

Dari pemahaman teologis seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat teridentifikasi bahwa pengertian tugas dan fungsi gereja ialah keseluruhan aktifitas gereja yang berpusat pada satu titik sentral yaitu “*hidup dan pelayanan Kristus*.” Maka seluruh aktifitas gereja ialah suatu usaha untuk menunjukkan dan menjelaskan dalam bahasa kontemporer bahwa titik sentral tersebut dapat dipercayai dan setiap fungsi pelayanan selalu berkorespondensi dengan titik sentral tersebut. Titik sentral itu ialah “*Kristus dan Pelayanan-Nya*” untuk kita dan melalui kita. Pelayanan Kristus terwujud melalui kehadiran dan pelayanan gereja dan kehadiran seluruh tubuhnya. Semua jenis pelayanan yang berbeda-beda seperti liturgika, katekisasi, homiletika, konseling, dan lain-lain, harus tunduk dan berada di bawah kuasa Kristus. Apabila gereja kehilangan akar dan dasar pelayanan yang berpusat pada Kristus, hal tersebut akan menyebabkan kehilangan kekuatan dan terpecah-pecahnya pelayanan itu sendiri yang pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan dalam tubuh gereja itu sendiri.

Semua bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja, bermula dari Tuhan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita. Tuhan Yesus adalah dasar panggilan pelayanan gereja. Mengapa bukan iman yang menjadi dasar panggilan pelayanan gereja? Harus diakui bahwa iman bukanlah dasar panggilan pelayanan, sebab iman merupakan tanggapan, bangunan panggilan tersebut,

sedangkan dasar, asal usul, prinsip, awal mula panggilan pelayanan ialah Tuhan Yesus sendiri. Ia yang berinisiatif memanggil manusia ciptaan-Nya itu untuk menjadi partner, rekan pelayanan, baik bagi Tuhan sendiri maupun bagi manusia dan dunia. Oleh karena itu maka semua kegiatan pelayanan gereja bertolak dari prinsip-prinsip bahwa Tuhan Yesus adalah pemilik yang tertinggi dan yang empunya otoritas tertinggi dalam pengembalaan gereja. Pelayan sekaligus pemilik otoritas dalam gereja adalah Tuhan Yesus.² Pemahaman yang benar terhadap pelayanan Tuhan Yesus, bahwa Ia adalah pemilik gereja akan sangat menentukan pengertian yang benar pula tentang pelayanan gereja, apakah itu pelayanan yang ditujukan kepada banyak orang atau kepada seorang individu dalam gereja. Mengetahui apa yang telah dilakukan dan akan terus dilanjutkannya terletak di dalam hati/pusat kehidupan gereja. Jadi Kristologi adalah titik sentral, pusat dari semua putaran dan aktifitas gereja. Gereja telah terpanggil untuk melakukan seperti yang sudah dilakukan dan dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Semua bentuk pelayanan Tuhan Yesus seperti khotbah, mengajar dan menyembuhkan banyak orang adalah pelayanan “bela rasa” dan “belas kasihan” sebagai upaya untuk menghadirkan kerajaan Allah dalam kehidupan manusia secara nyata. Bentuk-bentuk pelayanan Tuhan Yesus sebagai usaha untuk menghadirkan keselamatan dari Allah Bapa-Nya secara riil dalam konteks kehidupan umat manusia. Semua kegiatan dan pelayanan Tuhan Yesus bertujuan untuk mengkomunikasikan Injil sebagai kabar baik yang merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, mendasar, dan mendesak bagi manusia.

Sadar akan tugas, fungsi, dan panggilannya, maka gereja terus mengembangkan berbagai cara dan metode untuk mencapai tujuannya, dan kalau kita perhatikan kehidupan gereja di era kita

² Paul Berneir, *Ministry in the Church: A Historical and Pastoral Approach* (Mystic, Connecticut: Twenty-Third Publications, 1992) p. 12.

sekarang ini, di sana juga kita menemukan bahwa gereja terus mengembangkan berbagai metode atau cara untuk mengembangkan pertumbuhan gereja baik pertumbuhan kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai cara itu pun dilakukan secara rutin misalnya melalui kegiatan-kegiatan tetap seperti khotbah, katekisasi, dan pembinaan iman sepanjang tahun maupun secara insidental yang dilakukan secara berkala seperti latihan penginjilan, seminar pertumbuhan gereja, program multiplikasi, dan lain-lain. Semuanya itu dilakukan semata-mata untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan gereja yaitu menjadikan warga jemaat berakar kuat dalam Kristus dan menjadi terang bagi dunia yang menuntun banyak orang kepada kedewasaan penuh dalam Kristus dan pengenalan yang benar tentang Anak Allah.

Dalam tulisan ini, penulis ingin berpartisipasi dalam memikirkan dan mengembangkan suatu cara atau pendekatan bagaimana menolong warga jemaat untuk mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus yang pada gilirannya dapat menjadi terang bagi dunia. Pendekatan yang akan diketengahkan dalam tulisan ini sebagai salah satu cara untuk lebih melengkapi anggota gereja berfungsi secara penuh sebagai terang bagi dunia. Pendekatan ini bukan satu-satunya dan bukan bermaksud untuk menggeser cara-cara yang telah dipakai gereja selama ini. Dengan pendekatan ini gereja akan semakin diperkaya dengan beragam cara untuk menolong dan memberdayakan warga gereja. Untuk itulah maka tulisan ini diberi judul “Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral”.

Tema sebagaimana disebutkan di atas, berturut-turut akan dielaborasi sebagai berikut:

- I. Pengantar. Bagian ini akan memberikan gambaran umum tentang tugas panggilan gereja.
- II. Panggilan pemuridan. Bagian ini akan melihat asal usul

panggilan dan maknanya serta membahas panggilan menjadi murid.

- III. Proses menjadi murid. Bagian ini merupakan suatu usaha untuk melihat bagaimana proses pemuridan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.
- IV. Pola Pemuridan Tuhan Yesus sebagai dasar Konseling Pastoral. Pada bagian ini merupakan suatu usaha untuk melihat apakah konseling pastoral memiliki hubungan yang kuat dengan pola pemuridan Tuhan Yesus. Apakah pola pemuridan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus telah menjadi dasar yang memberi inspirasi bagi pengembangan konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan.
- V. Konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan. Bagian ini akan membahas distingsi antara konseling sekuler dan konseling pastoral (kristen). Tujuan utama dari konseling pastoral. Makna konseling pastoral sebagai pendekatan pemuridan.
- VI. Penutup dan kesimpulan.

PANGGILAN PEMURIDAN

Panggilan Secara Umum

Panggilan merupakan suatu kata yang tidak asing bagi kita bahkan kita gunakan setiap hari dalam pergaulan kita. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, panggilan dapat diartikan sebagai suatu himbauan, ajakan, undangan, atau penyebutan nama sesuatu yang berkaitan dengan ajakan.³ Dalam bahasa Inggris, biasanya digunakan dua istilah yaitu “*vocation*” dan “*calling*”. Kata “*vocation*” biasanya dipergunakan berkaitan dengan pekerjaan, jabatan, atau profesi yang lebih bersifat umum seperti dipahami

³W. S. J. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal 705.

oleh Luther bahwa semua pekerjaan adalah panggilan (vokasi), sedangkan kata “*calling*” agak lebih bersifat khusus seperti memanggil nama seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan panggilan penyembahan, keselamatan, dan pelayanan.⁴ Tetapi sesungguhnya kedua kata tersebut mengandung arti yang hampir sama.

Sementara itu di dalam bahasa Latin dikenal istilah “*vocare*” yang dapat diartikan sebagai “memanggil, seruan, undangan, dan *vocatio* yang artinya panggilan”.⁵ Di dalam bahasa Yunani dipakai kata “*kaleo*” yang artinya memanggil, mengundang, berseru, memerintahkan, menyebut, atau menamai.⁶ Panggilan tersebut berkenaan dengan suatu tugas atau pekerjaan yang harus dikerjakan atau suatu tindakan yang harus diresponi dan ditindak lanjuti dalam bentuk aksi-aksi nyata.

Meskipun penulis sudah katakan bahwa panggilan adalah sebuah kata yang kita gunakan dalam keseharian kita, tetapi sesungguhnya kata panggilan mengandung makna “*religijs teologis*”. Panggilan adalah suatu ajaran atau doktrin di dalam Alkitab yang berkaitan dengan panggilan Allah kepada manusia untuk menjadi alat di tangan Tuhan, bagi kebaikan dan keselamatan manusia. Panggilan menunjuk kepada tindakan Allah atau Tuhan Yesus yang memanggil manusia untuk melakukan suatu tugas berkaitan dengan keselamatan manusia. Panggilan dalam pengertian ini lebih banyak kita temukan di dalam teologi Paulus.⁷ Panggilan berkaitan erat dengan bagaimana Allah memanggil manusia untuk menjadi partner-Nya dalam mewujudkan cita-cita

⁴Walter A. Elwell, *Baker Theological Dictionary of Bible* (Michigan: Baker Book's, 1996), pp. 80-81.

⁵K. Prent CM, J. Adisubrata dan W. J. S. Porwadarminta, *Kamus Bahasa Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius 1969), hal. 936.

⁶George A. Buttrick, *The Interpreter's Doctionary of the Bible, R-Z, vol. 4* (Nashville: Abingdon Press, 1962), p. 792.

⁷Ibid.

keselamatan bagi seluruh manusia. Secara umum, panggilan Tuhan Yesus mengandung suatu misi, misalnya untuk mencari domba-domba yang hilang di antara orang Israel. “Pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Matius 10:6). Tetapi misi itu tidak berhenti di kalangan orang Israel saja melainkan terus meluas dan menjangkau kota-kota dan desa-desa di luar Israel. Tuhan Yesus menyeberang laut Galilea dan menjangkau kota-kota dan desa-desa di daerah Dekapolis, seberang Yordan.

Selain panggilan untuk mencari yang terhilang, di dalam panggilan yang sama juga terkandung misi pembebasan dari dosa melalui pengampunan. “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka” (Galatia 5:13). Sejak Tuhan Yesus hadir di rumah-rumah ibadah Ia terus mengumandangkan panggilan dan memproklamirkan Kerajaan Allah. Rumah-rumah ibadah atau sinagoge adalah pusat kehidupan rohani dan sekaligus pusat pendidikan. Tuhan Yesus tidak saja mengajar dengan kata-kata yang penuh kuasa, tetapi Ia menyatakannya pula dalam perbuatan dan tindakan nyata seperti memulihkan yang sakit. Pelayanan Tuhan Yesus adalah pelayanan pemulihan secara utuh, baik mengenai hal fisik, psikis, sosial, dan rohani.

Panggilan Menjadi Murid

Apabila kita memperhatikan catatan Injil Matius khususnya, maka di awal tulisannya, ia sudah menyatakan dengan jelas bahwa kedatangan Tuhan Yesus ke dunia ini adalah untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. “Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dia-lah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Matius 1:21). Kemudian Tuhan Yesus mulai melaksanakan misi ilahi tersebut dengan berjalan berkeliling ke semua kota dan desa, seperti yang dilaporkan oleh Matius. “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua

kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Matius 9:35). Panggilan menjadi murid berkaitan erat dengan maksud Tuhan Yesus yaitu Ia ingin mempersiapkan suatu generasi penerus. Ia mau melibatkan lebih banyak orang dalam misi tersebut, maka Ia mulai memanggil beberapa orang menjadi murid-Nya. (Matius 4 18-22) dan beberapa waktu kemudian Ia memanggil ke dua belas orang untuk menjadi murid-Nya (Matius 10: 1-4).

Dari laporan Matius, terlihat bahwa panggilan kepada kedua belas murid-Nya itu, tidak berlangsung serentak, tetapi terjadi dalam beberapa tahap (lihat Matius 4:18- 22; Matius 10: 1-4). Di samping itu panggilan Tuhan Yesus kepada kedua belas murid itu pun tidak terjadi dengan tiba-tiba. Menurut catatan Injil Yohanes, Yohanes Pembaptis sudah memperkenalkan Tuhan Yesus kepada banyak orang dan khususnya kepada dua orang muridnya (Yohanes 1:35-42). Andreas adalah murid Yohanes Pembaptis, namun setelah Yohanes Pembaptis memperkenalkan Tuhan Yesus kepada Andreas, dan ia sendiri bertemu dengan Tuhan Yesus, ia memutuskan untuk menjadi murid Tuhan Yesus. Jadi barangkali Tuhan Yesus sudah pernah bertemu dengan calon-calon murid-Nya beberapa kali sebelumnya. Menurut Bill Hull,⁸ setelah Tuhan Yesus memanggil keempat murid pertama (Markus 1:16-20), mereka sempat mengikut Tuhan Yesus dalam perjalanan singkat ke Kapernaum dan beberapa desa (Markus 1:21-39; Lukas 4:31-44). Tetapi setelah itu mereka meninggalkan Tuhan Yesus dan kembali kepada pekerjaan mereka semula yaitu sebagai penjala ikan (Lukas 5:1-11). Rupanya keempat murid tersebut masih pulang ke rumah mereka untuk beberapa urusan dan keperluan pribadi. Mereka baru mengambil keputusan akhir untuk menjadi murid Tuhan Yesus

⁸ Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), hal. 101. Lihat juga A. B. Bruce, *The Training of the Twelve* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 1971), p. 11.

penuh waktu setelah mereka mengalami kegagalan total dan tidak berhasil menangkap seekor ikan pun sepanjang malam (Lukas 5:1-11). Dalam Injil Lukas tercatat bahwa Tuhan Yesus naik ke perahu Simon dan mengajar orang banyak dari atas perahu itu. Di sini Simon Petrus tidak memberikan reaksi apa-apa, kalau Tuhan Yesus menaiki dan memakai perahunya untuk duduk dan mengajar dari atasnya, karena Simon sudah kenal Tuhan Yesus sebelumnya, bahkan pernah bersama Tuhan Yesus ke beberapa desa di Kapernaum. Pada perjumpaan inilah keempat murid itu menyerahkan diri secara penuh untuk menjadi murid Tuhan Yesus (Lukas 5:11).

Menurut A. B. Bruce, panggilan kepada kedua belas murid tersebut berlangsung dalam tiga tahap dan terdiri dari tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang. Kelompok pertama terdiri dari empat orang yaitu Simon Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes. Kelompok kedua terdiri dari empat orang yaitu Filipus, Bertholomeus atau Natanael, Thomas, dan Matius. Kelompok ketiga terdiri dari empat orang juga yaitu Yakobus anak Alfius, Thadeus atau Yudas anak Yakobus, Simon orang Zelot, dan Yudas Iskariot.⁹ Panggilan untuk menjadi murid memerlukan waktu dan pemikiran yang matang untuk membuat sebuah komitmen. Tuhan Yesus, Sang Guru, dengan sabar dan penuh kasih menantikan saat yang tepat untuk meyakinkan murid-murid bahwa di kemudian hari mereka adalah penerus dari misi ilahi yang sedang dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Perhatikan bagian ini nanti ada kaitannya dengan konseling pemuridan, terkadang mereka yang menerima konseling tidak mudah membuat komitmen untuk berubah. Tetapi dengan semangat empati dan ketekunan seorang konselor, ia dapat meyakinkan mereka bahwa mereka pasti berhasil di kemudian hari. Inilah tahap awal panggilan

⁹A. B. Bruce, *The Training of the Twelve* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 1971), p. 36.

menjadi murid yang berlangsung cukup lama dan membutuhkan kesabaran dari seorang guru.

Pengembangan komunitas murid dan mempersiapkan suatu generasi penerus merupakan strategi perluasan Kerajaan Allah. Tuhan Yesus memanggil kedua belas murid untuk bergabung dengan Dia, mendengar dan melihat dari Dia apa yang Dia kerjakan, berbicara, dan belajar dari Tuhan Yesus. Para murid adalah agen-agen perluasan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah tidak akan datang dan merasuk seluruh kehidupan manusia dengan mengadakan kebaktian kebangunan rohani sesaat, melainkan melalui suatu proses pemuridan, pengajaran, dan pendidikan yang terus menerus dan tetap.¹⁰ Hanya dengan cara demikian, orang percaya dapat mengalami pertumbuhan dan mencapai kedewasaan seperti yang diharapkan oleh Tuhan (Efesus 4:13-14) sebab di sanalah seorang belajar menjadi murid. Untuk menjadi seorang murid, maka pertama-tama ia harus mengidentifikasikan dirinya dan mau belajar dari sang Guru.

Panggilan menjadi murid lebih dari sekedar panggilan untuk beroleh keselamatan. Hari ini bangku-bangku gereja diisi dengan banyak orang yang selamat, tetapi mereka kurang berperan aktif untuk menjadi generasi penerus dari kabar baik. Mereka menjadi anggota “*penggemar*” ajaran Tuhan Yesus tetapi mereka bukan “*pengikut*” dan murid Tuhan Yesus. Hal semacam ini kita temukan pada zaman Tuhan Yesus, banyak orang senang dengan ajaran Tuhan Yesus tetapi mereka bukan pengikut Tuhan Yesus. Penggemar ajaran Tuhan Yesus, mereka hanya mengikut dari jauh, menolak untuk memikul tanggung jawab, dan tidak rela berkorban. Tetapi kalau mereka mendengar ajaran Tuhan Yesus atau melihat mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, mereka bertepuk tangan dan bersorak-sorak gembira. Akan tetapi ketika

¹⁰ J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: LLB, tanpa tahun), hal. 53.

mereka diminta untuk berkorban bersama Tuhan Yesus, mereka menghindar. Menjadi pengikut Yesus atau murid Tuhan Yesus adalah mereka yang mengikut dari dekat, mengambil bagian dalam pelayanan, dan rela berkorban. Panggilan menjadi murid mengandung suatu tantangan sebab ada harga yang harus dibayar. Panggilan menjadi murid harus berani mengambil keputusan untuk meninggalkan pekerjaan, keluarga, kesenangan untuk tinggal bersama dengan Tuhan Yesus, Sang Guru, belajar dari Tuhan Yesus, menerima ajaran Tuhan Yesus, berpikir seperti Tuhan Yesus, mengidentifikasi diri dengan Tuhan Yesus, hidup seperti Tuhan Yesus, dan semuanya itu berlangsung dalam suatu persekutuan pribadi dengan Tuhan Yesus. Hal-hal semacam itu terlihat dengan sangat jelas dalam diri murid-murid Tuhan Yesus yang rela membayar harga.

Dari apa yang disampaikan tentang panggilan menjadi murid, penulis memahami bahwa panggilan Tuhan Yesus kepada manusia, pertama-tama adalah panggilan menjadi murid, bukan panggilan untuk bersaksi, melayani, ataupun keselamatan. Hal yang utama dari panggilan Tuhan Yesus ialah panggilan menjadi murid-Nya. Sebab hanya melalui panggilan menjadi murid, dan respon positif untuk menjadi murid, manusia akan memperoleh pencerahan, pemahaman, pengertian dan pengetahuan yang benar mengenai arti melayani, bersaksi dan keselamatan, dan dari situ pula lahirlah iman sebab “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17). Panggilan menjadi murid dalam konteks pemahaman Matius, tentu kita dapat pahami bahwa karena Matius berbicara kepada jemaat asal Yahudi yang secara umum mereka sudah mengetahui akan keselamatan melalui kepatuhan kepada Hukum Taurat, meskipun tidak seorang pun yang dapat mentaati hukum itu secara utuh. Tuhan Yesus hadir untuk memberi pencerahan dan mentransformasi pemahaman mereka mengenai keselamatan melalui iman kepada Tuhan Yesus dan hal itu dapat

terbangun melalui komunitas murid. Maka panggilan menjadi murid adalah strategi Tuhan Yesus untuk melakukan transformasi pengetahuan rohani, pembaharuan kehidupan batiniah menuju kepada hidup kekal.

PROSES MENJADI MURID

Murid Tinggal Bersama Tuhan Yesus

Tahap pertama sudah dilalui dengan baik, di mana kedua belas murid sudah membuat komitmen untuk menjadi murid Tuhan Yesus. Mereka sudah meninggalkan perahu-perahu mereka, pekerjaan mereka, dan keluarga mereka. Sekarang mereka harus menjalani suatu proses panjang sebagai murid Tuhan Yesus. Untuk menjalani proses tersebut mereka harus tinggal bersama Tuhan Yesus, guru mereka. Ia berkata kepada mereka, "Marilah dan kamu akan melihatnya." Mereka pun datang dan melihat di mana Ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia; waktu itu kira-kira pukul empat (Yohanes 1:39).

Bagaimana Tuhan Yesus membangun strategi pemuridan? Strategi pemuridan yang dibangun oleh Tuhan Yesus boleh dikatakan tidak berbeda dengan pemuridan para Rabi Yahudi pada zaman itu. Meskipun demikian ada hal-hal yang sangat berbeda dengan sistem pemuridan pada waktu itu. Para Rabi Yahudi mereka membuka sekolah dan calon murid harus mendaftar, artinya murid mencari guru. Para murid belajar di gedung sekolah. Para filsuf Yunani juga demikian, Sokrates misalnya, ia juga mempunyai murid yang datang kepadanya untuk belajar tentang kebaikan dan kebajikan. Hal yang membedakan strategi Tuhan Yesus dengan para guru zaman sebelumnya ialah bahwa Tuhan Yesus justru mencari murid dan memilih murid melalui doa semalam suntuk sebelum menetapkan mereka menjadi murid. "Pada waktu itu

pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang” (Lukas 6:12-13). Para rabi mengajarkan banyak hal yang berguna untuk kepentingan murid sendiri. Tetapi Tuhan Yesus memanggil murid-murid untuk menjadi milik Kristus dan Kerajaan Allah, jadi *output*-nya adalah bertindak sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kerajaan Allah.

Menjadi murid Yesus merupakan inisiatif dari Tuhan sendiri. Di saat manusia jatuh dalam dosa, Tuhan datang, mencari, dan memanggil mereka. Di saat Israel hidup dalam perbudakan di Mesir, Tuhan memanggil Musa untuk membebaskan mereka. Akhirnya Tuhan Yesus sendiri datang dan mencari manusia yang berdosa. Penulis Ibrani mengawali tulisannya dengan berkata, ”Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi maka pada zaman akhir, ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia, Allah telah menjadikan alam semesta. Dia menyatakan diri-Nya kepada manusia (Ibrani 1:1, 2).

Tuhan Yesus mengambil inisiatif untuk memanggil para murid-murid dan kepada mereka Tuhan Yesus menyampaikan maksud-Nya. Sekolah pemuridan yang dilaporkan oleh penulis Injil Matius, banyak mengambil pola dari tradisi masyarakat Qumran di mana murid dilatih atau dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Sebuah model pemuridan untuk menjadi guru yang nantinya di kemudian hari mereka dapat memuridkan lagi orang lain.¹¹ Para murid datang, mengikut, dan tinggal bersama-sama dengan Tuhan

¹¹ R. T. France, *Matthew Evangelist and Teacher* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1989), p. 113.

Yesus. Cara Tuhan Yesus melatih dan mendidik para murid tidak sama dengan para Rabi Yahudi maupun para filsuf Yunani. Tuhan Yesus yang masih sangat muda itu tampil beda. Tuhan Yesus tidak hanya sekedar mengajarkan kebenaran, tetapi Ia sendiri menjadikan diri-Nya kebenaran. Ia tidak sekedar mengajarkan hukum, tetapi ia sendiri menjadikan diri-Nya pelaku hukum. Tuhan Yesus menjadikan diri-Nya model bagi para murid-Nya. Tuhan Yesus tidak pernah menamatkan murid-murid-Nya seperti yang dilakukan oleh para Rabi Yahudi. Seorang murid Tuhan Yesus tetap dan terus sebagai murid, artinya mereka harus kembali dan memuridkan orang lain.¹² Hal semacam itu terlihat ketika Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:19- 20). Setelah para murid mengikuti dan menjadi murid Tuhan Yesus barulah kemudian mereka diutus untuk memuridkan orang lain.

Apabila para Rabi Yahudi dan filsuf Yunani mempunyai tempat belajar, tetapi Tuhan Yesus justru tidak menjadikan tempat, ruang-ruang kuliah sebagai pusat belajar. Tempat belajar Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya ialah seluruh alam lingkungan kehidupan sebagai tempat belajar. “Dunia selalu menjadi ruang kelas bagi Tuhan Yesus dan para murid-Nya, sebab dunia menyediakan kesempatan untuk mengajarkan sesuatu pada setiap momen tertentu”.¹³ Di pantai, di gunung, di bukit, di rumah tempat mereka singgah, di Bait Allah, di jalan-jalan atau pun di tengah laut. Dari pola ini kita bisa melihat bahwa Tuhan Yesus mau membuka mata para murid untuk melihat bahwa kehidupan ini sangat kaya dengan segala kebaikan Tuhan. Di mana saja dan

¹² Lloyd J. Ogilvie, gen. ed. *The Communicator's Commentary: Matthew* (Waco-Texas: Word Books, Publisher, 1982), p. 55.

¹³ David Platt, *Mengikut Yesus Tak Peduli Berapapun Harganya* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), hal. 106.

kapan saja kita dapat melihat dan menemukan rahmat dan keindahan Tuhan. Belajar mengenai kehidupan kita dapat peroleh di alam sekitar kita, sebab di sanalah Tuhan menaruh segala kebaikan-Nya, rahmat-Nya, dan berkat-berkat-Nya. Hal itu terlihat dengan sangat jelas dalam ajaran-ajaran dan perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus. Ia berbicara mengenai air, pohon, laut, bukit, bunga, dan seterusnya. Jauh sebelum Tuhan Yesus melihat alam sebagai sumber inspirasi pemuridan, atau media pengajaran, penulis Mazmur sudah mendengarkan hal tersebut. Pemazmur berkata, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; tetapi gema mereka terpencah ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi (Mazmur 19:2-5). Semua yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, dapat diserap, dimengerti, dan dipahami dengan baik oleh para murid-Nya, hanya karena mereka rela meninggalkan semua kepentingannya dan mau tinggal serta hidup bersama dengan Tuhan Yesus. Belajar dekat dengan Tuhan Yesus, Sang Guru, dan Tuhan Tuhan Yesus selalu bersama-sama dengan murid-Nya, seperti yang disaksikan oleh Rasul Yohanes, “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman Hidup itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun peroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus” (I Yohanes 1:3). Tuhan Yesus selalu bersama-sama dengan murid-murid-Nya itulah pengalaman Yohanes seperti yang diungkapkan di atas.

Murid Menjadi Subyek dalam Proses Pemuridan

Para Rabi Yahudi dan filsuf Yunani menjadikan murid sebagai obyek dalam proses belajar, mereka meneruskan sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan tradisional memberi tekanan pada sang tokoh atau guru sebagai sumber ilmu. Sementara murid hanya berfungsi sebagai botol kosong yang siap diisi dengan berbagai pengetahuan dari sang guru. Sistem pendidikan tradisional itu, tentu memiliki keunggulannya tersendiri. Pengikut atau murid selalu berada dalam posisinya sebagai murid atau pengikut dengan semangat kepatuhan dan ketaatan tinggi kepada sang guru. Pembinaan sikap-sikap tersebut di atas secara terus menerus akan melahirkan suatu kebiasaan atau karakter yang sungguh amat baik dalam diri seorang murid. Nabi Yesaya misalnya meskipun ia telah menjadi seorang nabi besar pada zaman itu namun ia masih tetap memiliki sikap ketaatan seorang murid (Yesaya 50:4-5). Tampaknya Yohanes Pembaptis mewarisi dan meneruskan sistem pendidikan lama tersebut. Rasul Yohanes melaporkan bahwa Yohanes Pembaptis hanya meneruskan cara pendidikan lama, kurang memberi tekanan pada inovasi, apalagi transformasi. Dalam Yohanes 1:6-8 Yohanes Pembaptis hanya berperan sebagai pembawa kesaksian tentang terang itu. Ia bukan terang itu. Yohanes 1:23 lebih menegaskan lagi bahwa Yohanes Pembaptis hanyalah "*suara*". Matius menambahkan hal yang demikian bahwa Yohanes Pembaptis hanyalah "*suara orang di padang belantara*". Dari apa yang diamati oleh rasul Yohanes terhadap sikap mental Yohanes Pembaptis maupun pengakuannya sendiri, dapat dikatakan bahwa Yohanes Pembaptis hanya berperan sebagai alat, sarana, dan pesuruh bagi datangnya Sang Kristus. Sikap mental yang demikian dengan menempatkan diri sendiri sebagai murid, hamba, pelayan, alat, dan sarana tentunya ada hal-hal positif di dalamnya. Sikap-sikap positif itu misalnya kepatuhan, ketaatan,

kerendahan hati, dan dengar-dengaran kepada Sang Guru sebagai wakil Tuhan.

Kelemahan dari sistem pemuridan tradisional, adalah sikap pandang murid terhadap diri sendiri hanya sejauh alat, sarana, corong, dan lain-lain. Hal tersebut bisa berdampak buruk terhadap sistem pemuridan. Misalnya murid menjadi pasif, kurang adanya sikap kritis, kreatif, dan inovatif. Secara psikologis hal tersebut juga dapat menjadi alasan untuk membenarkan dan mengembangkan sifat kemalasan. Istilah hamba bisa menjadi slogan yang kosong bahkan dapat menjadi alat/topeng untuk menyembunyikan nafsu kemalasan dengan selalu menunggu perintah dan arahan dari sang guru. Barangkali menyadari akan kelemahan dari sistem pemuridan tradisional itu, maka ketika Tuhan Yesus tampil di muka umum dengan pengajaran-pengajaran-Nya ia memulai membangun suatu pola pendekatan baru. Tuhan Yesus mengamati dengan cermat keadaan waktu itu dan dari sana Ia mengetahui dengan pasti dan benar bahwa tantangan-tantangan baru tidak dapat diatasi dengan jawaban-jawaban lama.

Oleh karena itu Tuhan Yesus sendiri membangun suatu strategi baru yang bergerak dari tesis "murid sebagai subyek". Inilah pola pendekatan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Menurut laporan dari para murid Tuhan Yesus, kita dapat menemukan beberapa karakteristik yang ditampilkan oleh Tuhan Yesus dan itu semua menunjuk kepada suatu pola pemuridan yang bersifat transformatif. Rasul Yohanes mencatat bahwa *Tuhan Yesus adalah terang dunia* (Yohanes 8:12), tetapi Matius mencatat pula bahwa Tuhan Yesus menyapa murid-murid-Nya dengan sebutan "*kamu adalah terang dunia*" (Matius 5:14). Bagi Tuhan Yesus, murid-murid-Nya bukan sekedar obyek di mana Ia memindahkan informasi kepada mereka melainkan mereka adalah subyek dan agen dari transformasi

pemuridan di kemudian hari. Murid-murid adalah subyek yang akan memuridkan orang lain setelah tiga tahun. Ini adalah suatu pendekatan baru yang sedang ditampilkan oleh Tuhan Yesus. Dalam model pendidikan lama, guru sebagai pusat. Dalam model pemuridan Tuhan Yesus, gaya berpikir guru dan murid adalah sama-sama subyek pembelajaran.

Dalam Yohanes 15:14, Tuhan Yesus menyapa murid-murid-Nya dengan sebutan *sahabat-Ku*. Cara Tuhan Yesus memperlakukan para murid bukan sebagai obyek tetapi Ia mengangkat mereka setara dengan Dia. Dalam sebutan *sahabat* menunjukkan ada kesetaraan, kemitraan, kerekanaan, kawan kerja, dan seterusnya. Kesetaraan/ketemanan menurut Yohanes ialah bahwa Tuhan Yesus menaikkan, dan mendudukan para murid-Nya satu meja dengan Dia. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan Paulus dalam Filipi 2:6-8, di mana Tuhan Yesus yang menurunkan dirinya setara/sama dengan manusia. Tetapi dalam Yohanes 15:14, Tuhan Yesus tetap sebagai sang guru dan Tuhan yang menarik, “meninggikan” murid-murid-Nya setara dengan Dia. Inilah model pemuridan yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus. Murid bukanlah obyek melainkan subyek dalam proses pemuridan dan pelaku pemuridan di masa yang akan datang. Tuhan Yesus melihat dan menjadikan para murid-Nya sebagai subyek dalam proses belajar. Tuhan Yesus menjadikan para murid sebagai mereka yang sudah dilengkapi dengan segala kemampuan dan potensi dari Tuhan, dan fungsi guru hanya sebagai motivator yang mendorong murid untuk mengembangkan potensi dirinya. Pola ini menjadikan murid sangat aktif dan kreatif sebagai subyek yang mengatur dirinya secara bertanggung jawab.

Salah satu indikator dari keterlibatan para murid sebagai subyek ialah Tuhan Yesus mau mendengarkan mereka. Dalam kebersamaan Tuhan Yesus dengan para murid, tidak jarang Tuhan

Yesus bertanya kepada mereka. Dengan bertanya, berarti Tuhan Yesus mau mendengarkan dari mereka, apa yang menjadi kebutuhan mereka, bagaimana pemahaman mereka, apa harapan mereka, dan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Oleh karena para murid sebagai subyek, maka Tuhan Yesus mencurahkan seluruh perhatian-Nya kepada mereka. Tuhan Yesus mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Mendengarkan bukanlah suatu kegiatan pasif, mendengar dengan pura-pura. Tidak. Tuhan Yesus selalu mendengarkan secara aktif kepada murid-murid-Nya.¹⁴ Ketika Tuhan Yesus di dunia ini, Ia selalu bertanya kepada mereka yang menanggung beban berat demikian, “Maukah engkau sembuh?” (Yohanes 5:6), “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat padamu?” (Lukas 18:41), Tuhan Yesus berbicara langsung kepada “hati” kepada mereka yang berdiri di hadapan-Nya. Tuhan Yesus sangat tergerak hati-Nya oleh belas kasihan terhadap mereka yang terlantar (Matius 9:36). Mendengarkan adalah jiwa dan semangat Tuhan Yesus dalam memahami para murid sebagai subyek yang akan meneruskan tugas pemuridan tersebut di kemudian hari.

Pada saat murid-murid tinggal bersama dengan Tuhan Yesus, maka di sana juga terjadi percakapan dan keakraban di antara guru dan murid. Tuhan Yesus sangat memberi perhatian kepada percakapan dan hubungan secara personal. Banyak waktunya Ia habiskan dengan bercakap-cakap dengan murid-murid-Nya. Di tengah-tengah pelayanan-Nya kepada orang banyak, Ia selalu mencari kesempatan untuk berbicara dengan para murid. Dalam dialog dan keakraban ini terjadilah proses saling mengenal, terutama para murid mengenal siapa guru mereka. Perlakuan Tuhan Yesus terhadap para murid-Nya dengan menjadikan mereka sebagai subyek didasarkan pada relasi-Nya dengan Bapa-Nya

¹⁴ Ann Armstrong, *Listening for the Healing Word* (Grandview-USA: Desert Stream Press, 2009), p. 31.

(Yohanes 15:9). Relasi semacam ini adalah relasi sejati, relasi pribadi dengan pribadi.

Untuk mengenal Tuhan Yesus dengan baik maka perlu percakapan dan keakraban. Bergaul dengan Tuhan, bersekutu dengan Tuhan dan ini merupakan kelanjutan dari suatu perjumpaan secara pribadi, dialog dan keakraban terjalin di saat tinggal bersama-sama. Selain itu terjadi pula saling mempercayai, artinya murid-murid menaruh percaya dan harapannya kepada Tuhan Yesus dan pada saat yang sama Tuhan Yesus mempercayakan tugas pemuridan selanjutnya kepada para murid. Di samping itu juga terjadi saling berkomitmen untuk bekerjasama. Tuhan berjanji akan senantiasa menyertai mereka dalam tugas pemuridan dan para murid juga menyatakan komitmennya untuk melaksanakan tugas pemuridan tersebut dengan setia, dan sungguh-sungguh bergantung hanya kepada kekuatan Tuhan. Dari perjumpaan, dialog dan keakraban murid-murid membangun pengalaman bersama Tuhan Yesus dan Ia sangat menghargai potensi para murid dan karena itu ia mendorong mereka untuk terus mengembangkan semua potensi dirinya.

Sebelum muncul teori-teori dan penelitian modern tentang pengaruh lingkungan, ternyata bahwa di Israel pada zaman dulu sudah mengenal dan mempraktekannya. Dalam Kitab Amsal, Salomo berkata “Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang” (Amsal 13:20). Tampaknya ungkapan Salomo tersebut merupakan ekspresi pengalaman dari para leluhur Israel, di mana Musa mempengaruhi Yosua, Elia mempengaruhi Elisa, dan lain-lain. Tuhan Yesus hadir di tengah dunia, memanggil murid-murid kepada-Nya dan memberikan pengaruh-pengaruh rohani kepada mereka. Tidak jarang Tuhan Yesus berbicara kepada banyak orang, Ia berbicara secara khusus untuk para murid dan tidak jarang pula Ia berbicara

hanya dengan seorang, misalnya dengan Nikodemus, wanita Samaria, orang yang sakit di Kolam Betesda, dan lain-lain. Pola semacam ini kemudian diteruskan oleh rasul Paulus dalam proses mempersiapkan generasi penerus. Paulus memberi pengaruh-pengaruh rohani kepada Timotius, Titus, dan mungkin beberapa murid lainnya seperti Sopater, Aristarkus, Sekundus, Gayus dan lain-lain.

Materi Pemuridan

Tuhan Yesus mengajarkan berbagai hal yang mendasar yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan besar, mendalam dan menyeluruh tentang manusia, dunia, dan Tuhan. Begitu luasnya cakupan ajaran Tuhan Yesus dan hal tersebut diakui sendiri oleh Yohanes salah seorang murid-Nya bahwa, “Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu” (Yohanes 21:25). Untuk kepentingan tulisan ini, penulis mencoba untuk memikirkan beberapa pokok materi pemuridan Tuhan Yesus.

Pengembangan Pembentukan Karakter Spiritual

Di dalam catatan-catatan kitab Injil, tidak jarang kita menemukan bahwa Tuhan Yesus mengajar di rumah-rumah ibadat. Para penulis Injil menggunakan kata “*mengajar*” yang secara spesifik menunjuk kepada aktivitas seorang guru. Aktivitas Tuhan Yesus sebagai seorang guru tidak sama dengan kegiatan pemuridan dari para Rabi Yahudi. Matius mencatat kesan pendengar-Nya sebagai berikut, “Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka” (Matius 7:28-29). Para Rabi Yahudi

mengajarkan hukum Taurat tetapi mereka sendiri tidak terikat oleh hukum ajaran mereka. “Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya” (Matius 23:2-4). Para Rabi Yahudi membina karakter murid dengan berbagai macam aturan yang sangat rinci yang sangat mengikat dan membebani murid. Pembentukan karakter dengan aturan dan larangan kepada murid hanya akan memberi perhatian kepada aspek tampilan luarnya saja, sementara aspek batiniah yang merupakan pusat kehidupan karakter belum tersentuh sama sekali.

Pembentukan karakter yang dibangun oleh Tuhan Yesus justru kebalikan dari pada para rabi. Tuhan Yesus mengajar dengan penuh kuasa dan kuasa itu terletak di dalam diri Tuhan Yesus, di mana “Ia mewujudkan kebenaran dalam hidup-Nya, bahkan Ia sendiri adalah kebenaran”.¹⁵ Kepribadian dan karakter spiritual rohani-Nya mempunyai daya lekat tersendiri bagi para pendengar dan murid-murid-Nya. Ketika Tuhan Yesus mengajar, Ia tidak saja mentransfer pengetahuan tetapi Ia mentransfer kehidupan-Nya. Tuhan Yesus sedang membangun karakter spiritual¹⁶ artinya aspek batiniah menjadi perhatian utama, bukan yang tampilannya. Tuhan Yesus menjadikan Diri-Nya sendiri sebagai teladan atau model dalam pemuridan, Ia tidak hanya mengajar dengan kata-kata saja tetapi dengan tindakan nyata yang mengalir dari kedalaman cintanya kepada para murid.

¹⁵ J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, tanpa tahun), hal. 5.

¹⁶ William R. Yount & Mike Barnett, *Called To Reach* (Nashville, Tennessee, B & H Publishing Group, 2007), p. 15.

Mengapa pengembangan pembentukan karakter spiritual? Kalau Tuhan Yesus mengajar di rumah ibadat itu berarti pendengar dan murid-murid adalah orang-orang yang sudah mengetahui kebenaran. Sebagian besar pendengar-Nya adalah orang-orang beragama, baik dari kalangan Yahudi maupun penganut agama Yahudi. Rumah-rumah ibadat adalah tempat berkumpul semua orang beragama, yang sudah tentu paham tentang kebenaran dan apa yang baik. Tetapi permasalahannya ialah mengetahui kebenaran, itu tidak secara otomatis melakukannya. Inti persoalannya yaitu perwujudan pengetahuan tentang kebenaran dalam aksi nyata. Di sanalah Tuhan Yesus mengajar, baik kepada banyak orang maupun kepada para murid-Nya tentang pentingnya perwujudan karakter spiritual. Karakter spiritual tampak dengan sangat jelas dalam dua hal yaitu Firman dan doa. Sebelum Tuhan Yesus melaksanakan tugas penebusan-Nya, Ia berpuasa dan berdoa. Ketika Tuhan Yesus menghadapi godaan dan serangan iblis, Ia mengingat akan Firman. Sebelum Tuhan Yesus memilih para murid Ia ingat pentingnya berdoa. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa karakter spiritual tercipta melalui *relasi dan dialog yang bermakna* dengan Tuhan melalui Firman dan doa. Melalui Firman dan doa akan dapat terbangun pola berpikir, terbentuk cara menilai dan pola bertindak (2 Timotius 3:16). Membangun karakter spiritual berarti berpikir sebagaimana Allah berpikir, menilai seperti Tuhan menilai dan bertindak sebagaimana yang Tuhan lakukan.¹⁷ Membentuk karakter spiritual seperti itulah yang Tuhan Yesus tularkan kepada para murid-Nya, Ia memuridkan mereka melalui keteladanan karakter spiritual yang terbangun dan di dalam diri-Nya. Relasi yang bermakna dengan Tuhan adalah suatu relasi personal. Melalui itu semua, Tuhan Yesus mau menanamkan dan mengajarkan kepada para murid-Nya, betapa pentingnya dimensi batiniah kehidupan seorang murid.

¹⁷ William R. Yount & Mike Barnett, *Called To Reach*, p. 25.

Sebab dari dalam hati seseorang muncul segala kejahatan bukan tampilan luarnya.

Pengembangan Pembentukan Karakter Alkitabiah

Di bagian akhir dari khotbah Tuhan Yesus di bukit, Ia menantang para pendengar dan para murid-Nya untuk mengambil keputusan secara bijak. Untuk maksud tersebut Tuhan Yesus memberikan sebuah perumpamaan tentang “dua macam dasar” (Matius 7:24-27). Inti perumpamaan itu ialah “*mendengarkan dan melakukan sama dengan bijaksana, mendengarkan dan tidak melakukan sama dengan bodoh*”. Berkaitan dengan pengembangan pembentukan karakter Alkitabiah, dapat dikatakan bahwa Tuhan Yesus mau menolong para pendengar dan para murid untuk membangun karakter kepatuhan dan keyakinan terhadap otoritas Firman Tuhan. Alkitab atau Firman Tuhan menyatakan dan menghadirkan kebenaran-kebenaran final, kebenaran kekekalan. Alkitab memiliki otoritas dan mempunyai daya pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan karakter para murid. Alkitab merupakan panduan bagi murid untuk dapat mengenal siapa dirinya sebagai seorang murid, bagaimana hubungannya dengan Tuhan, apa yang Tuhan kehendaki untuk dilakukan.¹⁸

Dengan memahami maksud Allah sebagaimana yang tertulis di dalam Alkitab, maka di sana pula akan terbentuk nilai-nilai agama, moral, dan nilai rohani yang sejalan dengan amanat firman, di sana juga terbangun perilaku Alkitabiah. Dalam kebersamaan Tuhan Yesus dengan para murid-Nya, Ia sangat memberi perhatian kepada mereka dengan membentuk perilaku Alkitabiah. Tuhan Yesus berulang kali memperingatkan mereka tentang perasaan sombong atau tinggi hati, ketamakan, amarah, hawa nafsu, dan perasaan buruk lainnya. Tuhan Yesus meminta para murid agar mereka

¹⁸ William R. Yount & Mike Barnett, *Called To Reach*, p. 39.

“sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Matius 5: 48). Kehidupan karakter para murid berkaitan erat dengan kuasa Firman dalam Alkitab. Apabila pengembangan pembentukan karakter spiritual memberi perhatian pada relasi personal, maka pada bagian pembentukan karakter Alkitabiah lebih memberi tekanannya pada kesadaran dan keyakinan, kepatuhan dan ketaatan akan kuasa Firman yang tertulis yaitu Alkitab. Pengembangan karakter Alkitabiah dimaksudkan untuk membentuk konsep-konsep Alkitabiah yang sejalan dengan maksud baik dari Tuhan. Para murid dibekali dengan konsep-konsep yang benar, oleh karena merekalah yang akan menyampaikan isi hati Allah kepada manusia di kemudian hari. Oleh sebab itu mereka harus tahu dan memahami dengan benar bentuk konsep-konsep Alkitabiah di dalam memuridkan orang lain di kemudian hari.

Pengembangan Pembentukan Karakter “Bela Rasa” (*Compassionate*)

Ketika Tuhan Yesus berkeliling ke semua kota dan desa, hati-Nya sangat terharu ketika ia melihat orang banyak. Matius mencatat, “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala (Matius 9:36). Tuhan Yesus tidak melihat hanya sebatas orang banyak, tetapi Ia melihat sampai kepada kebutuhan mereka yang terdalam dan personal. Mereka membutuhkan akan kehadiran orang lain bagi mereka, tetapi mereka tidak mendapatkannya dari para rabi mereka (Yehezkiel 34:5-8). Tergerak hati-Nya oleh belas kasihan adalah karakter dan sifat Tuhan Yesus. Pelayanan Tuhan Yesus selama kurang lebih tiga tahun, para murid-Nya melaporkan bahwa Ia menghabiskan waktu-Nya untuk berbagi rasa dengan orang banyak. Para penulis kitab Injil mencatat kata “tergerak hati-Nya oleh belas kasihan”

berulang kali. Maka Tuhan Yesus sendiri berkata, “yang Kukehendaki ialah belas kasihan” (Matius 9:13).

Belas kasihan (*compassion*) berasal dari bahasa latin “*Compati*”. Kata tersebut terdiri dari dua kata yaitu “*Com*” artinya “*dengan*” dan “*Pati*” artinya “*memikul atau menderita*”. Jadi ide dasar dari kata belas kasihan ialah memikul, menderita dengan orang lain.¹⁹ Sifat dan karakter inilah yang ditampilkan oleh Tuhan Yesus. Ketika Tuhan Yesus di dunia ini, Ia selalu bertanya kepada mereka yang menanggung beban berat demikian: (Yohanes 5:6) “Maukah engkau sembuh?”, (Lukas 18:41) “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat padamu?”, (Matius 9:36) Tuhan Yesus berbicara langsung kepada kedalaman hati dan kebutuhan mereka yang berdiri di hadapan-Nya. Tuhan Yesus sangat tergerak hati-Nya oleh belas kasihan terhadap mereka yang terlantar.

Dalam kaitan dengan pengembangan pembentukan karakter bela rasa, penulis teringat akan kisah Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang. Menurut catatan Injil Yohanes, Tuhan Yesus bertanya kepada para murid-Nya, “Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?” (Yohanes 6:5). Melalui pertanyaan ini Tuhan Yesus ingin membangkitkan rasa belas kasihan kepada orang lain. Tuhan Yesus melatih kepekaan murid-murid untuk melihat dan merasakan kesulitan orang lain. Sekaligus ingin mengetahui sejauh mana kepekaan terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain. Meskipun jawaban para murid mengecewakan, tetapi hal itu tidak pernah menyurutkan semangat Tuhan Yesus untuk terus mendorong dan membangkitkan kepekaan dan bela rasa terhadap orang lain. Maka di akhir dari suatu proses pemuridan yang lama dan panjang, kita menemukan bahwa di dalam tulisan Rasul Yohanes maupun Rasul Petrus sangat

¹⁹ William R. Yount & Mike Barnett, *Called To Reach*, p. 109.

berbeda dengan ketika pada awal mereka menjadi murid Tuhan Yesus.

Menjadi Murid

Setelah Tuhan Yesus mendampingi para murid selama kurang lebih tiga setengah tahun, kini mereka sudah dapat siap menjadi seorang murid yang bertugas untuk memuridkan orang lain. Maka di bagian akhir inilah para murid diutus untuk melaksanakan tugas pemuridan. Perintah untuk memuridkan orang lain kita temukan di dalam Injil Matius 28:19, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku”. Memang di tengah-tengah masa pemuridan, Tuhan Yesus menyuruh mereka untuk melakukan tugas pelayanan. Mereka diutus berdua-dua untuk melakukan tugas membebaskan orang lain dari berbagai hambatan kehidupan (Markus 6:6^b-12). Tetapi tugas pemuridan tersebut baru mengalami ketuntasannya setelah Tuhan Yesus meninggalkan mereka. Kalau gereja masih ada sampai hari ini, itu merupakan kepatuhan para murid untuk memuridkan orang lain. Tugas pemuridan seperti inilah yang sekarang diteruskan oleh gereja Tuhan masa kini. Gereja sebagai penerus dari tugas pemuridan, ia telah dan sedang serta akan terus melakukan tugas tersebut melalui berbagai cara dan pendekatan, sampai Tuhan Yesus datang kembali.

POLA PEMURIDAN YESUS: DASAR KONSELING PASTORAL

Melihat dari panggilan pemuridan yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus, dan dari keseluruhan proses pemuridan, di sana tergambar dengan jelas bahwa pola-pola pemuridan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus telah menjadi dasar yang kuat dan dapat memberi inspirasi yang signifikan untuk dapat mengembangkan konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan. Berikut ini

akan disampaikan beberapa hal yang disarikan dari keseluruhan proses pemuridan sebagaimana sudah digambarkan sebelumnya.

Orientasi pada Tujuan

Penulis Injil Matius mencatat bahwa kedatangan Tuhan Yesus adalah untuk memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah. "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena *Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka*" (Matius 1:21). Di sini terlihat dengan sangat jelas bahwa adapun tujuan kedatangan Tuhan Yesus adalah untuk menuntun dan menghubungkan kembali manusia ke dalam persekutuan dengan Allah melalui pengorbanan Kristus. Ia telah datang untuk memulihkan hubungan yang telah rusak antara manusia dengan Tuhan dengan jalan mendamaikan manusia dengan Allah, oleh kematian-Nya (Roma 5:10). Orientasi pada tujuan telah memberi dasar kuat bagi tujuan konseling pastoral. Hal mana nantinya akan terlihat di dalam tujuan-tujuan konseling pastoral misalnya memulihkan hubungan antar warga jemaat dalam persekutuan Kristen dan dalam persekutuannya dengan Tuhan, agar mereka dapat bertumbuh dan mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus.²⁰

Orientasi Pada Kebutuhan

Selain orientasi pada tujuan keselamatan, Tuhan Yesus juga sangat menaruh perhatian terhadap kebutuhan tiap-tiap murid-Nya secara pribadi. Kebutuhan setiap murid merupakan suatu hal yang sangat penting yang dilihat oleh Tuhan Yesus dalam pemuridan. Pendekatan Tuhan Yesus terhadap kebutuhan setiap murid juga tidak dilakukan dengan cara yang sama pada setiap murid. H. Norman Wright yang mengutip dari Gary Collins yang mengatakan

²⁰ Seward Hiltner, *Pastoral Counseling* (Nashville: Abongdon Press, 1949), p. 19.

bahwa, “Tuhan Yesus tidak hanya menghadapi orang-orang dengan cara yang berbeda-beda, tetapi Dia juga berhubungan dengan pribadi-pribadi pada tingkat kedalaman dan tingkat keakraban yang berbeda”.²¹ Hal ini dilakukan oleh Tuhan Yesus berkenaan dengan tingkat kepedulian-Nya terhadap kebutuhan yang terdalam dari setiap murid-Nya. Kepedulian terhadap kebutuhan telah memberikan dasar bagi pendekatan konseling pastoral.

Orientasi pada Pribadi atau Murid Menjadi Subyek

Menghargai dan menerima sesama sebagai subyek adalah bentuk dan ciri khas dari pola pemuridan Tuhan Yesus. Kita tahu bahwa para murid dengan latar belakang dan sifat serta karakter yang berbeda-beda. Petrus murid yang emosional, bersifat impulsif; Yohanes yang pemaarah; Simon orang Zelot yang radikal,²² tetapi Tuhan Yesus tetap menerima mereka sebagaimana adanya, sebagai pribadi-pribadi yang unik. Tuhan Yesus menerima dan mengakui mereka sebagai pribadi dengan segala kekuatan dan kelemahannya dan Ia melibatkan mereka sebagai subyek dalam proses pemuridan. Tuhan Yesus tidak hanya mengetahui kelemahan mereka tetapi Ia juga melihat kekuatan dan potensi mereka. Hal ini telah menjadi dasar dan sumber inspirasi untuk konseling pastoral yang akan tampak dalam proses konseling pastoral.

Orientasi Pada Pengembangan Pembangunan Karakter Rohani

Inti dari keseluruhan proses pemuridan Tuhan Yesus adalah membentuk karakter rohani yang sesuai dengan Firman Tuhan. Peletakan dasar pembentukan karakter oleh Tuhan Yesus juga

²¹ H. Norman Wright, *Konseling Krisis, Membangun Orang Dalam Krisis dan Stres* (Malang: Gandum Mas, 1993), hal. 36.

²² J. M. Price, *Yesus Guru Agung*, hal. 22-23.

merupakan salah satu pilar dari pengembangan konseling pastoral. Kalau penulis mau sederhanakan konseling pastoral, maka hanya ada satu kalimat pendek yaitu “membongkar manusia lama” dan “membangun manusia baru” menuju integritas dalam Kristus. Membongkar manusia lama adalah satu syarat penting bagi pemuridan guna terbangunnya kehidupan manusia baru. Mengapa penting? Karena kita semua tahu bahwa semua orang telah jatuh ke dalam dosa dan secara alami hidup kita berpusat pada diri sendiri, percaya pada diri sendiri, bersandar pada kekuatan dan sumber daya sendiri.²³ Singkatnya manusia itu telah mengeliminasi Tuhan dari hidupnya. Maka manusia lama harus dihancurkan, dibongkar, atau dimatikan seperti yang dimaksudkan oleh rasul Paulus. “Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Allah atas orang-orang durhaka (Kolose 3:5-6). Setelah manusia lama dibongkar barulah dapat terbangun atau muncul manusia baru. Dalam kaitan dengan pemuridan, maka membongkar karakter yang merusak, merupakan tugas utama dari sebuah proses pemuridan. Konseling pastoral mempunyai peran sangat jelas dalam hal memperbaiki perilaku yang merusak dan membangun perilaku yang efektif konstruktif.

Membangun Karakter Bela Rasa

Karakter ini adalah suatu kekuatan batiniah yang mampu mendorong seseorang untuk peduli terhadap orang lain. Jika para murid dipersiapkan untuk memuridkan orang lain, maka karakter bela rasa merupakan kata kunci untuk maksud tersebut. Mencintai orang lain atau mengasihi kemanusiaan manusia berawal dari karakter bela rasa. Oleh karena itu maka karakter tersebut telah

²³ Neil T. Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), hal. 30.

dibangun oleh Tuhan Yesus dengan para murid-Nya. Ia memotivasi dan membangkitkan rasa kecintaan terhadap orang lain. Seorang konselor pastoral hendaknya memiliki karakter seperti Tuhan Yesus yang selalu berbelas kasihan kepada mereka yang tersisih dan terabaikan.

Dari beberapa hal yang disebutkan di atas, terlihat bahwa Tuhan Yesus adalah contoh terbaik konselor yang menakjubkan dengan kepribadian, pengetahuan, dan keahlian-Nya, Ia dapat membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan.²⁴ Tuhan Yesus menggunakan metode yang berbeda-beda bergantung pada situasi, kepentingan, dan masalah yang spesifik. Dia mendengarkan orang secara teliti, mengajarkan dengan tegas dan memberikan dorongan, serta tantangan dan konfrontasi. Dia menerima orang berdosa, tetapi Ia juga menuntut pertobatan, kepatuhan, dan tindakan.

KONSELING PASTORAL: SUATU PENDEKATAN PEMURIDAN

Distingsi antara Konseling Sekuler dan Konseling Pastoral

Memang selama ini sudah terbentuk suatu persepsi bahwa konseling pastoral lebih berfungsi untuk penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian. Akan tetapi konseling pastoral tidak hanya berfungsi sebagaimana disebutkan, melainkan konseling pastoral juga berfungsi untuk pemberdayaan.²⁵ Apabila kita memperhatikan beberapa pendekatan konseling pastoral, di sana kita menemukan bahwa konseling pastoral berusaha untuk mengubah hidup menjadi lebih efektif dan bermakna.

²⁴ Gary R Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide, third edition* (Nashville: Thomas Nelson, 2007), p. 29.

²⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hal. 80.

Baiklah kita membuat terlebih dahulu suatu perbedaan antara konseling sekuler dengan konseling pastoral. Pertama-tama harus diakui bahwa istilah “konseling” mula-mula tumbuh dan berkembang dari kajian ilmu psikologi. Untuk menetapkan secara pasti kapanakah psikologi mulai dipelajari secara ilmiah memang terasa sulit, namun secara umum, psikologi sebagai ilmu otonom (psikologi ilmiah) dapat ditetapkan tahun 1870 sebagai acuan, ketika Prof. Wilhelm Wundt dari Universitas Leipzig Jerman mendirikan laboratorium untuk menyelidiki perilaku manusia.²⁶ Psikologi sebagai ilmu otonom semakin diminati oleh para ahli dan terus berkembang dengan berbagai bidang kajian seperti yang kita kenal dewasa ini. Psikologi sebagai ilmu murni, terus mengembangkan juga kajian-kajian terapan, seperti “psikologi klinis, psikologi konseling, atau psikologi sekolah. Istilah konseling baru diperkenalkan di Indonesia oleh Sri Mulyani Martaniah pada tahun 1970-an”.²⁷ Pada praktiknya, konseling dan psikoterapi menggunakan pendekatan yang sama, oleh sebab itu banyak orang berpikir bahwa konseling sama dengan psikoterapi yang berfungsi untuk menolong mereka yang mengalami gangguan mental. “Sesungguhnya konseling biasanya digunakan untuk orang normal sedangkan psikoterapi digunakan untuk menolong mereka yang mengalami gangguan mental”.²⁸ Jadi kita perlu membedakan antara konseling dan psikoterapi, antara konselor dan psikiater.

Di samping itu kita juga perlu membedakan antara konseling sekuler dan konseling pastoral. Konseling sekuler dan konseling pastoral menggunakan pendekatan yang sama, tetapi ada hal-hal yang berbeda secara prinsip. Konseling sekuler menangani masalah-masalah yang bersifat emosi, perilaku, dan pola

²⁶ Paul D. Meier, ed., *Introduction to Psychology and Counseling: Christian Perspectives and Applications* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1982), p. 16. Lihat juga Jalaluddin, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Alma'arif, 1977).

²⁷ Johana E. Prawitasari, *Psikologi Klinis: Pengantar Terapan Mikro & Makro* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 6.

²⁸ Johana E. Prawitasari, *Psikologi Klinis*, hal. 8.

pikir/intelekt. Di dalam proses konseling sekuler hanya dikenal dialog di antara konselor dengan konseli. Sementara di dalam konseling pastoral, ia menembus sampai kepada dimensi rohani. Konseling pastoral tidak semata-mata bersifat “dialogis” melainkan “trialogis” di mana dimensi iman, ke-Tuhanan dilibatkan dalam proses percakapan konseling. Di dalam proses konseling pastoral konselor selalu berusaha untuk menempatkan konseli dalam relasinya dengan Tuhan dan bertanggung jawab kepada-Nya. Konseling sekuler menangani hal-hal yang berkaitan dengan perawatan jiwa (*care for the soul*) sementara konseling pastoral menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan penyembuhan jiwa (*the cure of the soul*), sebagaimana diungkapkan oleh Mark. R. McMinn dan Timothy R. Philips yang dikutip oleh Neil T Anderson bahwa:

Penyembuhan jiwa, jelas bukan tugas para psikolog. Para psikolog mengobati jiwa, meringankan penderitaan, menolong orang-orang yang terluka secara emosional menemukan kembali arti dan tujuan, serta mendorong orang untuk melihat diri sendiri, orang lain dan dunia secara lebih tepat. Singkatnya para psikolog melakukan perawatan jiwa. Penyembuhan jiwa..... adalah pekerjaan Allah dan berada di luar jangkauan psikologi konvensional.²⁹

Hal lain yang membuat konseling pastoral berbeda dengan konseling sekuler ialah kata pastoral. Kata pastoral hendak mengarahkan bahwa konseling tersebut berlangsung dalam kaitan yang sangat kuat dengan fungsi gereja, khususnya dalam tugas penggembalaan. Kata pastoral juga lebih memberikan *tekanan* dan *arah* terhadap tindakan penggembalaan. Tekanan dan arah ini berkaitan dengan perhatian gembala yang berakar di dalam berita

²⁹ Neil T. Anderson, *Menjadi Gereja*, hal. 68-69.

Injil.³⁰ Dengan demikian maka, konseling pastoral adalah suatu proses pertolongan dalam perspektif pastoral, yang terjadi melalui percakapan dan hubungan timbal balik, sehingga mereka yang ditolong mencapai pemahaman dan pengertian yang lebih lengkap mengenai dirinya, lingkungannya, serta hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.³¹

Tujuan Konseling Pastoral

Ketika kita berbicara mengenai tujuan konseling pastoral, sudah pasti banyak tujuan yang hendak dicapai melalui suatu kegiatan konseling. Supaya tidak menyebutkan semua tujuan konseling pastoral seperti yang sudah kita kenal selama ini, maka dalam tulisan ini penulis hanya akan membahas tujuan konseling pastoral dalam kaitannya dengan pemuridan. Pemuridan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh gereja secara terencana dan sistematis untuk mendewasakan setiap orang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus. Dari ungkapan tersebut, maka tujuan pertama dan utama yang hendak dicapai ialah menolong setiap warga gereja untuk mencapai kedewasaan di dalam beberapa aspek:

Kedewasaan dalam Kerohanian

Dalam kaitan dengan konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan, maka konselor pastoral memfasilitasi warga jemaat sebagai sesama anggota tubuh Kristus untuk terus menerus meningkatkan dan saling memberdayakan untuk mencapai kedewasaan rohani. Konselor pastotal membantu warga jemaat agar mereka dapat mencapai kemerdekaan dan kebebasan dalam Kristus sehingga mereka dapat menyembah dan melayani Tuhan

³⁰ Carroll A. Wise, *Pastoral Counseling: It's Theory and Practice* (New York: Harper and Brothers, 1951), p. 8.

³¹ Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama melalui Konseling Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), hal. 17.

dengan lebih baik, seperti yang Tuhan kehendaki.³² Kedewasaan rohani sebagai tujuan konseling pastoral, berusaha untuk “membebaskan, memperkuat dan memelihara keutuhan hidup yang berpusat pada Roh”.³³ Konselor pastoral membantu dan mengarahkan warga jemaat untuk berjumpa dengan Kristus sebagai pusat pertumbuhan kerohanian dan bersekutu dengan Dia dalam suatu persekutuan secara pribadi. Dengan demikian maka setiap warga jemaat dimampukan mengalami kehidupan yang lebih bermakna. Kedewasaan rohani merupakan hal yang mendasar di dalam seluruh kehidupan manusia dan hampir semua masalah manusia berkaitan dengan masalah rohani. Hal mana diungkapkan oleh Carl Jung bahwa di antara pasien-pasiennya yang berumur lebih dari tiga puluh lima tahun “belum ada satu yang pada akhir masalahnya tidak menemukan pandangan agama dalam kehidupan”.³⁴

Konselor pastoral menjadi seorang pemimpin rohani yang memandu pertumbuhan rohani, membantu warga jemaat untuk membangun keberanian dalam menjalani perjuangan rohani dan memungkinkan mereka untuk menemukan keyakinan dan nilai-nilai yang bermakna. Konselor pastoral berusaha untuk meyakinkan warga jemaat bahwa percakapan mereka bukannya sekedar berlangsung secara “dialog” atau pembicaraan antara konselor dan konseli, melainkan suatu percakapan yang berlangsung secara “*trialogue*” yaitu mengakui kehadiran Allah sebagai Pribadi ketiga yang hadir dalam percakapan itu dan oleh Dia perubahan itu dapat berlangsung secara efektif. Konselor pastoral membantu manusia untuk sadar akan perlunya kebutuhan

³² Larry Crabb, *Konseling Kristen yang Efektif dan Alkitabiah* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), hal. 17.

³³ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 33.

³⁴ Gary R Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide, third edition* (Nashville: Thomas Nelson, 2007), p. 66.

rohani yang membawa keutuhan rohani pula sebagai dasar dari konseling pastoral.

Secara teknis saling membantu dan saling memberdayakan dilakukan melalui suatu proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku adalah suatu proses untuk menghapus perilaku-perilaku yang buruk dan merusak. Perubahan perilaku buruk dan membangun perilaku konstruktif adalah suatu pola pemuridan sejati. Dalam bahasa Rasul Paulus ia mengatakan, “Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala” (Kolose 3:5). Jadi konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan mempunyai tanggung jawab untuk membebaskan warga jemaat dari berbagai hambatan pertumbuhan kerohanian untuk mencapai kedewasaan rohani. Perubahan perilaku adalah suatu usaha konseling pastoral untuk membongkar manusia lama dan membangun manusia baru dalam Kristus. Mengembangkan perilaku, perasaan, sikap, dan nilai konstruktif merupakan hal yang utama dari keseluruhan proses konseling pastoral. Dengan kata lain perubahan perilaku dari yang buruk kepada perilaku yang baik adalah suatu proses belajar ulang.³⁵ Konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan memiliki tujuan untuk mengubah hidup, membawa warga jemaat untuk menjadi dewasa dalam iman kepada Tuhan Yesus, memiliki rasa tanggung jawab terhadap gereja, dan berperan aktif dalam pelayanan gereja.

Kedewasaan dalam Aspek Sosial

Dalam kaitan dengan konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan, maka konselor pastoral memfasilitasi

³⁵ John C. Hoffman, *Permasalahan Etis dalam Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 60.

warga jemaat sebagai sesama anggota tubuh Kristus untuk mampu hidup dengan dirinya sendiri dan dengan sesamanya dalam persaudaraan dan cinta kasih yang ikhlas dan jujur. Konselor pastoral memberdayakan warga jemaat sehingga mereka mampu bertindak benar sesuai dengan iman dan keyakinan mereka dan bukannya bertindak dalam keragu-raguan dan kecemasan. Konselor pastoral menolong warga jemaat sehingga mereka mampu menghadirkan kedamaian di sekitar kehidupan mereka.³⁶ Tujuan sebagaimana dijelaskan di atas hanya dapat dicapai dengan lebih baik melalui pendekatan konseling pastoral. Di dalam atau melalui khotbah, seminar, dan katekisasi misalnya itu semuanya baik, dan telah membuat gereja tetap ada sampai saat ini. Tetapi harus diakui bahwa kegiatan-kegiatan tersebut hanya berbicara secara umum, pada tataran normatif dan hanya menyentuh aspek kognitif. Sedikit berbeda dengan konseling pastoral yang melakukan percakapan-percakapan yang mendalam untuk membantu warga jemaat mengalami pengalaman dan perasaan-perasaannya secara utuh. Konselor pastoral mendampingi warga jemaat untuk dapat membedakan perasaannya secara tepat (*self critical*). Mampu menguasai perasaan-perasaannya yang sedang berkecamuk di dalam hatinya. Tidak mudah emosi atau fanatik terhadap agamanya bila agamanya dilecehkan oleh orang lain. Ia tetap memegang teguh agamanya dan melayani orang-orang di dalam gerejanya. Respek secara obyektif terhadap sesama, tidak pilih orang atau status sosial ekonomi dalam membangun persahabatan, utuh dalam loyalitas terhadap sesama, tidak setengah-setengah dalam hal menolong. Ini semua adalah karakteristik dari manusia yang dewasa dari aspek sosialnya.

³⁶ Seward Hiltner, *Pastoral Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1949), p. 19.

Kedewasaan dalam Aspek Intelektual

Dalam kaitan dengan konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan, maka konselor pastoral memfasilitasi warga jemaat sebagai sesama anggota tubuh Kristus untuk membangun dan mengembangkan kesadaran kritis. Tidak jarang kita mendengar para pengkhotbah menyindir jemaat sebagai mereka yang pasif, belum terlibat secara baik dan aktif di dalam pelayanan. Pokoknya saya percaya Tuhan Yesus, selamat dan rajin ke gereja sudah cukup. Sindiran-sindiran semacam ini adalah suatu gaya atau cara membangkitkan kesadaran. Sebab memang masih terlalu banyak warga jemaat yang tingkat kesadarannya baru sampai pada taraf kesadaran intransitif, yaitu hanya memikirkan diri sendiri, buta terhadap hal-hal di luar dirinya.³⁷ Akan tetapi hanya dengan sindiran demikian sekali lagi hanya bersifat umum, semacam ajakan dan himbauan saja. Sadar akan hal ini maka konseling pastoral hadir sebagai satu sayap dari pelayanan pastoral dapat menyumbangkan sesuatu bagi kebangkitan kesadaran tanggung jawab beriman. Kesadaran dapat tercapai ketika seseorang mau belajar secara terencana dan konsisten. Belajar untuk menggali dan mengembangkan sumber-sumber kekayaan diri yang sangat besar dengan pengembangan sikap kesadaran kritis melalui konseling pastoral. Kesadaran kritis merupakan kesadaran tertinggi di mana warga jemaat belajar menafsirkan masalah-masalah, peka dan tidak lari dari tanggung jawab, dapat dibangun melalui percakapan konseling pastoral.³⁸

³⁷ Christiaan Soetopo, "Konsientisasi: Proses Pembangkitan Kesadaran" dalam Tjaard Hommes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 245.

³⁸ Christian Soetopo, "*Konsientisasi*", hal. 246.

Dewasa dalam Aspek Emosi

Mengapa konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan diperlukan? Harus diakui bahwa percaya kepada Tuhan Yesus, tidak secara otomatis seseorang menjadi dewasa. Pengalaman penulis selama beberapa tahun sebagai pendeta jemaat, penulis melihat sendiri bahwa masih terlalu banyak endapan-endapan emosi negatif, buruk seperti kebencian, dendam dan amarah, dan lain-lain yang belum terselesaikan, meskipun sudah lama menjadi orang Kristen. Pengalaman semacam itu barangkali merupakan suatu pengalaman umum di dalam kehidupan bergereja. Masih ada warga jemaat yang hidup dalam kekanak-kanakan atau bayi rohani, tergantung pada dorongan-dorongan nawa nafsu (*id*), dan kehausan psikologis yang barangkali telah terstruktur di dalam dirinya, ada kecenderungan untuk memanfaatkan tema-tema agama seperti melayani untuk kepuasan hasrat psikologisnya. Melalui konseling pastoral warga jemaat ditolong untuk membangun motivasi yang kuat dalam dirinya, sebab hal tersebut merupakan kunci kedewasaan rohani yang teraktualisasi dalam transformasi kehidupan. Melalui konseling pastoral warga jemaat ditolong untuk konsisten dalam konsekuensi moral. Ia tidak mengorbankan nilai-nilai moral hanya untuk mencari popularitas sementara. Keaslian dari dinamika hidup imannya selalu teruji dalam tindakannya di luar gedung gereja. Berkaitan dengan konsistensi adalah pandangan hidup. Ia memiliki pandangan dan teologi yang kuat dan jelas, tidak gado-gado dan campur aduk semua pandangan. Kata dan iman menjadi satu dalam aksi dan praksis. Selalu mencari dan mengejar kesalehan dan kesucian hidup (Filipi 3:12). Melalui konseling pastoral warga jemaat dimampukan untuk mengenal dan berani mengambil langkah perubahan dalam pusat emosional dari egosentris kepada cinta kasih yang tulus terhadap sesamanya dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Warga jemaat dimampukan untuk membangun perasaan dan keyakinan

bahwa ia hidup dan tinggal dalam dunia yang sangat luas dan tidak terkurung di dalam keinginannya yang sempit dan dangkal.

Makna Konseling Pastoral sebagai Pendekatan Pemuridan

Membangkitkan Kesadaran Kritis terhadap Dosa

Mengapa gereja sedang bangkit dengan semangat untuk melakukan pemuridan? Tentu banyak alasan dan pertimbangan, tetapi barangkali salah satu alasan yang kuat ialah bahwa selama ini gereja telah terlena dan tertidur dengan kegiatan-kegiatan rutin di dalam gereja. Persoalan bagi gereja sekarang ialah bukan soal mengetahui kebenaran, melainkan soal mewujudkan kebenaran itu dalam aksi-aksi nyata. Gereja sudah terlalu banyak berbicara tentang kebenaran, namun masih terlalu miskin untuk memunculkan kebenaran itu dalam tindak. Visi misi hanya sekedar slogan atau wacana, tetapi tidak pernah mewujudkan dalam aksi nyata. Barangkali gereja suka pakai “topeng” seperti halnya kemunafikan para Farisi. Mereka masih banyak memiliki sifat yang baik hingga membentuk suatu kepribadian yang baik, yang tampaknya tak ada hal yang tercela di dalamnya, akan tetapi mereka tidak luput dari kritikan dan kecaman Tuhan Yesus (Matius 23), berpura-pura melakukan suatu kegiatan rohani (keagamaan) tertentu secara bersemangat dengan maksud mengelabui orang lain, sering kali secara terus menerus sibuk dengan berbagai kegiatan rohani tanpa hentinya, sangat dogmatis dan tidak jarang menggunakan ayat-ayat kitab Alkitab yang “cocok” untuk mempertahankan dan membenarkan diri, tidak segan-segan pula ia menggunakan “nama Tuhan” demi pembenaran kejahatannya. Mengapa para Farisi dan ahli Taurat dikecam oleh Tuhan Yesus? Bukankah mereka adalah orang-orang yang sangat setia memelihara hukum Taurat dan selalu hadir dan duduk di bagian terdepan di dalam kegiatan-kegiatan Bait Allah? Adalah sangat berbahaya apabila gereja telah kehilangan

kepekaan dan ketazaman untuk melihat bahwa kemunafikan seperti adalah suatu kejahatan.

Pemuridan melalui konseling pastoral dapat menolong warga jemaat untuk menyadari akan bahaya-bahaya yang melumpuhkan kekuatan dan mematikan pertumbuhan kerohanian. Sebab yang memisahkan manusia dengan Allah ialah dosa manusia. “Tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu” (Yesaya 59:2). Kegiatan yang berlangsung secara formal terkadang hanya menyenangkan secara budaya tetapi menyembunyikan banyak kejahatan di dalamnya. Banyak orang yang menghadiri kebaktian hari Minggu, berusaha menampilkan sikap sopan, ramah, dan kasih satu terhadap yang lain. Sikap-sikap semacam itu sangat diterima secara budaya, tetapi apakah di dalam ruang kebaktian itu tidak ada sikap-sikap yang tersembunyi seperti kebencian, iri hati, permusuhan di antara mereka yang hadir dalam kebaktian itu? Kalau dijawab secara jujur ya pasti ada. Sebab kebaktian dalam bentuk formalitas, ritual, legalisme, cenderung mereduksi iman sejati dan menggantikan iman kepura-puraan dan kesombongan religius.

Pemuridan melalui konseling pastoral dapat membangkitkan kesadaran kritis terhadap perilaku-perilaku yang merusak, perilaku formalitas, ritual, legalisme. Sesuai dengan ke-khasannya konseling pastoral melibatkan diri dalam percakapan yang mendalam dan luas mengenai persoalan-persoalan kehidupan manusia. Dengan cara itu konselor pastoral dapat menolong warga jemaat untuk bersikap kritis dan mawas diri terhadap berbagai dosa dan kejahatan yang tidak disadarinya. Di ruang-ruang konseling pastoral di sana banyak orang mengaku dengan jujur akan berbagai dosa dan kejahatan yang tertutup rapat selama ini. Melalui percakapan

konseling pastoral, sangat memungkinkan dapat membangkitkan dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap dosa.

Mewujudkan Perubahan dan Pertumbuhan Jemaat Secara Utuh

Pada dasarnya konseling pastoral berarti menolong seluruh warga jemaat untuk mengalami perubahan dan pertumbuhan di dalam semua dimensi dirinya, membantu warga jemaat untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan semua potensi dirinya secara utuh dan penuh. Utuh berarti semua bagian dari kehidupannya terbangun dan penuh berarti semua bagian tadi secara bersama-sama dapat mencapai suatu titik secara sempurna, lengkap, tidak ada yang tersisa atau tertinggal. Konseling pastoral sebagai usaha untuk menolong warga jemaat mengalami perubahan dan pertumbuhan adalah merupakan suatu proses perkembangan yang berlangsung dalam suatu relasi yang bermakna di antara konselor pastoral dan warga jemaat. Maka di sini konselor pastoral harus sadar diri agar dia tidak memanipulasi pihak lain dalam hal ini warga jemaat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri. Konselor pastoral tidak sekedar simpati, tidak sekedar untuk peduli dengan orang lain, melainkan ia harus menghadirkan dirinya sebagaimana Kristus telah hadir bagi dirinya.

Relasi yang bermakna seperti inilah sebagai suatu kondisi yang sangat dibutuhkan agar tercipta perubahan dan pertumbuhan. Kehadiran konselor pastoral merupakan representasi kehadiran Tuhan Yesus bagi jemaat. Tuhan Yesus sebagai model konselor pastoral, ketika Ia bersama dengan para murid-Nya, Ia hadir secara otentik, tidak memanipulasi, dan tidak sekedar menunjukkan sikap belas kasihan. Ia tampil dengan seluruh dirinya demi perubahan dan pertumbuhan para murid. Kehadiran konselor pastoral yang mengambil pola kehadiran Tuhan Yesus, hal itulah yang akan

memungkinkan terjadinya perubahan dan pertumbuhan bagi warga jemaat yang sedang didampingi.

Meneruskan Karya Pemuridan Tuhan Yesus

Ketika Tuhan Yesus akan meninggalkan para murid-Nya, Ia berpesan kepada mereka, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” (Matius 28:19). Sebelum Tuhan Yesus berpesan seperti itu, Ia sendiri telah melakukan tugas pemuridan tersebut. Ia telah membangun suatu komunitas murid sebagai persiapan generasi penerus dari semangat pemuridan. Manusia sebagai ciptaan Allah yang pada awalnya hidup dalam damai sejahtera dan persekutuan dengan Tuhan, namun dosa telah memisahkan manusia dari Tuhan, ia terputus dari persekutuan dengan Bapa. Meskipun demikian, di dalam dan oleh Kristus manusia dapat didamaikan dan dipersekutukan kembali dengan Allah. Tuhan Yesus menghendaki agar keselamatan manusia yang sudah diberikan oleh-Nya dapat dimiliki semua manusia secara utuh dan untuk itu usaha pemuridan dapat menjadi suatu strategi untuk mewujudkan keselamatan bagi segala bangsa. Sebab hanya melalui proses pemuridan, di sanalah manusia akan memperoleh pencerahan, pemahaman, pengertian, dan pengetahuan yang benar mengenai arti melayani, bersaksi, dan keselamatan dan dari situ pula lahirlah iman yang menghantar kepada keselamatan dan kehidupan kekal.

Konseling pastoral sebagai salah satu bagian dari keseluruhan pelayanan penggembalaan sangat membantu untuk menolong warga jemaat berpartisipasi aktif dalam meneruskan tugas pemuridan seperti yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus. Pemuridan melalui konseling pastoral merupakan suatu strategi gereja untuk meneruskan dan mewujudkan tugas pemuridan. Tugas pemuridan tidak akan pernah berhenti, kecuali apabila tugas tersebut telah

mencapai titik terakhir seperti yang digambarkan dalam kitab wahyu. “Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu" (Wahyu 21:1-4). Gereja dan seluruh warganya sebagai umat pilihan Tuhan, hendaknya memiliki kerinduan dan komitmen untuk meneruskan dan melibatkan diri secara aktif dalam tugas pemuridan agar semua bangsa menjadi murid Tuhan Yesus, bagi kemuliaan Allah bapa.

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Pemuridan merupakan suatu strategi pendewasaan warga jemaat dan penyebar luasan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah kehidupan gereja dan dunia. Untuk mencapai maksud tersebut, gereja telah mengembangkan berbagai cara untuk melakukan tugas pemuridan. Salah satu cara dalam pemuridan yang tertuang dalam tulisan ini ialah konseling pastoral atau yang Anderson menyebutnya dengan sebutan “konseling pemuridan”.³⁹ Konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan dibangun dari pola pemuridan Tuhan Yesus. Pola pemuridan Tuhan Yesus berawal dari panggilan menjadi murid, proses menjadi murid dan yang pada akhirnya dapat memuridkan orang lain sesuai dengan amanat Tuhan Yesus. Konseling pastoral dengan ke-khasannya melakukan

³⁹ Neil T. Anderson, *Menjadi Gereja*, h. 67.

percakapan yang mendalam dan luas mengenai berbagai aspek kehidupan, maka dengan cara tersebut sangat berguna untuk memungkinkan dan menyadarkan warga jemaat akan pentingnya pertumbuhan dan kedewasaan kerohanian orang percaya.

Konseling pastoral sebagai suatu pendekatan pemuridan sangat memungkinkan warga jemaat dapat tumbuh secara rohani mengingat tujuan yang mau dicapai melalui konseling pastoral ialah membebaskan, memulihkan, memperkuat, dan memelihara keutuhan hidup yang berpusat pada Kristus dan Firman-Nya. Selain itu melalui konseling pastoral warga jemaat dimampukan untuk hidup dengan dirinya sendiri dan dengan sesamanya dalam persaudaraan dan cinta kasih yang ikhlas dan jujur serta menghadirkan kedamaian di sekitar kehidupan mereka. Melalui konseling pastoral warga jemaat ditolong untuk membangun motivasi yang kuat dalam dirinya, sebab hal tersebut merupakan kunci kedewasaan rohani yang teraktualisasi dalam transformasi kehidupan. Melalui konseling pastoral warga jemaat ditolong untuk konsisten dalam konsekuensi moral. Ia tidak mengorbankan nilai-nilai moral hanya untuk mencari popularitas sementara. Apabila semuanya itu dapat terwujud dengan baik, maka di sanalah boleh dikatakan bahwa tugas pemuridan telah berjalan dengan baik dan yang lebih penting lagi ialah bahwa semua warga jemaat dapat ikut serta secara aktif dalam memuridkan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisubrata, K. Prent CM, J. dan W. J. S. Porwadarminta. *Kamus Bahasa Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius 1969.
- Armstrong, Ann. *Listening for the Healing Word*. Grandview-USA: Desert Stream Press, 2009.

- Berneir, Paul. *Ministry in the Church: A Historical and pastoral Approach*. Mystic, Connecticut: Twenty-Third Publications, 1992.
- Bruce, A. B. *The Training of the Twelve*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 1971.
- Buttrick, George A. *The Interpreter's Doctionary of the Bible, R – Z, vol. 4*. Nashville: Abingdon Press, 1962.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide, third edition*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Crabb, Larry. *Konseling Kristen yang Efektif dan Alkitabiah*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995.
- Elwell, Walter A. *Baker Theological Dictionary of Bible*. Michigan: Baker Book's, 1996.
- France, R. T. *Matthew Evangelist and Teacher*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1989.
- Hiltner, Seward. *Pastoral Counseling*. Nashville: Abongdon Press, 1949.
- Hoffman, John C. *Permasalahan Etis dalam Konseling*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hommel, Tjaard dan E. Gerrit Singgih. *Teologi dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Jalaluddin. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Alma'arif, 1977.
- Meier, Paul D. ed. *Introduction to Psychology and Counseling: Christian Perspectives and Applications*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1982.
- Nainupu, Marthen. *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Ogilvie, Lloyd. J. gen. ed. *The Communicator's Commentary: Matthew*. Waco-Texas: Word Books, Publisher, 1982.
- Platt, David. *Mengikuti Yesus Tak Peduli Berapapun Harganya*. Surabaya: Literatus Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Poerwadarminta, W. S. J. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Prawitasari, Johana E. *Psikologi Klinis: Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Price, J. M. *Yesus Guru Agung*. Bandung: LLB, tanpa tahun.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Wise, Carroll A. *Pastoral Counseling: It's Theory and Practice*. New York: Harper and Brothers, 1951.

Wright, H. Norman. *Konseling Krisis, Membangun Orang Dalam Krisis dan Stres*. Malang: Gandum Mas, 1993.

Yount, William R. & Mike Barnett. *Called To Reach*. Nashville, Tennessee, B & H Publishing Group, 2007.

“AKU, MANUSIA CELAKA!”
EVALUASI ULANG KARAKTER “AKU”
DI ROMA 7:7-25

Ricky F. Njoto

Abstrak: Ada perdebatan di kalangan para sarjana Perjanjian Baru mengenai identitas karakter “Aku” di Roma 7:7-25; apakah karakter ini Paulus sendiri ataukah hanya sebuah karakter fiktif? Apakah karakter ini adalah gambaran persona orang Kristen ataukah orang yang belum lahir-baru? Survei singkat dan pertimbangan terhadap pandangan-pandangan sarjana akan dilakukan. Evaluasi karakter ini sangat bergantung pada beberapa elemen, seperti: *genre* perikop Roma 7:7-25, rincian deskripsi yang diberikan Paulus di karakter “Aku”, dan tujuan penggunaan karakter ini di konteks Surat Roma. Evaluasi semua elemen ini akan menghasilkan kesimpulan bahwa “Aku” di Roma 7:7-25 adalah sebuah karakterisasi *Jewish proselyte* yang Paulus perankan untuk berinteraksi dengan pembacanya.

Kata-kata Kunci: Surat Roma, Perjanjian Baru, regenerasi, lahir baru, Paulus.

Abstract: A debate exists between New Testament scholars on the identity of the character “I” in Romans 7:7-25; does this character represent Paul himself or is it only a fictive figure? Does this character represent a Christian or one who is not born-again? A short survey and an evaluation of scholars’ views will be presented. Evaluation of this character will depend heavily on several elements, such as: the genre of Romans 7:7-25, the detailed descriptions which Paul uses in the character “I”, and the purpose of the use of this character in the broader context of the

Epistle to the Romans. The evaluation of all these elements will conclude that “I” in Romans 7-7-25 is a characterization of a Jewish proselyte which Paul plays to relate to his readers.

Keywords: *Epistle to the Romans, New Testament, regeneration, new born, Paul.*

PENDAHULUAN

Identitas karakter “Aku” (ἐγὼ) di Surat Roma 7:7-25 telah menjadi misteri selama sejarah Gereja. Meskipun kata ἐγὼ memiliki arti yang sederhana, para sarjana biblika menyadari keunikan karakter ἐγὼ di perikop ini.¹ Misteri identitas ἐγὼ di sini telah menciptakan perdebatan apakah ἐγὼ merupakan Paulus sendiri (yang mendeskripsikan pengalamannya secara detail) ataukah Paulus memerankan karakter lain melalui ἐγὼ. Jika yang kedua yang benar, apakah Paulus memainkan peran seorang non-Kristen yang masih bergumul dengan dosa, ataukah deskripsi ini merupakan pengalaman tipikal orang Kristen yang sudah lahir baru di dunia yang masih berdosa?² Perdebatan ini kian menjadi rumit karena para sarjana memiliki cara pandang yang berbeda terhadap perikop ini. Longenecker, misalnya, berpendapat bahwa Roma 7:7-25 tidak boleh diperlakukan sebagai perikop tunggal karena ada perubahan *tense* dari *aorist* ke *present* setelah ayat 13 menandakan adanya pergeseran perspektif. Hal ini, menurut Longenecker, juga didukung oleh penggunaan ὅτι οἴδαμεν di ayat 14: sebuah ekspresi

¹ Sebagai contoh, lihat J. W. MacGorwan, “Romans 7 Once More,” *SJT* 19.1 (1976): 32. MacGorwan menjelaskan bahwa frekuensi kemunculan kata ἐγὼ di bagian ini yang tidak lazim menunjukkan bahwa karakter ἐγὼ di sini sangat unik.

² Beberapa sarjana yang berargumen bahwa ἐγὼ di perikop ini (entah sebagian atau seluruhnya) adalah orang Kristen, antara lain adalah: Charles Cranfield, James Dunn, Robert Mounce, Thomas Schreiner, Stanley Toussaint, Douglas Milne, Leon Morris, dan Karl Deenick. Di antara sarjana yang mengatakan bahwa ἐγὼ adalah non-Kristen adalah: Richard Longenecker, Douglas Moo, Craig Keener, Michael Bird, Stanley Stowers, Colin Kruse, Andrew Das, dan Hae-Kyung Chang.

yang biasanya digunakan oleh Paulus untuk menandai topik baru.³ Oleh karena itu, beberapa sarjana yang sependapat dengan Longenecker berpendapat bahwa identitas $\epsilon\gamma\omega$ dalam ayat 7-13 berbeda dengan $\epsilon\gamma\omega$ di ayat 14-25. Meski demikian, banyak pihak yang masih tidak setuju dengan gagasan ini.

Secara historis, sebagian besar bapa gereja awal sebelum Agustinus sependapat bahwa pengalaman yang dijelaskan di Roma 7:7-25 adalah pengalaman orang yang belum lahir baru. Agustinus juga memiliki pendapat yang sama di dalam tulisan-tulisan awalnya. Hanya saja, karena Pelagius menggunakan pendapat ini untuk mengajukan pandangan keselamatan yang didasari pekerjaan manusia (i.e. jika manusia mampu berusaha mengikuti kehendak Allah seperti di Roma 7:7-25, manusia juga dapat memilih kebaikan tanpa bantuan ilahi), Agustinus lantas mengubah pikirannya dan menyatakan bahwa perikop ini menjelaskan perjuangan Paulus sebagai seorang Kristen.⁴ Pandangan Agustinus ini kemudian menjadi pandangan normatif dalam Gereja barat di abad-abad selanjutnya. Luther dan Calvin juga mengadopsi pandangan ini. Alasan utama mereka ialah karena – menurut doktrin *justification* Luther atau doktrin *total depravity* Calvin – konflik internal di dalam persona $\epsilon\gamma\omega$ dianggap tidak mungkin terjadi dalam diri manusia yang belum lahir-baru.⁵ Hingga kini pandangan ini masih dipegang secara luas oleh banyak sarjana, khususnya di kalangan pemikir Reformed.

Tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi ulang identitas $\epsilon\gamma\omega$ di dalam Roma 7:7-25. Pertama-tama, tulisan ini akan memberikan tinjauan singkat atas pendapat beragam sarjana mengenai *genre*

³ Richard N. Longenecker, *The Epistle to the Romans*, NIGTC (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2016), p. 659.

⁴ Seperti dijelaskan di Michael F. Bird, *Romans*, SGBC (Grand Rapids: Zondervan, 2016), pp. 231-232.

⁵ Lihat penjelasan singkatnya di Fred G. Neth, "Interpreting Romans Seven," *CQ* 25.3 (1967): 4.

perikop ini: apakah perikop ini harus dibaca sebagai otobiografi Paulus? Sebagai drama karakter yang Paulus mainkan? Ataukah campuran keduanya? Selanjutnya, tulisan ini akan menganalisa rincian yang Paulus berikan di dalam perikop ini, sebelum akhirnya mengambil kesimpulan siapa kemungkinan karakter $\epsilon\gamma\omega$ yang dimaksud di sini.

GENRE ROMA 7:7-25

Roma 7:7-25 sebagai Otobiografi

Beberapa sarjana berasumsi bahwa perikop ini adalah otobiografi Paulus karena $\epsilon\gamma\omega$ biasanya digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri. Mounce, misalnya, berpendapat bahwa $\epsilon\gamma\omega$ di ayat 7-13 mengacu pada saat di mana Paulus berada di bawah hukum Taurat, tetapi tidak sepenuhnya memahami apa yang dituntut olehnya, dan karena itu dia “hidup” (ekspresi yang Mounce samakan dengan “tidak bercacat” di Flp. 3:6), sampai ia berbalik ke Kristus dan mulai memahami apa yang dituntut oleh Taurat lalu “mati” karenanya (ayat 9). Perubahan *tense* dari *aorist* menjadi *present* di ayat 14, menurut Mounce, menandai perpindahan topik dari pengalaman Paulus di bawah Taurat, sebelum mengenal Kristus, menuju kepada pengalamannya sebagai seorang Kristen sekarang, yang berjuang memenuhi tuntutan radikal iman Kristen.⁶

Milne mengambil pendekatan yang sedikit berbeda dengan Mounce, meskipun kesimpulan akhir mereka tetap sama. Dia menegaskan bahwa secara *prima facie* narasi $\epsilon\gamma\omega$ di sini terdengar

⁶ Robert H. Mounce, *Romans*, NAC (Nashville: B&H Publishers, 1995), p. 167. Pandangan ini berbeda dengan pandangan beberapa sarjana seperti Hart, yang berpendapat bahwa ayat 7-13 juga mendeskripsikan pengalaman Paulus sebagai seorang Kristen yang belum dewasa secara rohani (kemungkinan di saat dia masih berada di Arab). Juga lihat John F. Hart, “Paul as Weak in Faith in Romans 7:7-25,” *BS* 170 (2013): pp.317-343.

terlalu intim untuk tidak dibaca sebagai otobiografi.⁷ Akan tetapi, tidak seperti Mounce, Milne berpendapat bahwa ayat 7-13 dapat merujuk pada fase apapun di dalam kehidupan Paulus: tidak hanya pada masa sebelum pertobatannya, tetapi juga pada masa sebagai seorang Kristen. Istilah “hidup” dan “mati” dalam perikop ini dapat dibaca dalam arti moral, sehingga frase “hidup tanpa hukum Taurat” menunjukkan rasa benar-diri secara moral yang disebabkan oleh ketidaksadaran akan dosa yang tersembunyi. Hal ini tentu saja dapat terjadi dalam kehidupan orang Kristen normal sekalipun.⁸ Milne berargumen bahwa Galatia 1 dan Filipi 3 sebagai otobiografi hanya mengacu pada kondisi eksternal diri Paulus, sementara Roma 7 menunjukkan perjuangan internalnya.⁹

Senada dengan pandangan di atas, Dunn membaca Roma 7 dan 8 sebagai satu kesatuan untuk menggambarkan perjuangan orang Kristen di zaman “*already-and-not-yet*”.¹⁰ Dunn berpendapat bahwa deskripsi ἐγὼ di Roma 7:7-25 harus dilihat sebagai pengalaman eksistensial semua manusia yang tercermin dari pengalaman Paulus sendiri. Pengalaman ini berkecamuk dalam kehidupan semua manusia di dalam Adam bahkan setelah mereka berada di dalam Kristus.¹¹ Oleh karena itu, Dunn menganggap bahwa Roma 7:7-25 mengisahkan pengalaman seorang Kristen dalam pergumulan melawan dosa dalam daging, sedangkan pasal 8 berbicara tentang pengalaman mereka dalam menaati Allah di dalam roh.

⁷ Douglas J. W. Milne, “Romans 7:7-12, Paul’s Pre-conversion Experience,” *RTR* 43.1 (1984): p. 12.

⁸ Milne, “Romans 7:7-12,” p. 14.

⁹ *Ibid.* p. 15.

¹⁰ Seperti dipaparkan oleh Hae-Kyung Chang, “The Christian Life in a Dialectical Tension? Romans 7:7-25 Reconsidered,” *NT* 48 (2007): p. 258. Juga Thomas R. Schreiner, *Romans*, BECNT (Grand Rapids: Baker Books, 1998), pp. 390-391.

¹¹ James D. G. Dunn, *Romans 1-8*, WBC (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1988), pp. 382-383.

Melihat penjelasan para sarjana di atas, memang benar bahwa secara *prima facie* Roma 7 terlihat sebagai otobiografi yang merujuk pada pengalaman pribadi Paulus. Pembaca modern kemungkinan besar juga membaca Roma 7 dengan cara yang sama. Hal ini mungkin dapat dilihat dengan sangat jelas. Asumsi para sarjana di atas dan pembaca secara umum didasari oleh fakta bahwa kata ἐγὼ biasanya digunakan secara biografis. Namun, apakah asumsi ini benar? Haruskah kata ἐγὼ dibaca selalu dibaca secara biografis?

Jika perikop ini dibaca secara biografis, beberapa sarjana melihat bahwa deskripsi-deskripsi di Roma 7:7-25 sama sekali tidak cocok untuk diatributkan kepada Paulus. Ayat 9, misalnya, menggambarkan ἐγὼ yang “hidup tanpa hukum Taurat”. Ini jelas tidak sesuai dengan fakta bahwa Paulus adalah orang Yahudi yang lahir dalam keluarga Yahudi (lihat Roma 11:1). Nyatanya, tidak ada indikasi dari tulisan-tulisan Paulus bahwa ia pernah hidup terpisah dari hukum Taurat atau menganggap diri demikian; pun tidak ada indikasi bahwa dia menggunakan frase “tanpa hukum Taurat” untuk merujuk kepada rasa benar-diri karena tidak mengetahui yang dituntut hukum Taurat, seperti yang dikatakan oleh Milne. Gagasan ini malah sebenarnya berlawanan dengan deskripsi Paulus akan dirinya sendiri yang tidak bercacat secara hukum Taurat (Filipi 3:6). Selain itu, karakter ἐγὼ di sini juga digambarkan sebagai pribadi yang terus-menerus gagal mematuhi hukum Allah. Jika ini harus dibaca sebagai pengalaman Paulus sebelum pertobatannya, maka ini jelas bertentangan dengan kebanggaannya dalam memenuhi hukum Taurat, yang dipaparkan di Filipi 3:4-6. Semua ini menunjukkan bahwa ἐγὼ di sini tidak harus, dan bahkan tidak tepat, untuk dibaca sebagai sebuah otobiografi.

Demikian juga halnya dengan perubahan *aorist* menjadi *present tense* yang sering digunakan untuk menunjukkan bahwa setidaknya ayat 14-25 merujuk kepada pribadi Paulus di dalam

situasinya sebagai orang Kristen. Para sarjana kontemporer mengakui bahwa *verbs* (kata kerja) dalam bahasa Yunani Koine tidak selalu mengandung elemen *temporal* (waktu), tetapi lebih sering mengandung elemen *aspect* (perspektif/viewpoint).¹² *Present tense* sering digunakan untuk mengekspresikan kejadian-kejadian dengan perspektif “siaran langsung”, seakan-akan cerita tersebut masih terjadi dan pembaca dibawa untuk masuk ke dalam narasi. Sedangkan *aorist* sering digunakan untuk menceritakan suatu kejadian dari “sudut pandang mata burung” (*bird-eye perspective*).¹³ Hal ini bukan berarti bahwa kata kerja Koine tidak pernah mengandung elemen *temporal*, akan tetapi pada prakteknya, elemen *temporal* seringkali tertutup oleh elemen *aspect*, seperti yang sering terlihat di kasus *historical present* (menceritakan fakta historis di masa lampau dengan *present tense*). Sebagai contoh, Paulus menggunakan *present tense* dalam menggambarkan pengalaman masa lalunya di Filipi 3.

¹² N.B. Tidak seperti Stanley Porter (referensi di bawah) yang hampir menghilangkan elemen *temporal* untuk memenangkan elemen *aspect*, penulis masih mengakui adanya elemen *temporal* meskipun penulis yakin bahwa seringkali elemen *aspect* lebih didahulukan di beberapa konteks daripada elemen *temporal*. Lihat Constantine R. Campbell, *Advances in the Study of Greek: New Insights for Reading the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), pp. 106-107. Lihat juga Constantine R. Campbell, *Verbal Aspect, the Indicative Mood, and Narrative: Soundings in the Greek of the New Testament* (New York: Peter Lang, 2007), pp. 35-76, 103-126. Untuk pandangan yang senada, lihat juga Stanley E. Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), pp. 159-174. Memang pandangan ini tidak dianut oleh semua ahli bahasa, seperti Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), pp. 499-512. Untuk *overview* singkat tentang diskusi ini dan pandangan yang ditawarkan oleh Carson, lihat D. A. Carson, “An Introduction to the Porter/Fanning Debate,” *Biblical Greek Language and Linguistics: Open Questions in Current Research*, ed. D. A. Carson & Stanley E. Porter (Sheffield: JSOT Press, 1993), pp. 18-25.

¹³ Banyak sarjana PB kontemporer telah menyadari hal ini. Misalnya, lihat pembahasan di A. Andrew Das, *Solving the Romans Debate* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), pp. 213-214. Juga lihat Craig S. Keener, *Romans*, NCCS (Eugene: Cascade Books, 2009), 93. Keener berpendapat bahwa perpindahan ke *present tense* di sini digunakan Paulus untuk membuat narasi menjadi lebih jelas untuk dirasakan oleh pembaca.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa cara membaca *prima facie* yang dilakukan pembaca modern nampaknya kurang tepat karena tidak disertai oleh pengenalan akan strategi retorika kuno seperti yang Paulus gunakan di sini. Seperti yang telah dievaluasi secara singkat, sama sekali tidak ada indikasi bahwa Roma 7:7-25 harus, atau bahkan dapat, dibaca sebagai sebuah otobiografi.

Roma 7:7-25 sebagai Speech-in-Character

Namun, apakah kata $\epsilon\gamma\omega$ dapat digunakan untuk merujuk ke karakter lain selain diri sendiri? Sejak Werner Kummel memberikan gagasan ini, para sarjana mulai menemukan indikasi-indikasi bahwa orator di zaman Paulus tidak selalu menggunakan $\epsilon\gamma\omega$ untuk mengacu pada diri sendiri secara otobiografis, tetapi juga terkadang sebagai strategi orasi yang bernama *stilform*, yaitu untuk merujuk kepada audiens mereka atau kepada masyarakat secara umum.¹⁴ Beberapa dokumen kuno mendukung gagasan ini. Misalnya: (1). Di naskah *m. Berakot* 1: 3, *m. Abot* 6: 9, dan *b. Berakot* 3a, beberapa Rabi menggunakan kata ganti $\epsilon\gamma\omega$ dalam memainkan karakter yang digunakan untuk berelasi dengan audiens mereka (namun, bukti ini biasanya dianggap lemah karena penanggalan yang lebih kemudian – AD 120-140), (2) Sebuah bukti yang lebih kuat berasal dari naskah Laut Mati dalam kolom 10-11 dari 1QS di mana muncul paragraf yang berbunyi, “*But I belong to wicked humanity and to the assembly of perverse flesh. My iniquities, my transgressions, my sin - together with the perversities of my heart - belong to the assembly of worms and of things that move in darkness*”. Dikatakan di sini bahwa penulis naskah tersebut menganggap diri berada bersama-sama dengan makhluk-makhluk kegelapan dan manusia-manusia jahat. Uniknya, dalam konteks keseluruhan naskah, dapat dilihat bahwa hal ini ditulis oleh

¹⁴ Lihat Longenecker, *The Epistle to the Romans*, p. 653.

sekelompok sektarian Yahudi yang nampak sepenuhnya sadar bahwa mereka ialah umat pilihan Allah yang mewarisi keselamatan di dalam terang.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa ἐγὼ tidak selalu digunakan secara otobiografis tetapi juga sering digunakan untuk memainkan suatu peran secara retorik.

Stowers memberikan argumen lebih lanjut tentang ini. Dia menunjukkan bahwa Roma 7:7-25 menyerupai sebuah strategi retorik kuno di dunia Helenis yang bernama προσωποποιία (*speech-in-character*) yang mirip dengan *stilform*; di mana pembicara mengambil sebuah karakter, biasanya fiksi, dan berbicara melalui karakter tersebut tanpa mengikutsertakan persona diri sendiri di dalam karakter.¹⁶ Beberapa argumen dapat mendukung pandangan ini.

Pertama, kata ganti σε di dalam Roma 8:2 dapat merujuk ke ἐγὼ di bagian sebelumnya, dan konsekuensinya ἐγὼ di Roma 7:7-25 bukanlah Paulus, melainkan peran Paulus sebagai audiensnya yang dia ajak berdialog di pasal 8.¹⁷ Variasi tekstual Roma 8:2 juga sepertinya mendukung gagasan ini, di mana σε diubah menjadi με di beberapa manuskrip,¹⁸ yang menunjukkan bahwa beberapa penyalin di Gereja awal mungkin berpikir bahwa audiens yang dituju di Roma 8:2 adalah orang yang sama dengan pembicara di 7:7-25 (oleh sebab itu, σε diganti dengan με untuk merujuk ke ἐγὼ di perikop sebelumnya).¹⁹ Kedua, banyak sarjana PB juga mendukung bahwa προσωποποιία adalah strategi retorik yang dikenal secara luas oleh masyarakat umum saat itu, termasuk juga

¹⁵ Longenecker, *The Epistle to the Romans*, pp. 653-654.

¹⁶ Stanley K. Stowers, *A Rereading of Romans: Justice, Jews, & Gentiles* (New Haven: Yale University Press, 1994), p. 264. Juga didukung oleh Bird, *Romans*, p. 233.

¹⁷ Thomas H. Tobin, *Paul's Rhetoric in Its Contexts: The Argument of Romans* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2004), p. 226.

¹⁸ Di salinan A D K L P 81. 104. 365. 630. 1175. 1241. 1505. 1506c. 1739c. 1881. 2464 m lat syh sa; C117.

¹⁹ Lihat pembahasan bagian ini di Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 2nd Ed. (London: United Bible Societies, 1994).

oleh pembaca surat Paulus, sehingga mereka akan dengan mudah mengenali προσωποποιία Paulus di perikop ini.²⁰ Ketiga, apa yang Roma 7:7-25 deskripsikan terdengar mirip dengan persona *akratic*, yaitu seorang pribadi yang kurang memiliki kontrol diri dan yang melakukan apa yang tidak dia inginkan. Personifikasi *akratic* digunakan secara luas di dalam diskusi filsafat Romawi-Yunani kuno tentang perbandingan antara tubuh dan pikiran.²¹ Penggunaan perintah “jangan mengingini” di ayat 7 juga dapat menunjuk ke arah gagasan ini karena diskusi *akratic* di dalam filsafat Yunani biasanya membahas tentang bahaya keinginan/ketamakan. Ada juga indikasi bahwa orang-orang Yahudi di Diaspora juga akrab dengan diskusi semacam ini, sehingga mereka dimampukan untuk dengan mudah memahami retorika Paulus di dalam ἐγὼ. Jika benar bahwa ada pengaruh persona *akratic* di karakterisasi ἐγὼ, maka menjadi lebih besar kemungkinan bahwa ἐγὼ di sini hanyalah sebuah peran yang Paulus mainkan, karena strategi ini sangat dikenal di dunia Paulus. Stowers berpendapat bahwa pembaca modern tidak akrab dengan diskusi filsafat kuno yang demikian dan, karena itu, tidak mudah mengenali kemunculan karakter *akratic* di Roma 7:7-25. Namun, karakter ini muncul berkali-kali di dalam literatur kuno dan secara luas dapat dikenali oleh masyarakat umum.²²

Kritik Mengenai Speech-in-Character

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak semua sarjana diyakinkan oleh teori προσωποποιία. Faktanya, gagasan ini telah

²⁰ Hal ini didukung oleh beberapa naskah kuno dan juga oleh bapa Gereja Origen. Lihat Tobin, *Paul's Rhetoric in Its Contexts*, pp. 227-228.

²¹ Tobin, *Paul's Rhetoric in Its Contexts*, pp. 229-237. Juga lihat Stowers, *A Rereading of Romans*, pp. 260-264.

²² Stanley K. Stowers, “Apostrophe, Prosopopoiia and Paul's Rhetorical Education,” di *Early Christianity and Classical Culture: Comparative Studies in Honor of Abraham J. Malherbe*, Ed. John T. Fitzgerald, Thomas H. Olbricht, and L. Michael White (Leiden: Brill, 2003), pp. 366-367.

menerima banyak kritik. Penulis pun ingin mendekati gagasan ini dengan sedikit berhati-hati. Pertama, penggunaan ἐγὼ di *stilform* atau *speech-in-character* tidak sering muncul di dalam tulisan-tulisan Paulus dan bila digunakan, hampir selalu dalam konteks pernyataan *hypothetical* yang dapat dikenali secara jelas (misalnya Roma 3:7; 1 Korintus 11:31-32; 14:11; dsb.).²³ Oleh karena itu, muncul pertanyaan apakah memang Paulus menggunakan strategi *stilform* atau προσωποποιία. Kedua, para sarjana juga mulai menyadari bahwa dokumen-dokumen retorika kuno yang menggunakan προσωποποιία biasanya melakukannya dengan cara-cara khusus yang membuat προσωποποιία menjadi jelas dan mudah dikenali oleh audiens. Namun, dalam perikop yang dibahas di sini, pergeseran antara ἐγὼ otobiografi (Paulus sendiri) di pasal-pasal sebelumnya ke ἐγὼ fiksi (Paulus memainkan karakter) di Roma 7:7-25 terlalu samar. Akibatnya, patut dipertanyakan apakah pembaca awal surat ini mampu mendeteksi pergantian tersebut. Dengan kata lain, apakah memang benar bahwa *genre* perikop ini adalah προσωποποιία?

Menanggapi kritik-kritik di atas, Stowers berpendapat bahwa terdapat beberapa pengenalan προσωποποιία yang Paulus berikan di Surat Roma. Dia menunjukkan bahwa Roma 7:7 menandai perubahan suara, yang disebut μεταβολή, yang menurut ahli bahasa dan retorika kuno, berfungsi untuk menandai pergantian karakter.²⁴ Stowers juga menyebutkan tentang ἀποστροφή, strategi sastra kuno yang digunakan secara luas oleh orator kuno untuk mempersiapkan audiens akan προσωποποιία. Stowers berpendapat bahwa Roma 2:1-16 adalah ἀποστροφή yang berbentuk *diatribe*, yang Paulus gunakan untuk berbicara dengan audiens imajiner (menggunakan kata ganti σε). Hal ini berfungsi untuk membuat audiens menyadari kehadiran karakter imajiner ini sebelum Paulus berbicara melalui

²³ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, NICNT (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1996), p. 427.

²⁴ Stowers, *A Rereading of Romans*, p. 269.

karakter yang sama di Roma 7:7-25.²⁵ Oleh karena itu, Stowers berpendapat bahwa pembaca awal surat ini, yang mengenal strategi προσωποποιία, pasti akan mudah mengenali retorika di dalamnya.

Akan tetapi, kritik-kritik di atas terlihat belum terjawab. Beberapa masalah masih belum terselesaikan. Pergantian suara di Roma 7:7 yang Stowers katakan masih tetap terlihat samar dan sulit dikenali. Terlebih dari itu, jika Roma 2:1-16 adalah ἀποστροφή untuk mempersiapkan pembaca akan προσωποποιία di Roma 7:7-25, bagaimana dengan jeda antara pasal 2 dan pasal 7? Apakah pembaca awal pun mampu mengenali karakter προσωποποιία setelah jeda yang begitu panjang?²⁶ Karena itu, banyak sarjana yang berpendapat bahwa validitas teori προσωποποιία masih perlu dipertanyakan.

Kesimpulan

Kesimpulannya, apakah Roma 7:7-25 adalah otobiografi Paulus ataukah perikop ini adalah sebuah *stilform* atau προσωποποιία? Seperti yang telah dikatakan di atas secara singkat, argumen-argumen dari kedua kubu sama-sama kuat. Namun, evaluasi dan survei di atas menunjukkan bahwa *genre* Roma 7:7-25 lebih condong kepada προσωποποιία, meskipun kesimpulan ini harus didekati secara berhati-hati. Studi lebih lanjut tentu dibutuhkan untuk memvalidasi gagasan ini, mengingat bahwa: (1). Strategi retorik ini jarang digunakan di dalam surat-surat Paulus, terutama dalam bentuk yang sangat samar seperti di dalam perikop ini, (2). Kritik-kritik akan kesamaran προσωποποιία di bagian ini belum terjawab secara tuntas, dan (3). Ekspresi Paulus di ἐγὼ yang intim membuat hampir tidak mungkin untuk menyingkirkan persona diri Paulus secara total dari gambaran besar narasi.

²⁵ Stowers, *A Rereading of Romans*, p. 100-104.

²⁶ Will Timmins, “Romans 7 and Speech-In-Character: A Critical Evaluation of Stowers' Hypothesis,” *ZFDN* 107.1 (2016): p. 105.

Meskipun demikian, evaluasi di atas menegaskan bahwa perikop ini tidak bisa dibaca sebagai otobiografi, mengingat bahwa deskripsi-deskripsi detail di sana tidak sesuai dengan kehidupan Paulus. Jika teori *προσωποποιία* tidak diterima, teori lain harus ditawarkan karena *genre* otobiografi juga tidak dapat diaplikasikan. Karena belum ada teori lain yang memuaskan, maka penulis memberikan gagasan bahwa *ἐγὼ* di perikop ini adalah *προσωποποιία* Paulus yang melihat ulang pengalaman pribadinya sebagai seorang Yahudi dan menggunakannya (dengan menambahkan beberapa modifikasi) untuk berelasi dengan pembacanya.

IDENTITAS “ἐγὼ” DI ROMA 7:7-25

Meskipun telah diputuskan bahwa *genre* perikop ini bukanlah otobiografi, sebuah pertanyaan masih tersisa apakah perikop ini menggambarkan perjuangan karakter seorang Kristen yang telah lahir-baru pada umumnya atautkah bukan. Evaluasi identitas *ἐγὼ* harus dilakukan melalui analisa konteks dan deskripsi-deskripsi rinci yang digunakan Paulus di dalam perikop tersebut.

Pandangan bahwa “ἐγὼ” adalah Manusia Lahir-Baru

Beberapa ahli membandingkan deskripsi *ἐγὼ* dalam Roma 7:14-25 dengan deskripsi manusia di pasal 8 yang telah berada di dalam Roh dan berpendapat bahwa *ἐγὼ* di sini adalah manusia yang telah diregenerasi. Paulus berkata di 8:3-5 bahwa daging tidak tunduk kepada hukum Allah di dalam Roh. Akan tetapi, pribadi di 7:16, 22 berkata bahwa dia suka akan hukum Taurat dan menganggap Taurat baik. Oleh karena itu, beberapa sarjana seperti Deenick berpendapat bahwa *ἐγὼ* di sini berada di dalam Roh. Selain itu, dikatakan di 8:10 bahwa tubuh orang yang telah diregenerasi pun juga mati karena dosa, yang sama seperti di

7:24.²⁷ Beberapa orang lain, seperti Middendorf, juga berpendapat bahwa frase klarifikasi, “yaitu, di dalam aku sebagai manusia” (*in the flesh*) (7:18) tidak akan diperlukan jika ini adalah pengalaman non-Kristen, karena manusia yang belum diregenerasi pasti berada di dalam daging (*in the flesh*).²⁸ Mounce juga menambahkan bahwa ekspresi “suka akan hukum Allah” di 7:22 tidak cocok dengan pengalaman orang non-Kristen karena manusia yang belum diregenerasi tidak dapat menyukai hukum Allah.²⁹

Oleh karena itu, para sarjana ini berpendapat bahwa Roma 7:7-25 (atau setidaknya 7:14-25) secara garis besar menunjukkan perjuangan melawan dosa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia yang belum lahir-baru.³⁰ Deenick juga berpendapat bahwa kata οὐκῆτι (ayat 17) menunjukkan di sini bahwa bukanlah ἐγὼ lagi yang berbuat jahat, tetapi dosa yang ada di dalam dirinya. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa di sini terdapat pergeseran model dosa: dari berdosa karena kehendaknya sendiri kepada berdosa melawan kehendaknya. Deenick juga menunjukkan bahwa hal ini dapat dikontraskan dengan “hamba dosa” di pasal 6 yang sengaja berdosa dari kehendaknya sendiri.³¹

Pandangan bahwa “ἐγὼ” adalah Manusia Belum Lahir-Baru

Namun, kumpulan argument-argumen di atas tidaklah sepenuhnya persuasif. Misalnya dalam aspek gaya bahasa, setiap kali Paulus menggambarkan status regenerasi orang Kristen, dia memberikan kontras antara siapa mereka sekarang dan siapa mereka dahulu (misalnya “waktu kita masih X, tetapi sekarang kita

²⁷ Karl Deenick, “Who is the ‘I’ in Romans 7:14-25?,” *RTR* 69.2 (2010): pp. 123-124.

²⁸ Michael P. Middendorf, *The “I” in the Storm: A Study of Romans 7* (St. Louis: Concordia Academic Press, 1997), pp. 96-97, 193.

²⁹ Mounce, *Romans*, pp. 169-170.

³⁰ Sebagai contoh, Stanley D. Touissant, “The Contrast Between Spiritual Conflict in Romans 7 and Galatians 5,” *BS* (1966): pp. 310-314.

³¹ Deenick, “Who is the ‘I’ in Romans 7:14-25?,” pp. 127-128.

Y””; lihat Roma 5:8-11; 6:19; 7:5-6; 11:30). Hal ini juga sering disertai dengan ekspresi $\nu\tilde{\nu}$.³² Akan tetapi, tak satu pun dari dua elemen ini hadir di Roma 7:7-25, sehingga timbullah keraguan apakah $\epsilon\gamma\omega$ di sini telah mengalami regenerasi. Selain itu, beberapa deskripsi di perikop ini tidak cocok dengan deskripsi manusia yang telah mengalami regenerasi dalam konteks Surat Roma. Roma 7:14, misalnya, sangat bertentangan dengan Roma 8:1 dan 8:9. Kontras ini sangat mencolok terutama jika kedua bagian ini dibaca bersama-sama. Roma 8:2 (merdeka dari hukum dosa) juga bertentangan dengan 7:23 (tawanan hukum dosa).

Untuk menanggapi argumen Deenick di bagian sebelumnya, Roma 7:17-18 bukan mendeskripsikan perjuangan $\epsilon\gamma\omega$ melawan dosa yang terjadi melawan kehendak dirinya, tetapi menunjukkan bahwa, seperti yang Roma 8:5 katakan, $\epsilon\gamma\omega$ tidak mampu untuk melakukan hukum Taurat. Dia tidak bisa tunduk kepada hukum Allah meskipun dia ingin. Ini merupakan karakteristik dari hamba dosa, bukan hamba Kristus, seperti yang dikatakan di Roma 6:10-17. Bahkan, hal ini tidak terdengar seperti perjuangan melawan dosa, tetapi kekalahan oleh dosa! Paulus tidak pernah menggambarkan kondisi seorang Kristen yang berjuang melawan dosa sebagai $\upsilon\pi\omicron$ $\tau\eta\nu$ $\acute{\alpha}\mu\alpha\rho\tau\iota\alpha\nu$ (7:14).³³

Dalam hal ini, beberapa penafsir, seperti Neth, sangat benar ketika berpendapat bahwa pihak yang mengkritik pandangan bahwa Roma 7:7-25 adalah tentang pengalaman non-Kristen biasanya mengambil doktrin *total depravity* secara berlebihan.³⁴ Paulus di sini menggambarkan kondisi kejahatan manusia yang menghadapi hukum Taurat di luar Kristus, bukan tentang *total depravity*. Memang, kondisi manusia yang terjatuh *total depravity*

³² Chang, “The Christian Life in a Dialectical Tension?,” p. 267.

³³ Das, *Solving the Romans Debate*, p. 205.

³⁴ Neth, “Interpreting Romans Seven,” p. 11.

jelas terlihat di bagian-bagian lain, seperti misalnya di Roma 3:9-20. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa manusia yang berada di bawah *total depravity* tidak mungkin ingin menaati hukum Allah.

Bangsa Yahudi yang tidak memiliki Kristus pun akan memiliki keinginan untuk menaati hukum Taurat, entah itu dari ketakutan akan hukuman Allah atau dari keinginan untuk mengejar keselamatan melalui perbuatan. Namun, Paulus di sini menjelaskan bahwa keinginan untuk mematuhi Taurat ini bagaimanapun akan menemui kegagalan karena dosa mereka yang menyebabkan maut. *Total depravity* memang ada di benak Paulus di Roma 3, tetapi hal ini tidak dapat digunakan untuk berpendapat bahwa manusia yang belum lahir-baru tidak mampu memiliki keinginan untuk mentaati hukum Taurat. Argumen-argumen Paulus di Surat Roma justru muncul karena dia ingin melawan kebanggaan orang-orang Yahudi yang merasa telah menaati hukum Allah meskipun mereka berada di luar Kristus. Maston sangat membantu dalam menunjukkan hubungan antara Roma 7 dan Kitab Sirakh. Dari Kitab Sirakh, dapat dilihat jelas bahwa bangsa Yahudi juga sangat ingin menaati hukum Allah meskipun mereka tidak mengenal Kristus. Namun, Paulus menambahkan sosok lain yang tidak ada di dalam Kitab Sirakh, yaitu dosa, dan menggunakannya untuk menunjukkan bahwa kejahatan manusia dalam dosa pada akhirnya selalu menang atas keinginan untuk mematuhi Taurat.³⁵

Membaca Surat Roma dengan Sudut Pandang “ἐγὼ” sebagai Non-Kristen

Argumen yang paling penting mengapa ἐγὼ di sini bukanlah orang Kristen adalah karena pemahaman tersebut sesuai dengan pembacaan konteks Surat Roma, terutama pasal 1-8. Setelah

³⁵ Jason Maston, “Sirach and Romans 7:1-25: The Human, the Law, and Sin,” *Reading Romans in Context: Paul and Second Temple Judaism*, Ed. Ben C. Blackwell, John K. Goodrich, & Jason Maston (Grand Rapids: Zondervan, 2015), pp. 93-98.

menjelaskan di pasal 3 bahwa semua manusia, Yahudi ataupun bukan, berada di bawah dosa, Paulus menunjukkan di pasal 4-6 bahwa seseorang hanya dapat memperoleh kehidupan melalui iman kepada Allah di dalam Kristus. Hukum Taurat, di sisi lain, hanya dapat memprovokasi dosa yang ada dalam setiap manusia yang berada di dalam Adam. Roma 7 menunjukkan kondisi seseorang yang menghadapi Taurat di luar Kristus, dalam bentuk drama yang diperankan Paulus. Di Roma 7:1-6, Paulus menjelaskan bahwa orang Kristen tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di dalam Kristus (lihat 10:4), yang diringkas di 7:5-6. Ayat 5 menggambarkan kehidupan di hadapan hukum Taurat di bawah naungan dosa, yang kemudian diperinci di dalam 7:7-25. Ayat 6 menggambarkan kehidupan yang bebas dari hukum Taurat di bawah Roh, yang kemudian diperinci di dalam pasal 8.

Melalui penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa manusia yang telah diregenerasi tidak lagi harus melalui pengalaman yang dijelaskan di dalam 7:7-25.³⁶ Sebaliknya, lokasi orang Kristen adalah $\nu\tilde{\nu}$ di Roma 8.³⁷ Seolah-olah, kontras antara “hamba dosa” dan “hamba Kristus” di Roma 6 diperjelas kembali dalam rincian di Roma 7-8. Oleh karena itu, Roma 7:7-25 menggambarkan $\epsilon\gamma\omega$ sebagai hamba dosa untuk menyoroti ketidakmampuan hukum Taurat dalam memberikan kehidupan. Perikop ini berakhir dengan sukacita yang meluap-luap kepada Allah, yang Paulus ungkapkan di 7:25. Dia merefleksikan dirinya melalui $\epsilon\gamma\omega$ dan menemukan bahwa dirinya telah ada di dalam Kristus dan tidak lagi di dalam

³⁶ Sebuah pertanyaan muncul tentang apa arti “regenerasi” dan di mana titik mulai regenerasi, karena sarjana seperti Stott berpendapat bahwa $\epsilon\gamma\omega$ di sini adalah orang Yahudi PL yang tidak mengenal Yesus, yang lahir dari Roh tetapi tidak di dalam Roh, sehingga dia dapat disebut sebagai orang yang telah diregenerasi. Lihat John R. W. Stott, *The Message of Romans*, BST (Leicester: Inter-Varsity Press, 1994), p. 209. Namun, penulis mempertanyakan apakah seseorang dapat diregenerasi tanpa mengenal Yesus dan tanpa hidup dalam Roh. Diskusi ini, meskipun menarik, tidak berada di dalam *scope* artikel.

³⁷ Chang, “The Christian Life in a Dialectical Tension?,” pp. 270-271.

dosa seperti ἐγὼ.³⁸ Teriakan kegembiraan ini juga mempersiapkan pembaca untuk beralih dari kenyataan suram di Roma 7:7-25 kepada kebenaran yang menggembirakan di Roma 8, yang menggambarkan seorang hamba Kristus di dalam Roh.

Kesimpulan

Oleh karena itu, meskipun kedua kubu dalam perdebatan ini memberikan argumen-argumen yang sama-sama kuat, bukti lebih condong kepada pandangan bahwa ἐγὼ adalah seorang non-Kristen. Moo sangat tepat saat dia menjelaskan bahwa pada akhirnya yang menentukan kesimpulan di sini adalah dua kontras: (1) ἐγὼ di sini “terjual di bawah kuasa dosa” (7:14b) sedangkan setiap orang percaya telah dimerdekakan dari dosa (6:18, 22), dan (2) ἐγὼ di sini adalah “tawanan hukum dosa” (7:23) sedangkan setiap orang percaya telah dimerdekakan dari hukum dosa dan hukum maut (8:2).³⁹ Selain itu, pandangan ini lebih cocok dengan konteks yang lebih luas dari Surat Roma, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.⁴⁰ Jika ἐγὼ adalah peran seorang non-Kristen yang dimainkan Paulus untuk fungsi retorik, pembacaan alur Roma 1-8 menjadi lebih masuk akal.

SIAPAKAH “ἐγὼ” DI ROMA 7:7-25?

Karena semua sarjana yang memandang bahwa ἐγὼ adalah non-Kristen berpendapat bahwa Roma 7:7-25 tidak mendeskripsikan Paulus ataupun orang Kristen secara umum, dan karena *negative argument* tidaklah cukup, maka mereka secara implisit dituntut untuk memberikan penjelasan tentang siapa tepatnya karakter ἐγὼ yang Paulus deskripsikan di sini. Ada alasan

³⁸ Bird, *Romans*, pp. 244-245.

³⁹ Moo, *The Epistle to the Romans*, p. 448.

⁴⁰ Lihat tabel di Keener, *Romans*, p. 92. Dapat dilihat disana bahwa kontras yang muncul di dalam bahasa yang digunakan Paulus terlalu jauh.

yang baik mengapa penjelasan ini diperlukan. Penafsir-penafsir Surat Roma perlu melihat apakah pembaca awal surat ini bukan hanya dapat menyadari pergantian peran yang Paulus mainkan, tetapi juga dapat mengenali karakterisasi peran yang Paulus ekspresikan melalui $\epsilon\gamma\omega$ tersebut. Seperti biasa, para sarjana tidak memiliki pendapat yang sama mengenai identitas $\epsilon\gamma\omega$ di perikop ini, meskipun mereka setuju bahwa perikop ini menggambarkan seorang non-Kristen.

Beberapa ahli melihat karakter Adam di dalam diri $\epsilon\gamma\omega$ dari cara ayat 7:9 dijelaskan. Mereka berpendapat bahwa ayat 9 memberikan sebuah referensi ke Kejadian 1-3, yaitu: Adam pernah “hidup tanpa hukum Taurat”, tetapi kemudian “sesudah datang perintah itu” (yaitu perintah di Kej. 2:16-17), dia mati karena “dosa mulai hidup”. Penggunaan kata “perintah” (bukan “hukum” seperti biasanya) mungkin dapat mendukung gagasan ini, karena “perintah” dapat merujuk ke Kej. 2:16-17, sedangkan “hukum” biasanya mengacu kepada hukum Taurat. Namun, teori ini mengandung satu masalah besar. Di Roma 5:12, Paulus mengatakan bahwa dosa memasuki dunia melalui Adam; jadi, dosa itu berasal dari luar diri Adam. Sementara dalam Roma 7:7-25 dosa itu berasal dari dalam diri $\epsilon\gamma\omega$ yang muncul karena dirangsang oleh hukum Taurat.⁴¹ Perbedaan teologis ini memunculkan keraguan bahwa karakter Adamlah yang ada di benak Paulus saat memerankan $\epsilon\gamma\omega$.

Banyak dari mereka yang berpendapat bahwa $\epsilon\gamma\omega$ adalah Adam juga menunjukkan bahwa Paulus menggunakan karakterisasi ini untuk menunjuk ke semua manusia, karena semua orang berada di dalam Adam (5:12). Shillington, misalnya, berpendapat bahwa Paulus di sini menggambarkan setiap manusia yang terjebak di

⁴¹ Das, *Solving the Romans Debate*, 218. Juga lihat Milne, “Romans 7:7-12, Paul’s Pre-conversion Experience,” p. 11.

dalam dosa, termasuk dirinya sendiri, seperti yang diekspresikan secara eksplisit dalam teriakan Paulus di Roma 7:24, “Aku, manusia celaka!”.⁴² Dunn juga memuat konsep ini dalam argumennya bahwa Roma 7 dan 8 adalah dua halaman di kehidupan setiap orang Kristen karena dosa di dalam Adam menetap bahkan setelah seseorang telah diselamatkan di dalam Kristus. Roma 8 menggambarkan orang percaya di dalam manusia baru yaitu Kristus dan Roma 7 menggambarkan posisi orang percaya di dalam manusia lama yaitu Adam, dan Paulus ikut mengikutsertakan diri sendiri di dalam dua posisi ini.⁴³

Gagasan ini sekali lagi bermasalah karena beberapa alasan. Karakter $\epsilon\gamma\omega$ tidak bisa menunjuk ke semua manusia karena $\epsilon\gamma\omega$ di sini tidak cocok untuk mendeskripsikan orang-orang fasik di Roma 1:18-32: mereka bahkan tidak ingin mengikuti kebenaran Allah seperti $\epsilon\gamma\omega$. Akan tetapi, deskripsi ini cocok untuk orang-orang yang “menyebut diri Yahudi” di 2:17-24.⁴⁴ Kegagalan yang dihadapi oleh $\epsilon\gamma\omega$ di Roma 7:7-25 bukanlah kegagalan di dalam perjuangan untuk melakukan hal-hal baik yang umum, melainkan kegagalan untuk menjalankan hukum Taurat.⁴⁵ Tidak semua manusia telah bertemu dengan hukum Taurat. Sangat jelas bahwa orang-orang fasik di Roma 1:18-32 tidak mengenal hukum Taurat dan tidak memiliki keinginan yang dikatakan $\epsilon\gamma\omega$ di Roma 7:7-25. Adam tentu masih berada di dalam gambaran $\epsilon\gamma\omega$ secara garis besar karena semua manusia, termasuk karakter $\epsilon\gamma\omega$, juga berada di dalam Adam (Roma 5:12). Namun hal ini tidak berarti bahwa karakter yang dimainkan Paulus di sini adalah sepenuhnya Adam.

⁴² V. George Shillington, “The Law and I: Re-Reading Romans 7:7-25,” *Direction* 44.1 (2015): p. 88.

⁴³ Dunn, *Romans 1-8*, pp. 387-388.

⁴⁴ MacGorman, “Romans 7 Once More,” p. 41.

⁴⁵ Lihat Moo, *The Epistle to the Romans*, p. 428.

Karena karakter ἐγὼ mengalami kegagalan dalam menaati hukum Taurat, beberapa sarjana, seperti Moo, berpendapat bahwa peran yang Paulus mainkan di sini adalah personifikasi Israel secara umum, atau karakter seorang Yahudi secara khusus. Moo memberikan gagasan bahwa ἐγὼ adalah karakter yang diciptakan dari refleksi masa lalu Paulus di dalam solidaritasnya dengan Israel, sehingga pembaca Yahudi dapat merasakan kegagalan yang dialami ἐγὼ.⁴⁶

Akan tetapi, gagasan ini juga kurang meyakinkan, terutama karena banyak rincian di Roma 7:7- 25 yang tidak dapat diterapkan ke orang-orang Yahudi yang hidup di zaman Paulus. Roma 7:9 menjelaskan bahwa ἐγὼ telah mencicipi kehidupan tanpa hukum Taurat dan telah mencicipi pengalaman menerima Taurat untuk pertama kalinya. Sama seperti Paulus, tidak ada orang Yahudi yang dapat mengatakan hal ini. Mereka semua lahir di dalam bangsa yang telah menerima Taurat. Beberapa sarjana berpendapat bahwa perjumpaan pertama ἐγὼ dengan hukum Taurat memberikan *illusion* ke pemberian Taurat pertama kali di Sinai. Akan tetapi, argument ini tetap tidak meyakinkan karena pembaca dipaksa untuk membaca ἐγὼ bukan sebagai sebuah karakter tetapi sebagai sebuah personifikasi yang tidak dapat ditangkap secara jelas dari teks.

Lalu siapakah ἐγὼ? Dari evaluasi rincian yang diberikan dalam karakterisasi ἐγὼ, dapat disimpulkan tiga hal penting: (1). ἐγὼ pernah hidup tanpa hukum Taurat, (2). ἐγὼ pernah merasakan menerima hukum Taurat pertama kali, dan (3). ἐγὼ sekarang berusaha (dan gagal) untuk memenuhi tuntutan hukum Taurat. Melalui rincian ini, dapat secara cepat disimpulkan bahwa ἐγὼ di sini adalah seorang *Jewish proselyte*, yaitu seseorang yang bukan kelahiran Yahudi, tetapi saat dewasa disunat dan menjadi pemeluk

⁴⁶ Moo, *The Epistle to the Romans*, pp. 427-431.

Bila dilihat melalui pandangan ini, rincian di dalam deskripsi ἐγὼ menjadi lebih masuk akal. Seorang *Jewish proselyte* telah merasakan hidup tanpa hukum Taurat sebagai orang non-Yahudi, tetapi dia juga telah menerima Taurat untuk pertama kalinya ketika dia menjadi seorang Yahudi. Dia tentu juga mengetahui kekudusan Taurat. Dia memiliki keinginan untuk mematuhi Taurat seperti yang dimiliki setiap orang yang lahir sebagai Yahudi, tetapi dia juga merasakan kegagalan karena posisinya di dalam Adam dan bukan di dalam Kristus. Pandangan ini juga sesuai dengan konteks yang lebih luas di Surat Roma. Jika Surat Roma ditulis untuk gereja yang sebagian besar jemaatnya adalah orang-orang Kristen non-Yahudi, yang memulai perjalanan iman mereka dengan terlebih dahulu menjadi *Jewish proselyte* sebelum mereka menjadi Kristen (seperti yang disebut oleh Paulus sebagai orang-orang yang “menyebut diri Yahudi” di Roma 2:17-24),⁴⁸ maka audiens ini tentu dapat memahami kegagalan dan frustrasi yang dialami oleh karakterisasi ἐγὼ di Roma 7:7-25. Maka dari itu, melalui penggunaan karakterisasi ἐγὼ, Paulus dapat secara efektif menyampaikan pesan kepada pembacanya bahwa, meskipun hukum Taurat itu suci, Taurat tidak dapat memberikan kebebasan dari maut. Hanya hidup di dalam Kristus yang dapat melakukan itu.

⁴⁷ Bird, *Romans*, 238. Juga lihat Stowers, *A Rereading of Romans*, p. 273.

⁴⁸ Lihat pembahasan audiens Surat Roma di Leon Morris, *The Epistle to the Romans*, PNTC (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1988), p. 5. Juga C. E. B. Cranfield, *The Epistle to the Romans*, ICC, vol.1 (Edinburgh: T&T Clark, 1975), p. 18. Juga lihat Bird, *Romans*, pp. 2-3. Penulis menyadari bahwa pandangan ini bukanlah pandangan satu-satunya tentang audiens Surat Roma. Akan tetapi, artikel ini tidak bertujuan untuk mengevaluasi *purpose* dari Surat Roma. Maka dari itu, pandangan yang penulis ajukan di sini adalah pandangan yang diasumsikan oleh penulis dalam penulisan artikel.

KESIMPULAN

Mengingat kerumitan yang ada di dalam topik ini dan luasnya variasi argumen yang telah dipresentasikan di dalam pembahasan di atas, mungkin beberapa poin yang telah disebutkan perlu ditegaskan ulang di bagian ini.

Pertama, tentang *genre* Roma 7:7-25, bukti-bukti lebih mengarah kepada gagasan bahwa perikop tersebut adalah *speech-in-character* (προσωποποιία) yang mengambil karakter seorang non-Kristen. Meskipun demikian, teori προσωποποιία tidak sepenuhnya konklusif dan dapat diragukan sampai batas tertentu karena ketidakjelasan di dalam bahasa Paulus. Bagaimanapun, bukti menunjukkan bahwa Roma 7:7-25 tidak mungkin merupakan otobiografi Paulus.

Kedua, dari deskripsi rinci di dalam karakter ἐγὼ, dapat disimpulkan bahwa ἐγὼ bukanlah seorang Kristen. Kontras antara ἐγὼ di Roma 7:7-25 dan pemahaman Paulus akan kondisi orang yang telah lahir-baru terlalu besar. Hal ini tidak berarti bahwa orang Kristen tidak lagi bergumul dengan dosa. Peringatan-peringatan Paulus di Roma 6 dan 8 (misalnya 6:11-13; 8:13-15) muncul karena orang-orang Kristen pun sedang berjuang melawan dosa, meskipun mereka memiliki status di dalam Kristus (6:4; 8:1).⁴⁹ Meskipun perjuangan orang Kristen dengan dosa itu nyata dan masih berlangsung (lihat juga Roma 8:9-11; 13:14), hal ini bukanlah poin yang Paulus ingin tunjukkan di Roma 7:7-25. Tujuan Paulus di perikop ini adalah untuk menjelaskan posisi hukum Taurat di dalam sejarah penebusan, sebagai hal yang baik dan suci tetapi tidak mampu untuk memberikan keselamatan.⁵⁰

⁴⁹ Das, *Solving the Romans Debate*, p. 207.

⁵⁰ Bird, *Romans*, p. 234.

Ketiga, tentang identitas ἐγὼ, evaluasi singkat di atas telah menunjukkan bahwa ἐγὼ adalah karakter seorang *Jewish proselyte*. Pandangan ini adalah yang paling sesuai dengan deskripsi ἐγὼ. Selain itu, pandangan ini juga paling sesuai dengan audiens Paulus yang sebagian besar adalah orang-orang Kristen non-Yahudi, yang memiliki pengalaman masa lalu sebagai penganut agama Yahudi. Orang-orang Kristen non-Yahudi ini mungkin telah merasakan pengalaman Diaspora dan telah menjadi akrab dengan strategi retorik προσωποποιία. Karena itu, mereka dapat dengan mudah mengenali strategi ini dari bahasa Paulus di Roma 7:7-25. Selain itu, latar belakang mereka sebagai orang-orang non-Yahudi Diaspora membuat mereka menjadi kemungkinan sangat akrab dengan diskusi-diskusi Helenistik yang menggunakan persona *akratic* seperti yang Paulus gunakan di Roma 7:7-25.

Oleh karena itu, sebagai kesimpulan, ἐγὼ yang Paulus perankan di Roma 7:7-25 bukanlah seseorang yang telah lahir-baru. Ada potensi berbahaya bagi orang-orang Kristen untuk menggunakan Roma 7:7-25 untuk menggambarkan status mereka di dalam Kristus, seolah-olah mereka masih menyerah dan dikalahkan oleh dosa. Pandangan ini jauh dari kebenaran karena orang-orang Kristen, meskipun masih berjuang melawan dosa, telah dinyatakan menang dan telah dimerdekakan dari perbudakan dosa.

Meskipun demikian, orang Kristen modern dapat mengambil beberapa implikasi yang berguna dari bagian ini. Di zaman modern ini, ada banyak orang non-Yahudi Kristen yang dapat melihat kembali ke waktu di mana mereka berusaha untuk berbuat baik tetapi gagal. Sekarang mereka dapat memuji Allah karena status eksistensial mereka telah berada di dalam Kristus, meskipun perjuangan melawan dosa masih berlangsung. Mereka dapat berteriak dengan sukacita seperti Paulus di Roma 7:25, “Syukur

kepada Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita!” Selain itu, perikop ini juga dapat digunakan sebagai titik berangkat saat berhubungan dengan orang-orang non-Kristen di dalam penginjilan, terutama dengan mereka yang berada di dalam agama-agama keturunan Abraham lainnya (Yahudi atau Islam).

DAFTAR RUJUKAN

- Bird, Michael F. *Romans*. The Story of God Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Campbell, Constantine R. *Advances in the Study of Greek: New Insights for Reading the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Campbell, Constantine R. *Verbal Aspect, the Indicative Mood, and Narrative: Soundings in the Greek of the New Testament*. New York: Peter Lang, 2007.
- Carson, D. A. “An Introduction to the Porter/Fanning Debate”. Di *Biblical Greek Language and Linguistics: Open Questions in Current Research*, diedit oleh D. A. Carson dan Stanley E. Porter, 18-25. Studies in New Testament Greek 1. Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 80. Sheffield: JSOT Press, 1993.
- Chang, Hae-Kyung. “The Christian Life in a Dialectical Tension? Romans 7:7-25 Reconsidered.” *Novum Testamentum* 48 (2007): 257-280.
- Cranfield, C. E. B. *The Epistle to the Romans*. The International Critical Commentary. Volume 1. Edinburgh: T&T Clark, 1975.

- Das, A. Andrew. *Solving the Romans Debate*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Deenick, Karl. “Who is the ‘I’ in Romans 7:14-25?.” *The Reformed Theological Review* 69.2 (2010): 119-130.
- Dunn, James D. G. *Romans 1-8*. Word Biblical Commentary. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1988.
- Hart, John F. “Paul as Weak in Faith in Romans 7:7-25.” *Bibliotheca Sacra* 170 (2013): 317-343.
- Keener, Craig S. *Romans*. New Covenant Commentary Series. Eugene: Cascade Books, 2009.
- Longenecker, Richard N. *The Epistle to the Romans*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2016.
- MacGorwan, J. W. “Romans 7 Once More.” *Southwestern Journal of Theology* 19.1 (1976): 31- 41.
- Maston, Jason. “Sirach and Romans 7:1-25: The Human, the Law, and Sin.” Di *Reading Romans in Context: Paul and Second Temple Judaism*, diedit oleh Ben C. Blackwell, John K. Goodrich, dan Jason Maston, 93-99. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. 2nd Ed. London: United Bible Societies, 1994.
- Middendorf, Michael P. *The “I” in the Storm: A Study of Romans 7*. St. Louis: Concordia Academic Press, 1997.

- Milne, Douglas J. W. "Romans 7:7-12, Paul's Pre-conversion Experience." *The Reformed Theological Review* 43.1 (1984): 9-17.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1988.
- Mounce, Robert H. *Romans*. The New American Commentary. Nashville: B&H Publishers, 1995.
- Neth, Fred G. "Interpreting Romans Seven." *The Covenant Quarterly* 25.3 (1967): 3-13.
- Porter, Stanley E. *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Shillington, V. George. "The Law and I: Re-Reading Romans 7:7-25." *Direction* 44.1 (2015): 84- 90.
- Stott, John R. W. *The Message of Romans*. The Bible Speaks Today. Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Stowers, Stanley K. "Apostrophe, Prosopopoiia and Paul's Rhetorical Education." In *Early Christianity and Classical Culture: Comparative Studies in Honor of Abraham J.*

Malherbe, diedit oleh John T. Fitzgerald, Thomas H. Olbricht, dan L. Michael White, 351-369. Leiden: Brill, 2003.

Stowers, Stanley K. *A Rereading of Romans: Justice, Jews, & Gentiles*. New Haven: Yale University Press, 1994.

Timmins, Will. “Romans 7 and Speech-In-Character: A Critical Evaluation of Stowers' Hypothesis.” *Zeitschrift für die Neutestamentliche* 107.1 (2016): 94-115.

Tobin, Thomas H. *Paul's Rhetoric in Its Contexts: The Argument of Romans*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2004.

Touissant, Stanley D. “The Contrast Between Spiritual Conflict in Romans 7 and Galatians 5.” *Bibliotheca Sacra* (1966): 310-314.

Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

RESENSI BUKU

Judul : **5 Ciri Jemaat yang Bertumbuh**
Penulis : Robert Schnase
Penerbit : Malang: Penerbit Gandum Mas
Tahun : 2016
Halaman : 148 halaman

Dalam buku ini, Robert Schnase memaparkan lima ciri jemaat yang bertumbuh. Kelima ciri itu adalah:

1. Keramahtamahan yang radikal
2. Ibadah yang bergairah
3. Pertumbuhan iman yang terencana
4. Menerima resiko dari misi dan pelayanan
5. Kemurahan hati yang luar biasa

Dalam pasal satu Schnase menguraikan tentang keramahtamahan yang radikal. Keramahtamahan ini merujuk kepada keinginan untuk secara aktif mengundang, menyambut, menerima, serta peduli kepada orang-orang asing agar mereka menemukan rumah rohani dan menemukan bagi diri mereka sendiri kekayaan hidup kekal di dalam Kristus (halaman 11). Keramahtamahan ini harus menjadi budaya para pemimpin gereja dan mewarnai seluruh pelayanan gereja, seperti ibadah, kelas-kelas Sekolah Minggu, Paduan Suara, dan lain-lain. Schnase juga mengingatkan bahwa kedekatan antar anggota gereja yang terlalu kuat dapat menutup pintu bagi orang luar dan baru (halaman 20-21). Keramahtamahan yang radikal ini berarti gereja menumbuhkembangkan budaya untuk membuka hati, dan mengundang orang luar untuk masuk dalam kehidupan gereja.

Pasal dua berkaitan dengan praktik ibadah yang bergairah. Schnase tidak terlalu mempersoalkan pola ibadah (tradisional atau kontemporer), tetapi ia berpendapat bahwa untuk dapat menghadirkan ibadah yang bergairah, ia menekankan pentingnya

setiap orang yang terlibat dalam ibadah untuk dapat mempersiapkan yang terbaik bagi Tuhan. Ibadah ini akan menarik manusia kepada Allah dan kepada satu dengan yang lain serta memberi kesempatan kepada jemaat untuk dibentuk oleh Allah.

Praktik pertumbuhan iman yang terencana merupakan ciri ketiga yang mana hal ini berfokus pada pemuridan. Pertumbuhan iman yang terencana menggambarkan kehidupan gereja-gereja yang mengutamakan pelayanan pendidikan Kristen, kelompok kecil, dan pendalaman Alkitab bagi seluruh jemaat dengan memperhatikan tingkatan usia, minat, dan pengalaman iman. (halaman 70-71)

Pasal empat berkaitan dengan praktik pelayanan dan misi yang berani mengambil resiko. Schnase menguraikan ciri keempat ini berkaitan dengan pelayanan dan misi kepada komunitas lain (lokal dan luar negeri) dalam pelbagai wujud bantuan kemanusiaan. Pelayanan dan misi ini menyebarkan iman melalui teladan kasih, kemurahan, dan keadilan Kristus dalam dunia. (halaman 89)

Praktik kemurahan hati yang luar biasa merupakan ciri kelima yang berkaitan dengan kesadaran dan kerelaan anggota jemaat untuk memberikan persembahan, baik itu persepuluhannya atau bentuk persembahan lainnya. Schnase mengungkapkan bahwa saat seorang jemaat bertumbuh dalam relasi dengan Kristus, ia juga akan bertumbuh dalam praktik kemurahan hati yang luar biasa dengan wujud mempersembahkan lebih bagi Kristus dan menyediakan sumber daya yang memperkuat pelayanan, sehingga gereja dapat menyentuh hidup lebih banyak orang. (halaman 112)

Dalam bab terakhir buku ini, Schnase memaparkan bahwa jika suatu jemaat berupaya mempraktekkan kelima ciri penting ini, maka jemaat itu akan mengalami pertumbuhan dalam kualitas kehidupan mereka dan juga berakibat pada penambahan jumlah anggota. Jemaat ini akan ditandai dengan upaya mengejar keunggulan dalam tingkat gembala, pemimpin dan juga anggotanya. Kelima ciri ini akan mempengaruhi gereja kepada pembaruan yang terus menerus dan perluasan visi untuk menjadi

alat Allah mentransformasi kehidupan semakin banyak orang di dunia ini. (halaman 148)

Robert Schnase merupakan pendeta denominasi Methodis, oleh karena itu tidak mengherankan kalau contoh-contoh bukunya dari konteks dan tradisi Methodis. Hal ini juga menarik karena perihal tentang pertumbuhan gereja juga menjadi perhatian bagi denominasi ini, dan tidak hanya melulu perhatian gereja non-denominasional. Hal yang menarik dari buku ini adalah pembahasan tentang praktik ibadah yang bergairah lebih rinci dalam pasal dua. Kemungkinan perihal ibadah ini sering merupakan faktor yang dianggap “menghambat” pertumbuhan gereja bagi gereja-gereja *main-stream*. Ciri kelima tentang praktik kemurahan hati yang luar biasa dan berkaitan dengan penguraian tentang persembahan merupakan ciri yang berbeda dengan pelbagai buku tentang pertumbuhan gereja. Buku ini menarik oleh karena lahir dari konteks denominasi Methodis (*main-stream*) yang seringkali dikabarkan dengan kelesuan rohani dan kemerosotan jumlah keanggotaannya. Setiap gereja dapat bertumbuh dan berbuah.

Sia Kok Sin

RESENSI BUKU

Judul : **Becoming a Healthy Church. 10 Ciri Pelayanan yang Vital**
Penulis : Stephen A. Macchia
Penerbit : Jakarta: Immanuel
Tahun : 2016
Halaman : xx + 325 halaman

Buku ini adalah tentang pertumbuhan gereja yang membahas tentang menjadi gereja yang sehat dan bertumbuh. Stephen A. Macchia mengungkapkan 10 ciri pelayanan yang vital untuk menjadi gereja yang sehat, yaitu:

1. Hadirat Tuhan yang memberdayakan
2. Penyembahan yang meninggikan Tuhan
3. Disiplin rohani
4. Belajar dan bertumbuh dalam komunitas
5. Komitmen untuk hubungan yang penuh kasih
6. Pengembangan kepemimpinan-hamba
7. Fokus ke luar
8. Administrasi dan akuntabilitas yang bijaksana
9. Pembentukan jaringan dengan tubuh Kristus
10. Kepengurusan dan kemurahan hati

Dalam membahas karakteristik pertama tentang “hadirat Tuhan yang memberdayakan”, Macchia mengingatkan pentingnya bagi gereja yang mengalami kebutuhan untuk bergantung kepada Roh Kudus dalam kehidupan dan pelayanannya. Kebergantungan pada Roh Kudus akan menolong gereja untuk dapat menampakkan buah Roh dan menggunakan karunia Roh dalam kehidupan dan pelayanannya (halaman 15-34).

Karakteristik kedua berkaitan dengan “penyembahan yang meninggikan Tuhan”. Gereja yang sehat mempunyai karakteristik jemaat yang mau terlibat dalam penyembahan yang meninggikan

Tuhan. Yang terpenting adalah interaksi antara si penyembah dengan Tuhan dan menyenangkan Tuhan dalam ibadah serta bukannya gaya ibadah (halaman 45-46).

Disiplin rohani merupakan karakteristik ketiga yang berkaitan dengan pemuridan untuk jemaat yang menolong untuk setiap pribadi untuk mengembangkan disiplin rohani dalam kaitan dengan doa, pembacaan Alkitab, dan pertumbuhan untuk serupa dengan Kristus. Karakteristik ini berkaitan dengan disiplin rohani pribadi (halaman 61-88).

Karakteristik keempat berkaitan dengan “belajar dan bertumbuh dalam komunitas”. Bagian ini melanjutkan aspek pemuridan dalam lingkungan yang aman dan meneguhkan. Lingkungan komunitas itu dimulai dari keluarga dan berlanjut kepada gereja (halaman 89-114).

“Komitmen untuk hubungan yang penuh kasih dan kepedulian” merupakan karakteristik kelima. Komitmen untuk membangun hubungan yang penuh kasih dan kepedulian ini dimulai dari keluarga, sesama anggota, dan bahkan dalam komunitas di mana gereja berada dan melayani. Hubungan yang penuh kasih dan kepedulian ini ditandai dengan kasih dan penerimaan tanpa syarat: keaslian, transparansi, kejujuran, dan integritas, kasih karunia, rahmat dan pengampunan, dan lain-lain (halaman 115-141).

Karakteristik keenam berkaitan dengan “pengembangan kepemimpinan-hamba”. Karakteristik ini ditandai dengan kerendahan hati, kehambaan, dan penggembalaan dalam kepemimpinan yang ditumbuhkembangkan dalam suatu jemaat yang sehat. Para pemimpin dibina untuk menjadi pemimpin yang selalu belajar, sedia mendengarkan, mau meringankan beban orang lain dan berfungsi sebagai seorang yang memimpin. Pengembangan kepemimpinan-hamba ini dilakukan melalui proses pemuridan dan mentoring (halaman 143-173).

Karakteristik ketujuh berkaitan dengan “fokus ke luar” untuk memberitakan Injil dan menunjukkan kasih Allah secara nyata kepada mereka yang belum mengenal keselamatan dalam Kristus. Kesaksian ke luar itu lahir dari luapan hati yang mengalami kebaikan Allah dan kerinduan agar orang lain juga mengalami kebaikan Allah itu. Kesaksian ke luar itu tidak hanya berupa penginjilan verbal, tetapi juga empati, kasih sayang, cinta, karunia dan layanan kepada “orang yang paling hina ini” (halaman 175-206).

“Administrasi dan akuntabilitas yang bijaksana” merupakan karakteristik kedelapan. Karakteristik ini berkaitan dengan bagaimana gereja yang sehat itu menata dan mengatur alur pelayanan gereja, termasuk perencanaan strategis, penetapan tujuan, sistem akuntabilitas, penilaian dan evaluasi berkelanjutan, dan manajemen perubahan. Bagian ini berkaitan dengan visi, misi, tujuan, langkah-langkah pencapaian, dan pengevaluasian dalam mewujudkan visi itu (halaman 207-239).

Karakteristik kesembilan berkaitan dengan “pembentukan jaringan dengan tubuh Kristus”. Karakteristik berkaitan dengan upaya mengajak, menjangkau, dan mempersatukan berbagai sumber daya gereja-gereja lintas denominasi untuk bersama menjawab berbagai tantangan dunia saat ini. Upaya kolaborasi ini dapat berupa doa bersama, saling belajar, kegiatan bersama, dan lain-lain (halaman 241-266).

Karakteristik kesepuluh berkaitan dengan “kepengurusan dan kemurahan hati”. Kepengurusan terhadap harta benda dan kemurahan hati untuk berbagi ini berkaitan dalam level pribadi (anggota jemaat) dan gereja lokal. Anggota jemaat perlu belajar menata keuangan pribadi mereka dengan baik dan juga belajar bermurah hati untuk memberi bagi pelayanan dan orang lain yang membutuhkan. Gereja juga perlu menata dengan baik dan bertanggung jawab setiap persembahan anggota jemaat dan belajar bermurah hati untuk kebutuhan masyarakat. Mengembangkan suatu prinsip belajar memberi, bukan hanya dari kelebihan, tetapi juga dari kekurangan (halaman 267-304).

Buku ini memang baru diterbitkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 2016, tetapi sebenarnya buku ini telah terbit dalam bahasa Inggris pada tahun 1999. Bila seseorang membaca buku *Becoming a Healthy Church*, ia akan menemukan adanya kesamaan karakteristik-karakteristik gereja yang sehat dengan buku karya Christian A. Schwarz, *Natural Church Development* yang terbit pada tahun 1996. Juga ada hal-hal yang mirip dengan *The Purpose Driven Church* karya Rick Warren yang terbit pada tahun 1995. Memang era itu merupakan era munculnya penekanan konsep pentingnya kesehatan gereja daripada sekedar pertumbuhan gereja. Hanya buku Stephen A. Macchia ini memberikan tekanan yang khusus kepada pentingnya bagi suatu gereja lokal untuk menjalin hubungan dan kolaborasi dengan gereja lainnya, bahkan lintas denominasi.

Buku ini tidak mengungkapkan bagaimana proses menjadi gereja yang sehat, tetapi memaparkan sepuluh karakteristik yang penting untuk menjadi suatu gereja yang sehat. Walau sepuluh karakteristik atau ciri pelayanan vital yang diungkapkan dalam buku ini tidaklah baru, tetapi buku ini baik untuk dibaca oleh hamba Tuhan yang melayani gereja untuk menyegarkan kembali karakteristik-karakteristik penting dalam mengembalikan suatu gereja untuk menjadi suatu gereja yang sehat dan bertumbuh.

Sia Kok Sin

PENULIS

Agung Gunawan meraih gelar doktor bidang Konseling Pastoral dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2011. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua STT Aletheia Lawang dan juga sebagai dosen tetap yang mengajar mata kuliah Metode Penelitian dan Konseling Pastoral.

Amos Winarto Oei meraih gelar Ph.D. dalam bidang Teologi Moral dari Calvin Theological Seminary, USA. Saat ini beliau menjadi Wakil Ketua STT Aletheia Lawang bidang kemahasiswaan dan juga menjadi dosen tetap yang mengajar mata kuliah Etika.

Mariani Febriana Lere Dawa adalah tamatan dari Calvin Theological Seminary, Grand Rapids-MI, USA dan meraih gelar M.Th. dalam bidang sejarah gereja pada tahun 2003. Saat ini beliau menjadi Wakil Ketua STT Aletheia Lawang bidang Akademik dan menjadi dosen tetap STT Aletheia Lawang dan mengajar mata kuliah Dogmatika dan Sejarah Gereja.

Marthen Nainupu meraih gelar M.Th. dalam bidang Konseling Pastoral dari Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada tahun 1998. Saat ini beliau menjabat sebagai Wakil Ketua STT Aletheia Lawang bidang Eksternal dan menjadi dosen tetap yang mengajar mata kuliah Konseling Pastoral.

Sia Kok Sin meraih gelar D.Th. dalam bidang Perjanjian Lama dari SEAGST di UKDW Yogyakarta pada tahun 2008. Saat ini beliau menjadi Ketua Penjamin Mutu dan Ketua Program Studi S2 serta menjadi dosen tetap STT Aletheia Lawang yang mengajar mata kuliah Perjanjian Lama dan Praktika.

PENULIS TAMU

Ricky F. Njoto meraih gelar Bachelor of Commerce (B.Comm.) dari Swinburne University of Technology, Hawthorn, Australia. Saat ini beliau sedang menempuh studi akhir program M.Div di Mission and Ministry College-Ridley College, Melbourne.

KUALIFIKASI PENULISAN JURNAL THEOLOGI ALETHEIA

- Staf Redaksi menerima artikel yang bermutu dari alumni STTA, Dosen-dosen Sekolah Teologia dan Hamba-hamba Tuhan yang berlatar belakang pendidikan S-2 (Magister Teologi).
- Staf Redaksi juga menerima tinjauan buku yang ditulis oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan minimal S-1 (Sarjana Teologi).
- Artikel dan Tinjauan buku harus dikirim ke Staf Redaksi atau melalui email **admin@sttaletheia.ac.id**.
- Redaksi tidak menerima artikel atau tinjauan buku yang sudah pernah diterbitkan atau secara bersamaan dikirimkan ke jurnal atau penerbitan buku lainnya.
- Panjang *tulisan untuk artikel* 15-20 halaman, dengan ketentuan sbb:
Spasi 1, *font* Time New Romans 12, margin panjang 15,5 cm, margin lebar 23 cm margin kiri kanan atas bawah 2 cm, rata kiri kanan menggunakan *justify* dan *footnote font* Time New Romans 9 rata kiri.
- Tulisan artikel disertai dengan abstraksi dan kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta disertai dengan sumber rujukan buku, jurnal lain, dan internet di akhir tulisan.
- Panjang *tulisan tinjauan buku* 2-3 halaman dengan ketentuan yang sama dengan di atas.
- Staf Redaksi berhak mempertimbangkan dan menentukan pemuatan tulisan yang masuk. Karangan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan tetapi menjadi arsip Redaksi. Pemberitahuan tentang dimuat atau tidaknya tulisan selambat-lambatnya 2 (dua) bulan setelah diterimanya tulisan tersebut.
- Pandangan yang diekspresikan oleh penulis tidak selalu merupakan pandangan STTA atau Staf Redaksi.
- Penulis harus mencantumkan nama, alamat, gelar kesarjanaan, spesialisasi, jabatan saat ini dan menyertakan fotokopi *curriculum vitae* terbaru.
- Penulis yang bukan Dosen tetap STTA akan mendapat imbalan yang jumlahnya ditetapkan oleh Staf Redaksi.



**Sekolah Tinggi Theologi Aletheia
LAWANG**